

Ditti



Nda Quilla

Ditti Dua

(After Me And You)

Copyright @ Flamingo Publisher, 2021

Penulis : Ndaquilla

Penyunting : Ndaquilla

Layout : Greya Craz

Cover : Alseyart

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi
tanpa izin penulis.

Ini adalah Extrapart Novel berjudul Ditti karya
Ndaquilla

SATU

Dittiya Larasati

Sebagai penggemar tante Jennifer Aniston garis keras. Aku menolak menonton *Maleficent* karena ada tante Angelina Jolie di sana. Hingga rasanya, aku turut menyesal telah menikmati *chemistry* ciamik duo pemeran utama dalam film *Mr and Mrs Smith* di masa lalu.

Namun, saat melihat potret si *sesembak* itu di akun gosip tengah berjalan-jalan dengan enam orang anaknya, jiwaku yang berbudi luhur ini menjeritkan haru luar biasa. Menilainya pun tak lagi sebelah mata. Tiba-tiba, Angelina Jolie tampak luar biasa. Lalu aku pun putar haluan dan menyukainya.

Intinya, akhir-akhir ini aku kembali diserang penyakit kurang kerjaan, kurang belaian, dan juga kurang sentuhan. Penyebabnya jelas, bapaknya Seniorita sedang dalam misi memakmurkan

keluarga juga karyawannya. Hingga rela terbang ke pulau lainnya demi meraup pundi-pundi rupiah.

Halah, *jablay* gini sih?

“Mami, aku cantik?”

Enggak. Kamu gendut.

Kutahan lidah untuk tak mengomentari kesayangan Cakra yang entah kenapa sekarang centilnya *naudzubillah*. Bukan apa-apa, si gendut yang kriwil itu, sudah pintar mengadu pada bapaknya. Lalu, bapaknya itu akan memarahiku kalau membuat anaknya terluka batin. Apalagi bila membuat anaknya berderai-derai air mata. Sudahlah, bapaknya akan mendiamiku tiga hari tiga malam.

Ah, tapi, dia ‘kan anakku juga, masa tega sih julid sama anak sendiri?

Ugh, walau menahan rindu itu berat, tetapi membuat sedih anak sendiri tentu membuat kwalat. Sambil memangku Ero yang manjanya sedang kumat, kuperhatikan kembali Seniorita yang tengah menggelar *lapak* bersama boneka-bonekanya. Serius, tak ada gen gendut di keluarga kami. Tapi entah kenapa, Seniorita

benar-benar terlihat empuk dan mengembang begitu.

Bila orangtua lain akan menyembah-nyembah supaya anaknya mau makan. Maka aku sebaliknya, aku yang menyembah Sen supaya menghentikan makannya.

“Kakak, makannya udah dong. Kakak udah nambah dua piring lho, Nak. Udah, ya? Makan buah aja, ya, Nak?”

Ah, sudahlah. Anak sendiri harus dipuja.

“Iya dong, Sen cantik,” lalu si montok manggut-manggut. Mengibaskan rambutnya yang panjang namun tumbuh kriwil, aku lupa bahwa dirikulah yang mengajarnya berbuat seperti itu. Aku bilang padanya, bila itu adalah gaya wanita idaman saat mengempas ketombe. “Sen?” kupanggil dirinya.

“Ya, Mami.”

Duh, sepertinya anakku sedang kumat manis hari ini.

“Sen anak siapa sih? Kok gemes gini?”

“Aku anak Papi, Mi.”

Oh, iya, lupa.

Baiklah, aku ngelus dada saja.

“Iya, Sen anak Papi. Apalah Mami ini, cuma seonggok daging yang bernyawa,” celetukku sambil terus mengawasi si gendut yang sibuk memilih-milih bandana lalu memakaikannya pada beruang besar. “Sen, coba telpon Papi dong. Bilang aja Sen kangen. Suruh Papi cepet pulang. Nanti Mami kasih hadiah, secangkir coklat hangat pakai marshmallow.”

Senorita yang montoknya nggak kira-kira, langsung cemberut. Bibirnya manyun lima senti. Dengan lirikkan sebadas ibu tiri, ia melengos menatapku dan kembali meraih bandananya yang jatuh dari kepala beruang.

Iya sih, anakku ini memang paling anti disuruh-suruh.

Nak, itu beruangnya lebih besar dari kepala kamu. Gimana bandana sekecil itu bisa muuaattt di kepalanya???

“Aku nggak mau bohong Mami. Aku kangen Papi kalau malam aja. Sekarang enggak.”

Masalahnya, sekarang Mami yang kangen, Sen!

Ugh, anakku memang semenyebalkan itu.

“Tapi kalau Mami maksa mau kasih cokelatnya, sini deh aku telponin Papi.”

Yes!

I love you, Senorita.

Anakku ini tidak butuh disuap dengan baju-baju mahal yang sering dikenakan Stormy. Tidak juga membutuhkan rumah-rumahan untuk boneka-boneka, selayaknya North. Walau aku yakin, suamiku sangat mampu membelikan semua itu. Sen, sudah cukup hanya dengan segala penganan berbahan coklat. Maka setelahnya, ia akan menurut seperti anak gadis soleha.

Aduh, makin sayang dong sama si montok.

“Sini dong, anak Mami,” kupanggil si gendut dengan senyum secerah matahari. “Duduk sini samping, Mami. Biar kita bareng *video call* Papi.”

Lalu makjleb!

Senorita malah duduk di pangkuanku. Padahal, jelas-jelas adiknya sedang berada di tempat yang sama. “Sen! Turun dulu, ini Ero kejepit!”

Astagaaa ...!

“Sen! Perut Mami juga kejeprit ini! Aduh, kamu mau adiknya pada gepeng semua!”

Kemudian seperti yang sudah-sudah, aku bertengkar dengan Senorita.

Cakra Winara

Sebenarnya, bukan inginku menjauhkan layar ponsel dari wajah. Hanya saja, aku perlu menghela agar tak kentara saat lagi-lagi yang kutatap di sana adalah pertengkar yang sama. Dengan permasalahan sepele seperti biasa. Tak lupa, kekeraskepalaan yang juga serupa.

Padahal, jelas-jelas yang tengah bertengkar itu adalah dua generasi berbeda. Jarak usia mereka pun terpaut luar biasa jauh. Tetapi kenapa sih, sebagai pihak yang menyebut dirinya sebagai orangtua, istriku tak bisa mengalah?

Bahkan, pada putri kandung kami sendiri.

Astaga.

Inilah, kenapa aku pernah mencetuskan ingin sekali membawa Senorita tiap kali aku berkunjung ke luar kota. Sebab gambaran pertikaian seperti ini yang selalu membayangiku. Tetapi istriku tak mengizinkan. Katanya, kalau Sen bisa dibawa bekerja, kenapa pula dia yang harus kutinggal. Seharusnya, bawa saja semua sekalian.

Masalahnya, kalau membawa mereka semua, aku tidak akan bisa bekerja. Pasti fokus mengurus anak dua, sementara juga wajib membagi perhatian pada istriku yang tengah mengandung lima bulan.

“Papiiiii huhuhu Pulang, Pi”

Sekali lagi, kutarik napas panjang. Kembali meraih gawai yang tadi sempat kujauhkan, kini kupandangi lagi layarnya, yang menampilkan sosok gadis kecilku yang bersimba air mata. “Apanya yang sakit, Kak?”

“Hati kakak, Pi Huhuhu Mami jahat. Aku mau Papi”

“Mami nggak ada jahatin, Kakak, ya! Mas, aku nggak ada lho jahatin, Sen. Itu tadi dia asal duduk aja. Udah tahu aku lagi pangku Ero. Dia

main duduk, makjleb aja. Perutku juga kegencet, Mas.”

“Mami dorong aku! Kakiku sakit, Mami!”

“Ya, itukan Mami nggak sengaja, Sen. Mami refleks, karena mau lindungi adik Ero sama adik yang di dalam perut Mami.”

“Tapi Mami jahat! Mami dorong Sen sampai jatuh! Aku mau Papiii”

“Makanya suruh Papi kamu pulang kalau mau Papi.”

“Papii ... pulang, Pi”

“Mas, pulang dong. Aku nggak bisa bikin Sen diem kalau udah gini.”

Kegaduhan di sana terus terjadi. Suara istri dan anakku, saling bersahutan mencari pembenaran. “Dit?” kupanggil istriku lewat sambungan kami yang masih terhubung. “Ditti?” aku hanya ingin istriku mengalah. Lalu meminta maaf pada Sen, dan segalanya pasti akan selesai. “Ditti?”

“Apa, Mas? Kamu mau belain anak kamu? Kamu nggak lihat aku lagi bawa perut lima bulan, terus gendong bayi dua tahun lebih yang manjanya nggak ketulungan?”

Lihatlah, padahal aku belum ada berbicara apa-apa, tapi Ditti sudah mengomel panjang bak kereta api.

“Bukan gitu, Sayang,” aku berusaha memanggilnya lembut. “Tapi coba dong kamu ngalah aja. Minta maaf sama Sen, terus peluk dia. Pasti dia nggak ngelawan gitu.”

“Tadi aku udah minta maaf, Mas. Sennya nggak mau maafin aku. Dia malah nangis-nangis minta kamu. Makanya, aku video call langsung. Pulang dong kamu, Mas.”

“Iya, nggak apa-apa. Ya, udah, kasih hapenya ke Sen, ya? Aku udah ditunggu *meeting* ini. Biar aku ngomong sama dia sebentar.”

“Oh, jadi maksud kamu, kami ini ngeganggu kerja kamu gitu?”

Astaga, aku langsung memijat kening. Ditti ini senang sekali berasumsi *negative*. Apalagi bila kami sedang terpisah oleh jarak seperti ini. Sudahlah, isi kepalanya pasti beraneka ragam saja. “Bukan gitu—“

“Halah, paham aku. Sen, ayo kita ke kamar ya, Nak? Mami minta maaf. Nanti Sen Mami

buatin coklat hangatnya, ya, Sayang? Tapi, jangan minta buat telepon papi lagi.”

“Kenapa, Mi?”

“Papi sibuk. Dia nggak mau diganggu kita.”

Lalu begitu saja, sambungan terputus.

Membuatku harus terus menerus menghela napas sabar. Dan mengurut pelipis. Saat ini, Ditti memang sedang mengandung anak ketiga kami. Ia sering mengeluhkan banyak hal bila kami sedang terpisah jarak begini. Aku belum ada di Samarinda seminggu, tapi dari yang kudengar, istri dan anakku sudah bertengkar berkali-kali.

“Ditti, ngedrama lagi?”

Kubiarkan Ryan tertawa, karena tebakannya memang benar. Kurasa seharusnya, istriku bermain peran saja. Pasti, ia bisa mengimbangi kepiawaian akting dari artis-artis dilayar kaca. “Ya, begitulah. Berantem sama Sen,” aku mengedik singkat. Kemudian mulai membenahi penampilan sebelum keluar bersama asisten pribadiku, menuju tempat *meeting* siang ini. “Nanti sore kita sudah bisa pulang ‘kan?”

“Kenapa, Bos? Takut Sen digoreng, ya, sama Ditti?” guraunya kembali tertawa.

“Iya,” jawabku jujur sambil meringis.

Memang mereka tidak setiap waktu bertengkar, ada waktu-waktu di mana mereka akur dan saling memberi pujian. Seperti misalnya memakaikan kuteks bersama, atau menyisiri rambut satu sama lain. Namun hal tersebut bisa dihitung dengan jari. Karena nanti, ada saja yang memicu pertengkaran ibu dan anak itu.

Entahlah, mungkin karena Ditti juga kelimpungan dengan perannya sebagai ibu. Pernikahan kami baru berjalan tujuh tahun, namun status Ditti sebagai ibu dua orang anak akan segera berganti. Anak ketiga kami diprediksi lahir empat bulan lagi. Ditti akan menjadi ibu dari tiga orang anak, sudah pasti hal itu berat baginya.

Masalah lainnya, tak seorang pun dari kami terampil menggunakan *protection*.

Jadi yang kutakutkan, akan ada kehamilan keempat, juga kelima nantinya.

DUA

Sebenarnya, jatuh cinta itu tak butuh alasan. Karena katanya, semua hanyalah pengaruh dari reaksi kimia yang terjadi pada otak. Akan hilang *euforianya* dalam beberapa tahun, bahkan ada yang beberapa bulan saja.

Menikah karena saling cinta, mungkin adalah berkah. Tetapi ketahuilah bila tak saling menjaga perasaan cinta itu sendiri, semua bisa hilang begitu saja.

Ditti sudah tahu, bahwa ia mencintai suaminya. Dan ingin hidup bersama dengan pria itu, membuatnya nyaris gila. Ia berdoa pada Tuhan, agar perasaan yang ia punya sekarang dapat bertahan selamanya. Paling tidak, hingga mereka menua. Agar Pak Cakra yang dulu julidnya luar biasa, tak akan lirik gadis-gadis menggoda. Karena sudah keriput, dan tak lagi perkasa.

Ya, begitulah saudara-saudara.

Kadang-kadang, memiliki suami tampan memang cukup memusingkan. Karena lagu *hits* itu hanya menyebutkan harta dan tahta, jelek tidak apa-apa. Maaf-maaf saja, suaminya Ditti itu paket komplit. Harta, punya. Tahta pun, jelas ada. Soal tampang, tampan adalah kata yang tepat untuk menjadi milik suaminya.

Walau tidak digandrungi seluruh kaum hawa, tapi paling tidak Pak Cakra itu berhasil menjadikan Ditti dan Senorita sebagai sekte pengagumnya paling setia.

Ah, sudahlah. Ditti sedang ingin berkeluh kesah saja.

“Aku sebenarnya males banget ikut kamu ke acara-acara gini lho, Mas,” Ditti menghela napas. Duduk di depan cermin meja rias, ia menatap wajahnya yang dari hari ke hari makin cantik saja. Pasti berkat rajin perawatan dengan serum DNA salmon. *Hm*, mungkin sebentar lagi ia akan terlihat lebih muda dari anaknya. Seperti Mbak KD yang cantiknya makin paripurna saja. “Mereka suka lihatin aku gitu, Mas.”

“Ya, kan orang-orang punya mata, Dit. Wajarlah, ngelihatin kamu,” celetuk Cakra sambil mengancingkan lengan kemeja batiknya.

“Mas, harusnya kamu bilang, wajar dong ‘kan kamu cantik,” dengkus Ditti mulai mengangkat perlengkapan perang untuk memoles wajahnya yang kenyal ternutrisi. Salah satu *benefit* menjadi istri seorang Cakra Winara adalah ia tidak perlu memusingkan dana untuk investasi besar-besaran pada wajah dan kulitnya. “Ngomong-ngomong, kamu nggak pernah muji aku lho, Mas.”

“Masa sih? Dulu kayaknya pernah deh.”

Cih, Ditti mendengkus saja.

Kembali memandangi wajahnya di cermin, Ditti memonyongkan bibirnya sedikit demi melihat seseksi apa bibirnya saat ini. Namun matanya justru mengarah pada bagian dagu. Ia pun langsung membatin.

Duh, pengen filler dagu deh biar runcing.

Namun Ditti hanya bisa membatin dalam hati saja. Karena suaminya bukan pengagum wanita berdagu runcing-runcing *club*. Buktinya, ya, ketika Ditti menunjukkan betapa cantiknya wajah Bella Hadid, suaminya justru fokus pada *crop top* bra yang dikenakan oleh model internasional itu. Lalu menyeletuk, supaya Ditti membeli yang seperti itu saja.

Ih, dasar mesum!

Tapi tidak apa-apa, Ditti suka.

“Temen-temen kamu yang orang kaya tuh, masih suka mandang aku sebelah mata, Mas,” Ditti lanjut mengeluarkan keluhannya. “Apalagi, kalau nanti mereka lihat perut aku buncit lagi. Pasti deh mereka mikirnya, aku pabrik anak.”

“Yang penting ada aku yang terus mandang kamu dengan kedua mata. Ngapain coba kamu pikirin orang lain,” Cakra menjawabnya dengan santai. “Lagian kamu hamil ada suaminya ‘kan? Kenapa harus pusing sih sama pandangan orang lain?”

Ya ampun, kalau tidak ingat mereka harus jatuh bangun dan menggelepar sana-sini agar bisa bersama, Ditti tidak akan berpikir dua kali untuk mencakar suaminya.

Tapi sudahlah, toh Ditti yang bucinnya nomor wahid di antara mereka berdua. Sampai dihamili terus menerus tetap diam saja.

Hm

Dunia orang kaya itu sangat kejam, menurut Ditti. Mereka akan bermanis-manis saat menyapanya. Mengatakan omong kosong

berbentuk pemujaan, lalu menghina habis-habisan di belakang. Ditti sudah terjun ke dalam dunia penuh kepalsuan ini, hampir tujuh tahun. Dan dirinya tak memiliki satu pun teman di sana. Maksudnya adalah para istri bergelar sosialita itu.

“Aku nggak ada temen kalau ikut kamu ke acara gitu-gitu, Mas. Makanya, kamu jangan suka ninggalin aku buat ngobrol sama yang lain. Aku bingung kalau diem aja.”

“Nanti ‘kan ada Anin. Kamu bisa ngobrol sama dia. Atau, kamu mau kita pergi bareng dia sekalian?”

“Kamu nggak ngerti, Mas,” Ditti mendesah lesu. “Berduaan sama Anin, nggak bakal bisa ngobrol. Cuma diem-dieman aja. Paling keren, kami kayak ngelakuin sesi tanya jawab.”

Di mana selalu Ditti yang bertanya, dan Anin yang menjawab. Tetapi tidak ada timbal balik. Yang artinya, Ditti saja yang kerap menjadi pembawa acara. Sementara Anin berperan seperti narasumber pelit informasi.

Baiklah, tak seharusnya ia mempergunjingkan iparnya.

“Lagian kita cuma kondangan, Dit. Nanti kita nggak perlu kok *say hello* sama yang lain. Cukup datang, makan, salaman, terus pulang.”

Tak mungkin!

Ditti sabar sajalah. Karena katanya, orang sabar dadanya besar. Dan pantatnya lebar.

“Ya, udah, kamu siap-siap aja dulu. Aku biar lihat anak-anak.”

“Jangan nemuin, Sen, Mas. Dia nanti pasti nangis minta ikut.”

“Ya, terus gimana?”

Ah, entahlah.

Jadi, di saat Ditti rela menjadi bucin nomor satu bagi Cakra. Cakra justru tak melakukan hal serupa untuknya. Menjadi *budak cinta* untuk Senorita, Cakra bahkan tak keberatan dijajah si gendut kriwil itu bahkan ketika keadaannya sudah super lelah.

Hm, tapi ya baguslah, ngebucinin anak sendiri. Sebelum nanti, anaknya dibucinin laki-laki lain.

Duh, jangan sampai Cakra tahu isi pikiran Ditti. Bisa galau bapak-bapak itu sehari semalam.

Gara-gara mikirin nanti anak kriwilnya akan tumbuh menjadi seorang gadis.

“Mas, kalau misal aku sama Sen tenggelam di lautan, terus kamu cuma punya kesempatan buat nyelametin satu orang, kira-kira kamu bakal milih nyelametin siapa?”

Cakra tak jadi keluar dari kamarnya. Ia tatap sang istri dengan sebelah alis terangkat tinggi. “Nggak ada pilihan lain? Misal *phone a friend* gitu? Biar aku bisa hubungi Affan, minta dia nolongin kamu, terus aku nyelametin Sen.”

“Kan!” Ditti meradang.

Namun Cakra hanya menimpalnya dengan tawa. Ia hampiri istrinya, lalu mengecup puncak kepala wanita itu sambil melihat pantulan bayangan mereka di cermin. “Nggak usah yang aneh-aneh deh mikirnya. Aku sayang kamu.”

Duh, manisnya

“Mas, tiba-tiba aku ngidam kita di rumah aja deh. Pengin dipeluk kamu dan nggak ke mana-mana.”

Cakra langsung memutar bola mata, lalu mengeloyor pergi tanpa memandang istrinya lagi.

Seperti yang sudah Ditti duga sebelumnya, acara apa pun yang ia hadiri dengan suaminya pasti penuh basa-basi. Tak peduli, bila yang mereka kunjungi malam ini hanyalah pesta pernikahan. Namun, tamu-tamu undangannya banyak sekali yang merupakan rekan bisnis suaminya.

Jadi, sudah bisa Ditti pastikan bahwa makan, salaman terus pulang tak akan terealisasi dengan mudah.

“Wah, istrinya hamil lagi, ya, Pak Cakra?”

Ditti mengenal wanita berlipstick *nude* itu sebagai pengusaha di bidang kecantikan. Memiliki klinik kecantikan dan mengeluarkan *brand cosmetic* sendiri, membuat tampilan wanita itu sungguh luar biasa paripurna. Perutnya yang tipis membuat Ditti seketika saja *insecure* saat mengelus perutnya.

“Iya, Bu Tyas.”

Yang membuat Ditti merasa di awan adalah saat suaminya ikut mengelus perutnya. Jadi, *bye-bye insecure*.

“Anak ke berapa, Pak?”

“Tiga.”

“Wah, nggak nyangka ternyata Pak Cakra sudah punya tidak anak aja.”

“Ya, begitulah.”

Duh, padahal suaminya sudah menjawab pertanyaan itu dengan pendek-pendek. Kenapa sih, *sesembak* itu tidak menyadari bahwa artinya si lawan bicara sedang tidak *mood* mendengar pertanyaannya?

Hm, baiklah. Ditti akan mengambil alih peradaban.

Eh, maksudnya percakapan.

“Mbak Tyas apa kabar?” Ditti pura-pura ramah. “Di kliniknya Mbak Tyas bisa bikin tahi lalat palsu juga, ya, Mbak?”

Senyum wanita itu langsung pudar.

Tetapi senyum Ditti justru makin lebar.

“Kalau di klinik Mbak Tyas, bikin tahi lalat palsu kayak Mbak Tyas itu jatohnya di tato atau gimana, ya, Mbak?”

Ngomong-ngomong soal tahi lalat itu. Nama Mbak Tyas ini sempat *trending* di twitter terkait foto mesumnya dengan seorang mantan kepala daerah. Mbak Tyas membantahnya. Karena katanya, perempuan di foto itu bukan dirinya.

Perempuan tersebut tidak memiliki tahi lalat. Sementara Mbak Tyas ini memiliki tahi lalat di pipi.

Ck, Ditti yakin sekali itu awalnya tahi lalat itu pasti hanya akal-akalan Mbak Tyas saja demi membuat kesan bahwa wanita yang ada di foto itu hanya sekedar mirip dengannya. Selebihnya, Mbak Tyas mengatakan mereka orang yang berbeda. Karena Mbak Tyas memiliki tahi lalat di pipi dan lehernya.

Cih, kapan-kapan tahi lalat tumbuh dalam satu malam?

“Oh, soal itu, Bu Ditti bisa kok langsung datang aja ke klinik saya. Nanti konsul sama dokter aja. Kalau gitu, saya permisi dulu, ya, Pak Cakra?”

Hanya suaminya saja yang di sapa?

Hm, oke tak masalah.

“Kamu ini, ngomong suka seenaknya aja, ya?” Cakra menyentil kening istrinya, pelan.

Ditti hanya mengedik, ia rangkul lengan sang suami dengan lebih erat lagi. “Soalnya, Mas. Sebelum dia kaya banget kayak sekarang, dulu tuh dia *member* arisan *get* menurunnya Mbak

Teya. Terus Mbak Teya yang bilang sama aku, kalau dia nggak pernah tuh punya tahi lalat di pipi. *Ck*, ternyata begitu kelakuannya, ya? Kedoknya aja jual *brand cosmetic*.”

“Kamu memang ya, kalau masalah julid sama orang nomor satu,” celetuk Cakra sambil membawa istrinya untuk langsung bersalaman saja.

“Lho, Mas? Kita nggak makan dulu?”

“Makan di luar aja. Tiba-tiba pengen makan nasi kebuli. Di sini nggak ada.”

“Mas mau makan daging kambing?” Ditti bertanya setengah berbisik. “Jangan banyak-banyak tapi, ya? Nanti aku nggak kuat ngadepin staminanya, Mas,” kikiknya sambil menyembunyikan wajah di balik lengan suaminya.

Kegiatan yang membuat Cakra mengernyit, kemudian menatap istrinya dengan pendar aneh. “Otak kamu lagi bikin skenario apa sih?”

Ditti pura-pura manyun, tapi selebihnya ia hanya mengelanyut pada lengan suaminya saja. “Lagi mikirin kamu. Kok bisa ya, kamu bikin aku gilanya nggak sembuh-sembuh?”

Tak mampu berkata apa-apa lagi pada istrinya, Cakra hanya menggelengkan kepala. Namun sebelah tangannya yang lain, mengusap rambut wanita itu dengan sayang. “Aku tahu kok, apa yang kamu pikirin,” ia lantas berbisik. “Iya, dan aku mau kok,” tambah Cakra sambil mengedipkan sebelah mata pada istrinya.

“Apa sih kamu, Mas,” Ditti menahan diri agar tidak menggigit lengan sang suami saking gemasnya.

Begitulah, hidup bersama Cakra memang tidak mudah. Namun tidak sulit juga.

Dan kini, Ditti sudah sangat akrab dengan ritme kehidupan seperti ini.

TIGA

Ditti tidak menyukai aktivitas mengantar Senorita ke sekolah. Biasanya, ada suaminya yang selalu meluangkan waktu berharganya untuk putri mereka tercinta. Atau bila sedang ke luar kota, Sen akan diantar oleh supir saja. Namun pagi ini, jelas berbeda. Sen sedang kumat manja. Terlebih, hari ini merupakan Jumat ceria di pertengahan bulan.

Orangtua harus menyempatkan diri datang ke sekolah untuk melihat tanaman bunga matahari. *Well*, bulan lalu sudah menanam jagung, walau belum panen tetapi tiap bulan anak-anak memang harus belajar menanam tumbuhan baru.

Astaga, ada-ada saja ‘kan kegiatan anak *kinder garden* zaman sekarang?

Bila tidak sempat di pagi hari, orangtua boleh berkunjung sambil menjemput nanti.

Dan Ditti memilih waktu pagi hari. Ia sudah berdandan secantik mungkin. Percayalah, *make up* natural jauh lebih sulit dibanding menor sekalian. Bukan apa-apa, Ditti paling suka memulas *blush on* di pipi. Rasanya sangat tidak menantang bila hanya memolesnya tipis-tipis saja. Tetapi, agar terlihat bersahaja dengan jiwa keibuan yang membumbung tinggi, alhasil Ditti mengerem tindakannya menghambur-hampurkan pewarna pipi.

Hari ini pasti berat untuk Ditti, ia akan bertemu para Mami-Mami teman sekelas Ditti yang pasti cetarnya tak kira-kira.

“Mami, kenapa rambut Kakak berbeda?”

Eh?

Kok Ditti justru teringat filmnya Dinda Hauw yang judulnya ‘Ayah, Mengapa Aku Berbeda?’

Jangan-jangan nanti anaknya akan menikah muda dengan jelmaan Rey Mbayang generasi selanjutnya?

Hm, boleh juga sih.

Eh, tapi, jangan dong.

Ditti tidak ingin cepat-cepat punya cucu.

“Mami?”

“Bentar dong, Kak. Kan Mami lagi mikirin jawabannya.”

Sudah turun dari mobil, mereka berjalan bergandengan tangan menuju koridor kelas Saturnus. Dan Ditti sedang menatap penampilan anaknya lambat-lambat. Sen ini cantik lho. Matanya besar dengan kelopak lebar yang menaungi bulu matanya yang sebenarnya tidak panjang-panjang amat. Tetapi tetap bagus kok. Hidungnya sebenarnya mancung, hanya saja karena lemak pipinya luar biasa meluber, makanya hidung mancungnya ikut tertarik pipi. Yang paling Ditti suka adalah bentuk bibirnya. Kecil, tapi tidak tipis. Seksi-seksi gimana gitu. Apalagi dengan belahan dagu yang lagi-lagi kalah pada lemaknya.

“Mami kenapa lihatin aku gitu?”

“Karena kakak cantik, makanya Mami terpesona,” kikik Ditti tertawa. “Duh, Mami nggak bisa ngebayangin secantik apa nanti kakak kalau udah belajar diet. Terus kibas-kibas rambut gitu. Ah, mulai hari ini Mami harus foto kamu. Kakak mau ‘kan? Biar ada foto *before after* gitu.”

Namun seperti yang Ditti katakan, anaknya adalah jelmaan bapaknya sekali. Mendengar ia melontarkan pujian, bukannya merona, Senorota malah menyipit seolah yang Ditti katakan adalah omong kosong belaka.

“Papi bilang—“

“Iya-iya, Mami tahu,” Ditti mencibir dalam hati. “Kakak nggak perlu diet untuk penampilan. Tapi, harus kurangi makan yang manis-manis kalau sakit perut, sakit gigi, gitu ‘kan?’”

“Iya.”

Setengah mencibir, Ditti capek juga harus berjalan kaki dari gerbang utama menuju lorong kelasnya Senorita. *Well*, lagi-lagi sekolahnya Senorita ini punya peraturan yang menyulitkan sekali. Ditti hampir mengeluh lagi, namun tak jadi ketika ekor matanya mengenali salah satu momok menakutkannya bila mengantar Senorita.

Astaga, mak julid udah nangkring di sini aja sih?

“Eh, ada Maminya Sen. Duh, kelihatannya sehat banget, ya, Maminya Sen?”

Percayalah, sehat di sini selalu mengarah pada meningkatnya lemak di pipi, lengan, paha,

juga perut. Dan terhubung Ditti sedang mengalami semuanya, maka *sehat* bisa dimaksudkan sebagai bahasa lain dari kata gemuk.

Oh, astaga, Ditti paling benci bertemu dengan Ummanya Zais.

“Assalamualaikum Umma,” sapa Ditti menyindir. “Wah, saking *exitednya* ketemu saya, Umma jadi lupa salam, ya?”

“Astaghfirullah, terima kasih ya, Mami Sen, udah ingetin saya.”

Dalam hati, Ditti langsung sewot.

Tapi, demi anaknya yang terkasih, Ditti akan memperlihatkan bagaimana wujud seorang ibu yang penuh welas asih. “Nggak apa-apa kok Umma,” ia tersenyum sesopan Maudi Ayunda di depan kamera. Melihat kembali bagaimana penampilan istri dari bos travel haji dan umroh ini dari atas ke bawah.

Hm, tahukan selebram-selebram berhijab yang suka melakukan OOTD pakaian?

Nah, begitulah Umma Zais ini berpenampilan.

Untungnya, kali ini tak ada topi yang menyangkut sebagai asesoris jilbabnya. Hanya sebelah anting bulu, yang menjuntai hingga melewati bahunya.

“Kok saya nggak tahu, ya, kalau Maminya Sen hamil lagi? Anak ke berapa ini, Mami Sen?”

“Ke tiga,” balas Ditti kalem.

“Iya, iya, ke tiga ya udahan. *Hm*, memang punya anak nggak pakai direncanakan gitu, Maminya Sen? Kan adiknya Sen, ada yang masih bayi toh?”

Mulai julid nih ibu.

“Kalau saya sama Buyanya Zais, memang *prepare* urusan nambah anak. Nunggu Zais mandiri dulu, kasihan kan anak-anak kalau sampai kasih sayangnya kurang, gara-gara kita hamil lagi. Makanya, saya rutin kontrol ke dokter kandungan. Maminya Sen berapa bulan sekali cek kesehatan?”

Kalau lagi sakit saja!

Ditti menghela napas sabar.

Sabar, Dit. Sabar.

“Eh, ada siapa nih? Kok kelihatannya asyik banget ngobrolnya?”

Sebuah suara lain berhasil membuat Ditti merotasikan bola matanya tanpa sadar.

Nambah lagi deh dosa gue.

“Lho, ada Maminya Sen, ya? Duh, dari jauh kayaknya seru banget ngobrol sama Ummanya Zais.”

Asyik, kepala lo! Umpat Ditti dalam hati.

“Ini lho Mama Syahnaz, saya baru tahu kalau Maminya Sen hamil lagi. Padahal adiknya Sen masih bayi ‘kan?”

“Lho, iya? Saya juga baru merhatiin ini. Wah, udah berapa bulan kandungannya?”

Mencoba menghimpun sabar selayaknya Mama Sarah menghadapi Elsa, Ditti pun menarik napas panjang. Memenuhi rongga dadanya dari udara asri di koridor kelas Saturnus, alias kelasnya Sen. Berulang kali Ditti mencoba tenang, dan ketika tangannya mampir di atas perutnya yang sudah membuncit di usia kehamilan ke lima bulan ini, Ditti tersenyum secerah matahari pagi ini. “Udah lima bulan, Mama Syahnaz,” ia jawab pertanyaan tadi dengan ramah. “Dan ngomong-ngomong,

adiknya Sen udah bukan bayi lagi lho. Tapi hitungannya udah batita. Jelas, ibu-ibu?”

Menahan dongkol yang sudah sampai di ubun-ubun, Ditti masih mempertahankan senyum ramahnya. Sebelum kemudian ia melenggang pergi. Tak jadi mengantar Sen langsung ke kelas. Karena anak yang ingin ia antar, sudah terlebih dahulu berlari menuju Miss Eva yang memanggilnya mendayu-dayu.

Halah, Ditti tak peduli lagi dengan bunga matahari!

Ck, Ditti benci Sen bersekolah di sini!

Pertama, biaya sekolahnya mahal.

Masih taman kanak-kanak, tetapi biaya sekolahnya sudah seperti mahasiswa kedokteran yang harus dibayar per semester. Belum lagi uang pangkalnya. Tiga set seragam serta baju olahraga. Sumbangan sukarela yang nominal minimumnya ditentukan dari sekolah.

Hah, sukarela apa itu?

Dan yang kedua, dari gerbang menuju koridor masing-masing kelas harus ia lalui dengan berjalan kaki. Katanya, mengajarkan

anak-anak agar tidak malas bergerak. Tapi tolonglah, masa orangtua juga harus ikutan?

Jiwa rebahan Ditti menjerit tak rela.

Yang ketiga, karena sekolahnya berbasis petualangan alam, anaknya tak jarang pulang seperti tarzan main ke hutan. Berdasarkan kurikulumnya, bermain lumpur bagus untuk motorik anak. Juga, membuat anak lebih menyukai bermain di lingkungan bebas, alih-alih bermain ponsel berjam-jam.

Untuk poin yang itu, Ditti setuju. Sen sangat jarang memegang ponsel. Ia bisa bermain dengan siapa saja yang berada di rumah. Bahkan, terkadang saat pak supir sedang mencuci mobil, Sen suka ikut bermain air.

Dan yang terakhir tetapi yang paling utama adalah beberapa orangtua temannya Sen bermulut seperti ular *berbisa*. Dari skandal orangtua satu ke skandal orangtua yang lainnya, mereka pasti mendengar.

Seperti skandal masa lalu Ditti, tentu saja.

Well, seperti yang Ditti katakan, gosip antar pengusaha jauh lebih cepat berkembang dibanding dengan gosip-gosip murahan di akun

gosip. Yang membedakan hanyalah, bila skandal pengusaha satu dengan yang lainnya dibicarakan secara berbisik dan pasti merambat ke mana-mana. Makanya, dinding-dinding perusahaan sering diberi julukan *si pencuri dengar*.

Ah, sudahlah.

Ditti lebih baik segera pulang saja.

Namun di perjalanan menuju mobil, ia harus kembali ditampar oleh kenyataan.

Dan itu berasal dari masa lalunya.

“Hai, Dit! Kok tumben kamu yang anter Sen? Cakra ke mana?”

Bukan ibu-ibu julid kok, tenang saja.

Hanya sosok *single mother* yang kerap dibanding-bandingkan dengan itik setengah cantik jelita seperti dirinya.

Iya, Briana.

Mantan istri dari suaminya.

Dan orang-orang, masih terus menggunjingkan mereka hingga detik ini.

“Pokoknya, aku mau Sen pindah sekolah!”

Setelah memastikan Sen dan Ero tidur, Ditti langsung menarik suaminya masuk ke kamar mereka. Mengutarakan semua hal yang menggangukannya. Ditti merasa benar-benar jengah bila anaknya terus bersekolah di sana.

“Kan sebentar lagi dia masuk *Elementary*, sabar dong.”

“SD kenapa sih ngomongnya? Suka banget ngeribetin lidah,” omel Ditti yang saat ini masih berdiri alih-alih merebahkan tubuh sesantai suaminya. “Nanti kalau SD kamu juga maunya tetap di yayasan itu ‘kan, Mas?”

“Sekolahnya bagus, Dit. Nadi sama Aarav juga sekolah di situ. Sen pasti senang kalau satu sekolah sama sepupu-sepupunya.”

“Iya, Sen pasti senang, Mas. Tapi, ibunya Sen nggak senang.”

Ya kali, nanti waktu masuk SD harus satu sekolah sama anak mantan istrinya gitu?

“Apa sih yang bikin kamu berat?”

Astaga, istrinya sudah ngomong panjang lebar dan Pak Cakra yang terhormat masih bertanya apanya yang berat?

Baiklah, Ditti akan menjawabnya.

“Dosaku! Puas kamu, Mas?”

Kemudian laki-laki itu pun tertawa.

Yeah, benar-benar tertawa.

“Mas!”

Masih dengan tawanya yang belum mereda, Cakra bangkit dari atas ranjang. Berjalan dengan pendar jenaka menuju istrinya yang terlihat menggemaskan justru saat mengandung anak ke tiga mereka. “Sini deh, ibunya Sen. Bilang aja kalau mau dipeluk sama bapaknya Sen,” ucap Cakra geli. Namun, ia segera menyembunyikan tubuh sang istri dalam dekap kedua lengannya. “Oke, cerita pelan-pelan, kenapa kamu ngerasa keberatan soal sekolahnya, Sen. Oke?”

Okelah.

Walau itu artinya, Ditti memang harus mengulang kembali ocehannya.

Tetapi demi hubungan suami istri yang harmonis, Ditti akan berusaha membuat suaminya mengerti.

“Ummanya Zais sama Mamanya Syahnaz suka banget ngomongin aku,” Ditti mengerucutkan bibirnya. “Belum lagi kalau udah

ketemu sama Maminya Miko, terus Bundanya Riri. Mereka suka basa-basi. Eh, *endingnya* nyindir aku. Mending kalau nyindirnya di belakang, biar aku nggak denger. Ini mereka nyindir langsung di depan aku, Mas.”

“Perasaan kamu aja kali. Mungkin, karena biasanya kamu jarang anter atau jemput Sen ke sekolah. Jadi nggak akrab sama ibu-ibunya teman Sen.”

“Oh, jadi kamu akrab gitu?”

Cakra menghela. Baiklah, ia mengalah saja. “Terus, mereka ngomongin kamu apa rupanya?”

“Aku dimasukin ke grup *chat* yang dibuat Bundanya Kifana. Tujuan awalnya bagus, ada yang *sharing* resep makanan. Terus ada yang ngajarin investasi kecil-kecilan. Nah, lama kelamaan malah bahas gosip.”

Cakra menguap, namun ia tutup agar istrinya tidak tahu bahwa ia sudah mengantuk. “Terus?”

“Iya, mulai dari yang katanya Papinya Kenzo bangkrut. Sampai katanya, Papinya Kenzo ada *affair* sama *cady* di tempat *golf* gitu. Nah, akhirnya Mami Kenzo minta pisah,” intinya Ditti

tidak cocok berada di lingkungan ibu-ibu itu. “Setelah itu, pasti nanti ada yang nyeletuk, awas pelakor. Ummanya Zais tuh yang suka banget nyindir-nyindir.”

“Ya ‘kan, mereka nggak ngomongin kamu,” Cakra tak bisa melihat di mana benang merahnya. Ia kembali menguap, merebahkan tubuhnya ke ranjang lalu menarik sang istri supaya bisa tidur juga di sebelahnya. “Udahlah istirahat aja kita. Kamu bilang capek ‘kan? Yuk, tidur aja.”

Ditti harusnya mencerca, tapi ia tahu sulit membuat seseorang memahami kita. Tak peduli bila orang tersebut adalah suami sendiri. Maka, sambil mencoba mengalah, Ditti juga ikut merebahkan tubuh di sebelah suaminya.

Namun, ia tidak segera memejamkan mata.

Ia sedang menghitung, sampai berapa lama ia bertahan pada lingkungan busuk seperti ini.

EMPAT

Pernah bercita-cita menjadi ASN, Ditti selalu berdecak tiap kali melihat para pegawai pemerintahan itu mengenakan seragam beserta atributnya. Apalagi untuk kemeja pria, Ditti suka sekali bila melihat temannya mengenakan seragam tersebut pas badan. Terlihat ganteng, terlebih bila mereka juga melilitkan jam tangan di pergelangannya. Walau akhirnya Ditti justru menggelepar pada Cakra Winara, sang belahan jiwa.

Ya, sudahlah.

Jodohnya memang para pria berkemeja *slimfit*. Cuma bedanya, yang satu milik negara sementara punya Ditti, milik swasta.

Uhuy.

Dan sekarang, Ditti sedang menerima kunjungan dari salah seorang pegawai pemerintahan itu. Yang dulu pernah

menggadaikan SK jabatannya untuk membayar uang kuliah Ditti dan kakaknya. Ya, siapakah dia?

Benar.

Neneknya Seniorita, alias ibunya Ditti.

Di sela jam makan siang, nenek empat orang cucu—*on the way* lima—menyempatkan diri mengunjungi cucu mon *to the toksnya* alias montok. Katanya rindu sama si kriwil. Sekaligus membawa timbunan lemak baru untuk Seniorita.

Iya, satu kantong plastik berisi cokelat dan biskuit-biskuit kegemaran si gendut.

“Nenek, ada yang suka aku.”

Uhuk!

Ditti menyemburkan minumannya.

Apa tadi kata anaknya?

Ada yang menyukainya?

Okay, Ditti akan pasang telinga benar-benar. Ia perlu mendengar dengan jelas supaya bisa mengadukan pada sang suami.

Hm, biar kena *libas* dulu anak kesayangannya.

“Oh, ya? Siapa yang suka sama kakak Sen?”

“Miss Eva, Nek.”

Oalah!

Gagal deh rencana Ditti membuat suaminya uring-uringan.

“Ya kali, Miss Eva nggak suka muridnya,” cibir Ditti seketika. “Sen, sini deh ngomong jujur ke Mami. Ada nggak yang kamu taksir di sekolah?”

Lalu lirikkan sebadas ibu tiri kembali diterima Ditti dari anaknya.

Ditti langsung komat-kamit sendiri setelah hal itu. Kemudian mengelus perutnya, berharap bayinya yang kali ini akan lebih menyayangi dirinya.

“Makanya, kamu tuh sama anak jangan iseng.”

“Bukan gitu, Bu. Ibu kenal Nadi ‘kan?” ketika ibunya mengangguk, Ditti semangat melanjutkan cerita. “Nah, Nadi sekarang kelas dua. Terus ada anak kelas enam yang katanya suka sama dia. Paniklah Papanya, lucu tahu Bu. Sampai kepikiran anaknya mau dimasukin pesantren aja,” Ditti tertawa saat mengingat bagaimana sang suami menceritakan kehebohan

di rumah iparnya. “Mana anak satu-satunya, panik beneran si Affan.”

“Terus kamu mau lihat suami kamu panik juga gitu?”

Ditti mengangguk mantab. Semenit yang lalu, wajahnya teramat ceria. Namun, ketika melihat sang ibu sedang asyik berbalas pesan di grup *chat* kantornya, jiwa iri dengki langsung bangkit. Namun anehnya, bukannya sewot. Ditti malah manyun. “Pulang kerja nanti Ibu ada acara sama temen-temen Ibu?” tanyanya setelah mengintip sejenak isi percakapan tersebut.

“Iya. Mumpung besok gajian, temen-temen Ibu pada ngajakin makan-makan sambil karaokean. Duh, kalau Ibu mah, makan-makannya nggak masalah. Tapi karaokeannya ya, nggak mau ikut. Pak haji mana ngizinin,” celetuknya tertawa.

Namun Ditti sama sekali tak melihat hal tersebut lucu. Karena kini, hatinya langsung muram. Menatap ibunya, Ditti menghela. Ia mengusap perut buncitnya beberapa kali, sebelum memandang buah hatinya satu per satu. Ada Sen yang tengah menggelar seluruh jajanan dari neneknya. Kemudian, Ero justru sibuk dengan

mainannya. Tidak seperti Sen yang doyan cokelat, Ero justru suka sekali dengan segala jenis jus. Ero kuat minum, *diapersnya* sering bocor padahal baru dikenakan beberapa jam saja.

Saat ini, Ditti mengurus segala kebutuhan Sen seorang diri setelah memutuskan tidak menggunakan jasa *babysitter*. Namun, Ero masih memiliki pengasuh. Empat bulan lagi, Ditti akan melahirkan. Dan Ero sudah hampir tiga tahun nanti. Jadi, pengasuh Ero bisa membantu Ditti mengurus bayi.

“Aku pengen kerja lagi deh, Bu,” Ditti bergumam setelah membayangkan akan seletih apa dirinya nanti.

“Kenapa? Jenuh di rumah?”

Ditti mengangguk. “Aku ngebayangin seribet apa nanti setelah si kecil ini lahir,” ia usap perutnya sambil tersenyum muram. Ada keinginan untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungan. Namun Ditti menolak berada di tengah-tengah para wali murid di kelas Saturnus.

“Makanya, jangan dibayangkan, Dit,” ibunya menasihati. “Semua itu memang berat kalau cuma ada dalam bayangan. Langsung jalanin aja. Nggak akan seberat dugaan kamu kok.”

Ditti tahu, hanya saja ia terlanjur merasa lelah. “Belum apa-apa, kayaknya aku udah capek, Bu.”

“Capek apa sih kamu? Rumah udah ada yang beresin. Halaman udah ada yang bersihin. Pakaian juga tinggal pake. Nggak ada tuh istilah kamu repot-repot nyari baju di tumpukan pakaian yang belum di setrika. Hidup kamu udah enak, Dit.”

“Aku capek hati.”

“Lha, kenapa sih?”

Kemudian Ditti menceritakan semua pada ibunya.

Tentang hatinya yang ternyata masih menyimpan gundah.

“Kakak?”

Senorita mengangkat wajah begitu suara pria nomor satu di dunianya memanggil. “Kenapa, Papi?” ia masih membolak-balik buku menggambar yang sudah diwarnai oleh

sepupunya. Duduk di atas ranjangnya dengan kaki terlipat. Ia menyenandungkan sebuah lagu yang ia hafal.

“Itu buku dari Nadi, ya?”

Rambut keriting panjangnya diikat tinggi. Dan ketika ia mengantuk, rambut tersebut akan ikut bergoyang.

“Punya Kakak ‘kan, ada? Kenapa minta punya Nadi?”

“Punya Kakak nggak ada warnanya, Pi. Nadi bilang, ini semua untuk Kakak,” kata Sen dengan polosnya. Lalu mengangkat buku-buku yang ia sembunyikan dibalik bantal untuk diperlihatkan kepada ayahnya. “Banyak ‘kan, Pi? Punya Kakak yang belum diwarnai dibawa Nadi pulang. Nanti kalau udah selesai dikasih ke Kakak lagi.”

Baiklah, Cakra mengerti.

Sambil meringis, ia duduk di samping anaknya yang tengah tekun melihat-lihat aneka buah sesuai warnanya. Sen lebih senang berlarian mengelilingi halaman daripada disuruh menggambar. Bahkan perkara mewarnai saja, anaknya itu tidak suka.

“Yuk, tidur aja, Kak. Malam ini, Papi yang nemenin Kakak sampai tidur,” pinta Cakra sembari mengelus rambut sang putri. Ia membuka ikatan di rambut putrinya, kemudian menyisir rambut anaknya itu dengan jari. “Ayo, udah malam, Kak.”

“Mami ke mana?”

Mami lagi kumat, Kak.

Ck, Cakra tak mungkin mengatakan hal itu pada anaknya.

“Mami udah tidur. Katanya capek,” jelas Cakra sambil menutup buku yang ada dipangkuan sang putri. “Udah gosok gigi belum?”

Sen mengangguk. “Tadi, Mbaknya Ero yang bantu Kakak ganti baju juga.”

Setelah mengatur penerangan dan suhu AC untuk kamar Sen, Cakra merebahkan diri di sisi putrinya. Sen, tidak butuh dibacakan dongeng. Tidak perlu nyanyian nina bobo. Cukup elus-elus saja punggungnya, maka tidak lama kemudian pasti tertidur.

Mengurus Sen sama sekali tidak sulit sebenarnya, cukup dengan memberinya makanan

yang disuka, anaknya itu akan anteng. Namun kebiasaan Cakra itu, justru membuat Sen mengalami penambahan berat badan yang begitu signifikan.

“Mimpi indah, Kakak,” bisiknya setelah memastikan sang putri telah terlelap. Mengecup sayang pelipisnya, Cakra tak lupa mengucapkan syukur berkali-kali atas kehadiran Sen di hidupnya.

Begitu keluar dari kamar Sen, Cakra terlebih dahulu memeriksa keadaan Ero di kamar sebelah. Anak laki-laki pun sudah tertidur pulas. Memastikan monitor yang berada di atas ranjang anaknya bekerja dengan baik, Cakra pun melabuhkan satu kecupan sebelum kemudian berlalu menuju kamarnya sendiri.

Dan di sana, ia menemukan Ditti yang bergelung di dalam selimut. Pura-pura memejamkan mata, Cakra tahu istrinya belum tidur. Sambil tertawa geli, ia tutup pintu perlahan. Ditti memang terlihat gusar akhir-akhir ini. Bukannya Cakra tidak peka, hanya saja bila menanggapi, istrinya akan menjadi-jadi saja.

Ditti itu terlalu mahir bila memprovokasi seseorang. Cakra takut ia lepas kendali dan

mencerca wali-wali murid di kelas yang sama dengan Sen.

Ya, semenjak datang ke sekolah Sen tempo hari, istrinya selalu uring-uringan.

Naik ke atas ranjang, Cakra memeluk wanita itu. “Dit?”

“Apa sih, Mas? Orangnya lagi tidur. Jangan diganggu dong.”

Menahan diri supaya tidak tertawa, Cakra menggigit pundak Ditti mengajaknya bermain-main. Dengkusan sang istri ia artikan sebagai persetujuan. Sebab setelah itu, ia beri kecup-kecup kecil sembari membubuhkan jilatan terstruktur hingga di belakang telinga istrinya. Mengulum daun telinganya, tak lupa pula ia cecap tengkuk yang segera meremang menerima rangsangannya.

“Mas, iihhh!” Ditti berusaha melepaskan diri dari dekapan suaminya. “Awat, Mas. Aku ngantuk lho.”

“Mana ada orang ngantuk tapi bibirnya cemberut gitu,” Cakra menuding sambil tertawa. Kini, ia sengaja menghela napas hangat di sepanjang lintasan lidahnya yang basah. “Kenapa

sih? Cerita dong,” ia bergumam. Pangkal hidungnya telah berada di ceruk leher istrinya. Menghirup dalam-dalam aroma wanita yang bisa membuatnya gila sekaligus menyembuhkannya di saat bersamaan.

Tak segera menanggapi, Ditti justru mulai sibuk mengatur napasnya yang beberapa kali tersendat akibat perlakuan suaminya. “Jangan gitu, ah, Mas,” ia justru merengek alih-alih segera menyingkirkan tangan yang kini sudah menjelajah perutnya. “Aku kan beneran mau tidur,” desisnya menahan desah.

Kurang asem memang bapaknya Senorita ini! gerutu Ditti dalam hati.

Tidak tahukah pria itu bahwa saat ini Ditti terserang *bad mood* parah?

“Aku udah bangun lho, Dit.”

Iihh, Ditti tahu.

Ia sudah bisa merasakan beberapa kali *tower winara* memukul-mukul bokongnya. Seolah ingin memberitakan tentang eksistensinya yang nyata. Tetapi maaf saja, ya, Ditti tidak akan mudah goyah. “Nggak mau, iihh”

Lho? Kok malah gitu nada suaranya, Dit?

“Mau dong, Dit, ya?”

Apaan sih, Pak? Kayak gadun mesum aja.

“Ya? mau ‘kan?”

Melebarkan paha di dalam selimut, Ditti memejamkan mata kala satu tangan besar justru telah menurunkan jelajahan. Menyebar hawa panas yang menyiksa. Kemudian menangkap pusat duniannya.

“Mas?”

“Ya, Sayang?”

Duh, bapaknya Sen memang begini! Kalau ada maunya pasti sayang-sayang!

“Papi pengen jenguk nih”

Astaga, kenapa sih nadanya pake serak-serak mampu gitu, Mas?

Nggak tahu apa, ini istrinya udah nggak bisa apa-apa?

Gas aja kayak biasanya dong!

“Aku suka kalau kamu hamil gini.”

“Suka kenapa? Karena pantat sama dadaku makin empuk ‘kan?”

Cakra menggeleng, kini ia telah mengubur seluruh wajahnya di leher istrinya. Meninggalkan gigitan-gigitan yang menyiksa. Sebelum kemudian mencumbu kulit yang menggoda. “Karena artinya, aku nggak perlu jeda seminggu tiap bulannya buat ketemu sama punya kamu yang udah basah ini.”

“Ah, Mas!”

Ditti memekik tanpa sadar ketika merasakan jempol suaminya menggesek lembut di celahnya yang lembab. Menekan-nekan *clitnya*. Tak lupa, menusuk-nusuk tepat di mana mereka biasa bertukar cairan cinta.

“Kita emang nggak bakat pakai *protection*, ya, Dit?” bisik Cakra setengah geli.

Ditti langsung menyetujuinya sambil tertawa. “Kamu suka lupa pakai kondom. Aku keteteran minum pil. Hasilnya, ya, gini?” komentarnya tak kalah geli. Memutari perut buncitnya, sembari sesekali mendesis, menahan luapan nikmat yang mulai terbangun dengan cepat. “Cepetin, Mas,” cicit Ditti pelan.

“Apanya, Dit? Bukannya kamu tadi ngantuk, ya?” bisik Cakra sengaja menggoda. Ia juga mengangkat telunjuknya dari liang penuh

damba milik istrinya. Jejak basah di jemari itu, Cakra gunakan untuk memutari *clit* sambil sesekali mengusap-usapnya.

Ditti jelas tak tahan lagi dipermainkan begini.

Segera saja, ia tendang selimut yang menyembunyikan tubuh. Membiarkan dirinya terbuka, walau saat ini ia masih mengenakan gaun tidur selembut perasaan bidadari. “Jangan main-main dong, Mas. Semenjak hamil, aku cengeng lho. Nanti aku nangis kamu bingung,” cerca Ditti menggebu. Lalu meraih satu lagi tangan suaminya. Mengarahkan ke arah dadanya yang tanpa penyanggah. “Remes, Mas.”

Tujuh tahun menikah, mereka sudah terbuka mengenai bagaimana keinginan tubuh untuk disenangkan oleh pasangan. Permintaan-permintaan seperti remas di sini, atau pilin bagian itu, sudah mereka suarakan tanpa kecanggungan lagi.

Tiga anak akan lahir dari liang senggama Ditti, beribu-ribu kesakitan akan terasa di bagian tersebut tak lama lagi. Maka, di saat suaminya ingin menyenangkan bagian tersebut dengan bercinta mereguk surga, Ditti enggan

menolaknyanya. Ia persilakan sang suami memujanya. Membenturkan kelamin mereka, hingga mencipta ritme yang hanya mereka yang tahu betapa gila kenikmatan itu.

“Kamu lambat sekarang, Mas,” dengkus Ditti yang kian tak sabar. Kemudian, ia pun membalik keadaan. Abai pada tawa menyebalkan suaminya, Ditti berada di atas pria itu sekarang. Melepas celana dalamnya, kemudian sengaja menarik turun celana pendek suaminya. Sebelum kemudian, ia mendudukkan pantatnya di sana.

“Oh, Dit!”

“Enak, Mas?” Ditti mengangkat pantatnya lagi. Ia menjadikan dada sang suami sebagai tumpuannya. Menggantungkan liang senggamanya tepat di atas bukti gairah suaminya yang menegang, Ditti meraup cairannya lalu mengoleskan cairan tersebut pada kelamin sang suami yang telah berdiri kaku, siap memasukinya. “Mau langsung atau mainin dulu, Mas?” tawarnya sok polos.

Cakra meringis nikmat. Ia pejamkan mata demi merasakan pijatan-pijatan Ditti yang luar biasa membuat tercekak. “Masukin aja, Dit. Ah, enak banget, Dit,” rintihnya mengempaskan

kepala ke ranjang. “Sekarang, Dit. *Please*,
masukin sekarang.”

Maaf, ya, Pak.

Ditti bukan lagi sekretaris yang bisa
disuruh-suruh.

Jadi, Ditti memutuskan bergantian menyiksa
suaminya.

LIMA

Ditti baru saja menikmati makan malamnya. Tak ketinggalan, ia berbagi camilan dengan anak perempuannya yang cantik jelita. Mereka sedang tertawa bersama di ruang keluarga. Menertawakan Sen yang terjatuh saat tidur siang tadi.

“Terus Kakak mikirnya jatuh ke mana?” bila sedang akur, Ditti akan memangku Sen di pahanya. Tak mengeluh mengenai berat badan Sen yang sudah mencapai 39 kilogram padahal baru berusia enam tahun. “Mami kaget lho sama bunyinya. Mami pikir ada gempa bumi,” tawa Ditti makin kencang saja.

Gigi-gigi Sen yang rata terlihat kala ia sendiri geli mendengar penuturan maminya. Rambutnya yang bergelombang dikepang dua oleh sang mami. Mami bilang, supaya dia mirip Anna yang nanti akan memerintah kerajaan Arandelle. Sen tidak mengerti, tapi mami bilang

kalau Anna itu sangat cantik. Jadi, Sen hanya manggut-manggut saja.

“Kakak mimpi terbang, Mi. Terus Kakak nabrak pesawat. Sayap Kaka patah, eh Kakak jatuh. *Gedebuk*, gitu.”

Dengan gemas, Ditti mencubit kedua pipi anaknya yang makin luber tumpah-tumpah. “Beneran lho, Kak. Mami pikir gempa bumi. Mami mau lari aja ke kamar Ero buat nyelametin dia. Eh, ternyata Kakak teriak-teriak di kamar.”

Sebenarnya, ya, tidak begitu juga.

Ditti hanya senang sekali bila diminta menerangkan sesuatu dengan majas hiperbola.

“Seru banget sih ngobrolnya? Papi nggak diajak nih?” Cakra datang setelah tadi sempat pergi ke ruang kerja sebentar demi memeriksa *email*. Dan betapa senang hatinya ketika mendengar istri dan anak perempuannya tengah tertawa-tawa. “Eh, tadi Papi belum sempat ya, muji rambut Kakak? Cantik banget lho, Kak. Kakak jadi kelihatan anggun.”

Sen hanya bisa mesem-mesem. Melompat turun dari pangkuan mami, ia beralih ke

pangkuan papi. “Mami yang kepangkan, Pi. Cantik ‘kan?”

“Iya, cantik banget,” puji Cakra sambil mengerling pada istrinya.

“Mi, besok Kakak ke sekolah rambutnya mau diginiin lagi dong? Boleh, ya?”

“Boleh dong. Apa sih yang nggak buat gendut kesayangan Mami,” Ditti beringsut mendekat pada suami dan anak perempuannya. Lalu pandangan matanya tetap mengawasi Ero yang bermain robot-robotan seorang diri. “Kak, temenin adiknya dong main. Nanti kalau adik bayinya lahir, gantian Ero yang jagain.”

Sen langsung cemberut.

Bagian paling tidak ia sukai adalah mengawasi Ero bermain. “Mami pasti mau bisik-bisik ‘kan, sama Papi?” tuduh Sen dengan wajah tak ramah.

“Iya dong, main bisik-bisik tetangga,” sahut Ditti santai. “Cepet Kak jagain adiknya, besok Mami beliin gelato banjir coklat. Kita beli di restoran kesukaan Nadi itu.”

“Bener, Mi?”

“Bener.”

Dan berhasil, Senorita langsung lompat ke atas karpet untuk membuat kerusakan di kerajaan robot adiknya.

Setelah itu, Ditti langsung mendekap lengan sang suami. Merebahkan kepalanya di bahu mantan atasan tercinta. Lalu membayangkan, akan menua bersama seperti Mona Ratuliu dan Indra Brasco.

Hm, panutan Ditti yang baru.

Setelah ia menyerah menetapkan David Beckham dan Victoria Adam sebagai *role model* yang tepat untuk rumah tangganya.

Maaf-maaf saja, Ditti pasti akan terkena serangan jantung bila suaminya dikelilingi oleh wanita-wanita cantik dengan payudara membusung lapar. Pantat tebal yang empuk bila ditepuk. Rambut pirang menggoda sekali kibas. Astaga, Ditti pasti mati berdiri.

Walau ia memang pernah membayangkan bagaimana kerennya bila Pak Cakra membuat tato seperti seperti Om David. Tetapi akhirnya, Ditti meyakinkan diri bahwa tubuh tanpa gambar apa-apa jauh lebih menawan. Sebab, ia yang akan menoreh lukisan-lukisan di tubuh polos sang suami dengan *kissmark* yang artistik.

Baiklah, kembali lagi bersama Ditti yang sedang kumat manja.

Ia menggigit ujung daun telinga suaminya dengan gigitan-gigitan gemas. Kemudian beralih menggigit lengan suaminya dengan gigitan besar.

“Sakit ih, Dit,” Cakra menjauhkan wajah sang istri dari tubuhnya.

“Gemes, Mas,” kikik Ditti yang kembali melahap lengan suaminya. “Urut-urut tangan kamu bikin seksi. Aku gemes.”

Cakra berdecak, ia kembali menjauhkan kepala Ditti dari tangannya. “Nggak ada korelasinya. Udah ah, sana, Dit. Sakit.”

“Mas, aku ngebayangin kalau kita nanti udah tua, aku pengen secantik Dona Harun gitu. Terus aku berdoa, supaya tik tok tetap ada sampai Sen sama Ero gede. Biar mereka jadi artis tik tok. Terus aku terkenal awet muda karena masuk ke konten mereka gitu, Mas.”

Menepuk kening istrinya, Cakra seketika mencibir. “Kayaknya cuma kamu yang cita-citanya begitu. Ibu-ibu lain, pengen anaknya jadi *entrepreneur*, *arsitec*, dokter atau kalau memang pengen anaknya jadi seniman, minimal penyanyi

gitu atau produser sekalian. Minta Sen atau Ero jadi sutradara juga bisa. Asal kita sediakan pendidikan yang tepat buat mereka.”

“Ya, biarin aja. Itu ‘kan, ibu-ibu yang lain,” balas Ditti santai. Kemudian mencibir suaminya dengan tampang ogah-ogahan. “Aku sebenarnya pengen anak-anak jadi artis sinetron gitu, Mas. Terus ‘kan, nanti kita juga masuk *infotainment*.”

“Memang, ya, aku tuh nggak pernah bisa jangkau angan-angan kamu yang ketinggian,” kekeh Cakra. Kali ini, ia menyelipkan lengannya di pinggang istrinya. Mengusap perut yang membuncit itu berkali-kali, sembari menggelitiknyanya. “Kok pusar kamu belum nonjol, ya, Dit? Dulu waktu hamil Ero, kan nonjol banget, ya?”

“Oh, *body shaming* sekarang, ya?” Ditti mendelik, tersinggung. “Ah, nggak. Namanya bukan *body shaming*. Tapi, bumil *shaming*. Kamu mau trending di twitter setelah aku bikin *thread*, Mas?”

Cakra tertawa, kosakata ajaib yang dimiliki istrinya tak pernah gagal membuatnya bahagia. “Oh, ya, mumpung aku ingat.”

“Apa tuh?” Ditti menanti sok imut.

“Briana undang kita buat syukuran khitanannya Bintang. Acaranya minggu depan.”

Seketika saja, *mood* centil Ditti terjun bebas.

Sungguh, bukan karena ia tak menyukai Mbak Briana dan Bintang. Melainkan pada tetangga di komplek tempat Mbak Briana tinggal.

“Aku boleh izin nggak dateng, Mas?”

Karena ia tak sudi bertemu dengan Ummanya Zais dan Mamanya Syahnaz yang notabenenya bertetangga dengan Mbak Briana.

Sudah pasti, Ditti akan makan hati.

Namun ia tidak bisa lari.

Atau ia akan dicap tak tahu diri.

Memboyong kedua anaknya, Ditti pun tiba di rumah mantan istri dari suaminya dengan personil lengkap.

Sungguh, Ditti gugup.

Walau Mbak Briana sangat baik padanya. Lalu mereka sepakat untuk menutup kisah masa-

masa kelam itu, namun keluarga Mbak Briana tentu tidak semua berpikiran begitu. Bahkan ibu mertuanya sendiri menyuruhnya tak usah datang. Kirim bingkisan saja. Tetapi sekali lagi, Ditti merasa hal itu tidak pantas.

Mungkin, inilah yang dinamakan cari mati atau gali kuburan sendiri. Yang jelas, Ditti sudah menelan ludahnya berulang-ulang. Namun gugupnya, tak kunjung menghilang.

“Tangan Mami dingin.”

Jangan ngomong kenceng-kenceng gitu, Nak.

Namun Ditti tak jadi menyuarakannya. Ia hanya tersenyum pada anaknya. Mengelus puncak kepala si kriwil yang hari ini mendadak ingin mengenakan jilbab. Hal yang tentu saja, membuat Ditti mau tak mau menggunakan penutup kepala juga.

Ero digendong bapaknya. Sementara Ditti, menggenggam tangan Seniorita di sisinya. Begitu turun dari mobil, mereka disambut oleh seorang pria paruh baya yang Ditti asumsikan merupakan ayah kandung Mbak Briana.

Ya ampun, Ditti mau pingsan sajalah kalau bisa.

Ngomong-ngomong, Mbak Briana belum menikah sampai sekarang. Hal itu jugalah yang membuat reputasi Mbak Bri jauh di atas Ditti. Mereka yang tidak tahu apa-apa dengan masa lalu yang menimpa mereka, pasti kompak menuding Ditti sebagai iblis betina yang kejam. Mbak Briana diisukan belum bisa *move on* dari suaminya. Padahal yang tak mereka tahu, Mbak Bri itu belum bisa melupakan ayah kandung Bintang.

Ah, ya, satu lagi rumor yang menyebar menyebutkan bahwa Bintang adalah anak kandung Mas Cakra.

Dan untuk gosip itu, Ditti harap maklum saja.

Sebab, ketika bercerai dari Mas Cakra, Mbak Bri memang dalama keadaan hamil.

Ternyata, kisah masa lalu mereka sungguh sangat dramatis sekali, ya?

Astaga, tidak adakah rumah produksi yang ingin mengangkat kisah mereka?

Eh, tapi, jangan deh.

Nanti jadi kontroversi seperti cerita *racun* itu.

Huft, kasihan mendiang Mirna.

Duh, Ditti melantur lagi ‘kan?

Ck, baiklah Ditti harus fokus menyalami kenyataan di depannya.

“Oh, hai, Dit! Makasih lho udah mau datang. Duh, Sen, cantik banget sih?”

Tidak seperti Ditti yang tersenyum kikuk pada sang tuan rumah, anaknya justru langsung mesem-mesem. “Apa kabar, Mbak Bri?” mereka lalu melakukan ritual bercipika-cipiki. “Bintang sunatnya kapan sih, Mbak? Kok Mbak nggak cerita minggu lalu waktu kita ketemu?”

“Khitannya udah lama sih. Cuma gara-gara kemarin ada temennya yang khitan terus dirayakan, dia minta juga,” jelas Briana sambil membawa Ditti masuk ke dalam rumahnya. “Tapi aku nggak suka kalau dirayakan pakai pesta besar-besaran. Aku mau syukuran aja, sekaligus dia ulang tahun hari ini.”

Ditti sebenarnya tidak rela saat melihat suaminya masih berada di luar. Ia ingin pria itu terus berada di sisinya saja. Melindunginya dari

banyaknya pasang mata yang menyorotnya tajam. Tapi, demi Senioritanya yang hari ini manis sekali, Ditti akan mencoba tegar. Ia genggam tangan anaknya itu dengan erat. Membuat alis sang putri berkerut ketika memandangnya. Namun, Ditti segera menempelkan jari telunjuk ke bibir agar anaknya tersebut tidak mengatakan apa-apa.

“Nah, Dit, ayo makan dulu.”

Syukuran sederhana versi orang kaya memang berbeda.

Awal Ditti masuk ke dalam keluarga suaminya, ia seakan mendapat *culture shock*. Tapi makin ke sini, Ditti mulai memahami, cara setiap orang dalam memandang sesuatu memang tidak sama. Jadi, ia tak pernah lagi mengeluh tiap keluarga suaminya mengatakan sebuah acara sederhana, tapi *budget* yang dikeluarkan mencapai puluhan juta.

“Mami, mau pipis.”

Seniorita berbisik ketika mereka sudah berada di ruang tengah yang ramai dengan orang-orang yang tak Ditti kenal. Ditti merasa sangat bersyukur karena tidak menjumpai *duo ratjun* wali murid di kelas Saturnus di sini.

“Ayo, Mami anter, Kak,” dengan semangat empat lima, ia menarik tangan anaknya. “Mbak Bri, toiletnya di mana, ya? Sen, mau pipis.”

“Oh di sana, Dit,” Briana menunjukkan.

Dan Ditti langsung mengerti begitu dijelaskan sedikit.

Ia membawa anaknya melewati tangga, kemudian berbelok ke sebelah kiri. Namun sebelum ia berbelok ke sana, ternyata di halaman samping rumah Mbak Briana, ia mendapati Ummanya Zais dan Mamanya Syahnaz sedang mengobrol dengan beberapa orang sambil tertawa-tawa.

Rupanya, mereka sudah berada di sini sebelum Ditti datang. Lalu mengobrol di samping kolam renang untuk menceritakan orang.

Bagus sekali!

Bagus!

Awalnya, Ditti tidak mau ambil pusing. Ia segera membawa anaknya ke toilet. Namun, ia mulai mendengar namanya disebut-sebut. Hal yang kontan membuat kinerja jantungnya terasa terhenti.

Apa tadi kata mereka?

“Sok alim ‘kan, dia tadi datengnya? Pelakor mah, tetap aja pelakor, ya? Dipakein kerudung juga tetap aja kelakuannya ngerebut laki orang.”

Ditti mengenal suara itu sebagai suara milik Ummanya Zais.

Ditti sudah yakin bahwa bahan perbincangan mereka adalah dirinya.

Namun yang membuatnya naik pitam adalah ketika pembahasan itu sudah membawa-bawa anaknya.

“Anaknya juga centil ‘kan? calon-calon pelakor masa depan sih?”

Deg.

Mamanya Syahnas ‘kah itu tadi yang berbicara?

“Iya, kalau ibunya aja ngerebut pengusaha. Mungkin nanti anaknya bakal diajarin *skill* gimana ngerusak rumah tangga para menteri. Eh, bisa aja karena udah punya uang, malah mau bikin geger dengan ngelakor presiden.”

Lalu mereka tertawa-tawa.

Tapi tidak dengan Ditti.

Emosinya sudah melejit pada level tertinggi.

Ia melepaskan genggamannya tangannya pada sang putri. Menerobos langsung ke halaman samping tempat para wanita-wanita itu bergosip ria, Ditti menyambar beberapa gelas jus yang berada di meja. Kemudian menyiramkan pada mereka semua tanpa pandang bulu.

Tentu saja, ulahnya memancing keributan.

Tapi Ditti, tak peduli.

Silakan hina dia sepuasnya.

Namun, jangan sekali-kali mereka berbicara yang tidak-tidak untuk anaknya.

“Ya, ampun! Maminya Sen kenapa sih?!”

“Aduh! Bajuku basah!”

Mampus!

Ditti tak peduli.

ENAM

Mungkin setelah ini, suaminya akan menyesal telah memperistri perempuan seperti dirinya. Ia akan ditalak. Dipulangkan pada ibunya. Lalu, hak asuk pada anak-anaknya akan dimenangkan pria itu di pengadilan.

Setidaknya, drama seperti itulah yang terus berputar di kepala Ditti.

Ia akan menjadi janda.

Mungkin, ia bisa melamar sebagai penulis skenario paling imajinatif setelah itu.

Lalu, ada seorang duda tanpa anak yang tak sengaja menaksirnya. Terlibat cinta lokasi di lingkungan kerja, merupakan hal wajar. Tapi tolonglah, Ditti hanya sedang berhalusinasi saja.

Please, Dit. Otaknya jangan dipakai ngelantur dulu!

Ya Tuhan, kenapa sih hari seperti ini harus ada di tengah-tengah kehidupannya?

Sambil menarik napas, Ditti mengembuskannya pelan-pelan.

Suaminya terus bungkam di sepanjang perjalanan mereka pulang. Ditti juga memilih duduk di belakang. Ia mendekap kedua buah hatinya tanpa mengatakan apa pun. Mendengar kedua anaknya menyanyikan London Bridge, diam-diam Ditti pun ikut menggumamkan lagu itu di kepala.

“London bridge is falling down, falling down, falling down”

Kadang, menyanyikan lagu lama yang pernah kita dengar dengan irama yang kita kenal, jauh lebih baik dibanding mencoba terlihat keren dengan menyenandungkan lagu terbaru tapi iramanya belum kita kenali dengan baik.

Selain tak enak didengar, juga tidak membuat si pelantun menjadi lebih baik.

Dan inti dari ocehan Ditti adalah tidak penting.

Menghela napas, Ditti membuang pandangannya ke luar jendela. Mengamati mobil

yang berbelok menuju komplek perumahannya. Lalu pagar tinggi rumahnya terlihat. Membuka setelah sang suami membunyikan klakson dua kali. Dan tanpa menunggu lagi, Ditti bawa anak-anaknya ke dalam.

“Dit?”

Ditti tak menggubris.

Ia menggendong Ero, sambil membiarkan Sen berlari memasuki rumah.

“Bik Opi, minta tolong bantuin Sen ganti baju, ya, Bik?” pinta Ditti pada asisten rumah tangganya. Kemudian menyerahkan Ero pada pengasuhnya. “Mbak Yarti, nanti Ero kasih minum dulu, ya? saya mau ganti baju di atas.”

“Iya, Bu.”

Baik, setelah urusan dengan anak-anaknya selesai. Ditti memanjat tangga untuk menuju kamarnya di lantai dua. Dengan tergesa, ia mengabaikan keberadaan suaminya di belakang. Sangat paham bahwa mereka mungkin saja akan bertengkar setibanya di kamar, Ditti akan bungkam bila sang suami membela kedua *ular* itu.

“Dit?”

“Apa, Mas? Kamu mau bilang aku lebay lagi, gitu?”

Ditti tahu, kelakuannya di masa lalu memang sangat buruk. Ia juga paham bagaimana hukum tabur tuai itu bekerja. Ia merasa sakit hati ketika anaknya dipergunjingkan. Semua itu tentu saja ada sebabnya. Dan ya, penyebabnya itu karena dirinya.

“Udahlah, Mas. Aku capek. Perutku kram dari tadi. Jadi, biarin aku mandi. Abis itu mau istirahat.”

Ditti tidak sebodoh dulu lagi.

Ia yang sekarang, punya rasa lelah.

Ia juga menyesali perbuatannya di masa lalu. Tapi tolonglah, jangan bawa-bawa anaknya dalam kubangan dosanya.

Besoknya, Ditti melakukan perang dingin pada suaminya.

Ia hanya berbicara seperlunya. Tetap menyalami ketika sang suami berangkat bekerja. Namun, tak ada *chat* kurang kerjaan yang ia kirimkan untuk pria itu.

Nah, yang paling *ekstrem*, Ditti meminta Sen untuk libur sekolah. Ia menghubungi wali kelasnya, dan bilang bahwa Sen terlambat bangun. Ia tidak mau merangkai dusta dengan berkata anaknya sakit. Ditti ingat perkataan ibunya, bahwa tiap ucapan adalah doa.

Ya kali, gue ngedoain anak gue sakit?

Maaf-maaf saja, mengurus Sen yang sedang sakit jauh lebih melelahkan daripada mengurus bapaknya yang rewel padahal cuma demam.

“Jadi, cuma libur Kakak aja yang diperpanjang, Mi? Kalau yang lainnya, nggak?”

Duh, Nak. Jangan pinter-pinter banget kayak Papimu, napa? Mami pusing nih, nyari celah buat berdusta.

“Mami?”

“Iya lho. Soalnya sewaktu hari Jumat itu, Kakak yang paling banyak nangkap serangga waktu kelas lingkungan alam. Makanya, Miss Eva bilang, Kakak libur dulu aja yang panjang.”

Ya, kegiatan di sekolah Seniorita memang beragam.

Ada Senin yang dilabeli hari teladan. Anak-anak akan mengikuti upacara bendera, lalu

berbaris rapi memasuki kelas. Selasa, namanya waktu bermanja. Merawat hewan peliharaan seperti kucing, kelinci, juga anjing. Katanya, untuk menumbuhkan kasih sayang antara anak dengan binatang. Perlu diajarkan bagaimana merawat binatang-binatang itu dengan baik. Baru nanti ada hari Jumat yang menjadi hari paling ditunggu-tunggu oleh anak-anak.

Well, tahu ‘kan, *jargon* salah satu *detergen* yang dulu *hits*?

Yups, berani kotor itu baik.

Anak-anak akan dibiarkan mengeksplorasi alam. Makanya, bila hari itu tiba, Sen akan pulang seperti tarzan. Penuh lumpur dan baju olahraganya tidak terpasang. Karena di dalam mobil, anaknya pasti sudah membuka baju tersebut. Hanya mengenakan singlet, memperlihatkan dadanya yang tembam.

“Kak, hari ini main ke rumah Bude Teya, yuk?” ajak Ditti pada anaknya. Sebenarnya, kakaknya itu ingin dipanggil tante atau *aunty*. Tapi, Ditti tak sudi mengabulkannya. “Kita main di sana sampai sore.”

“Oke,” wajah Sen langsung berbinar. “Artinya aku boleh makan jajan yang banyak ‘kan, Mi?”

Makanan lagi.

Ck, Sen, ih!

“Iya-iya, boleh. Yuk, siap-siap.”

Kakak Ditti masih menjalankan kios beras yang dulu Ditti rintis. Tapi usahanya makin maju. Tidak seperti Ditti yang punya sifat welas asih dan memperbolehkan utang, kakaknya sama sekali tak mengizinkan siapa pun berutang. Boleh utang, asal termasuk member arisan *get* menurunnya.

Makanya, kios itu makin makmur. Karena perputaran modalnya lancar jaya. Ck, kalau ingat-ingat peristiwa yang lampau memang menyakitkan, ya?

Rasanya geli sendiri ketika melihat kebodohan kita di masa lalu. Sama seperti sewaktu kita berselanjar di facebook untuk menggali status-status alay zaman Megalitikum. Pasti langsung jijik.

Namun, yang namanya punya anak kecil perlengkapan yang dibawa pun sangat banyak.

Siap-siap yang sejak satu jam lalu mereka katakan, baru selesai satu jam kemudian. Ada saja tingkah anak-anaknya. Sampai Ditti pusing sendiri berpikir untuk mengurungkan niatnya. Dari mulai Sen yang ingin rambutnya di kepang menyamping, hingga Ero yang minta pup saat akan berangkat. Pokoknya, ada-ada sajalah tingkah anak-anaknya.

Untung saja, Ditti sudah sangat sabar menjadi ibu.

Bila tidak, mungkin kedua anak tersebut sudah ia telan kembali ke dalam perut.

“Terus, kok nggak lo jambak aja sih sekalian, Dit?” Teya menanggapi cerita adiknya dengan menggebu. “Cuma lo siram sirop mah, nggak sakit mereka. Harusnya lo jambak.”

Iya juga, sih.

“Masalahnya, dalam perut gue ini ada isinya, Mbak. Takut banget gue kena dorong-dorong mereka.”

“Oh, bener,” Teya mengganggu membenarkan. “Terus, Cakra ngomong gimana?”

“Pas udah rame, dia dateng. Gue udah nangis-nangis. Sen yang manggil bapaknya. Gue nggak sanggup nyeritain semua yang gue denger ke dia, keburu sesak napas gue.”

“Terus?”

“Ummanya Zais ngedramalah. Pakai air mata buaya, terus bilang ke laki gue kalau guenya salah paham. Mereka bukan nyeritain gue. Tapi orang lain. Halah, *preet*,” cibir Ditti penuh emosi. “Memang nggak nyebut nama. Tapi siapa pun tahu kalau itu gue. Gue yang datang pake kerudung. Gue yang nikah sama mantan suaminya Mbak Briana. Najisnya, mereka ngatain Sen, Mbak. Makanya, emosi gue,” tutur Ditti berapi-api.

“Tenang aja, Dit. Apa yang lo lakuin udah bener kok,” Teya menepuk-nepuk pundak adiknya. “Karena gue juga bakalan gitu kalau sampai ada yang nyenggol anak gue.”

Ditti masih cemberut, sambil mengelus perut bundarnya ia menghela napas berat. “Gue nggak nyaman banget sama lingkungan sekolahnya, Sen,” gumam Ditti pelan. “Padahal

gue ngebayanginnya, Sen bakal sekolah di mana dia manggil gurunya Umi. Pakai jilbab, nenteng iqro gitu.”

Teya tertawa. “Makanya, sekolahin anak lo di Raudhatul Athfal.”

Iya juga, ya?

Kenapa dulu nggak kepikiran?

Eh, tapi memang tidak ada pikiran ke situ.

Karena sudah pasti, Sen akan bersekolah di tempat yang sama dengan keponakan-keponakan suaminya yang lain. Awalnya pun, Ditti tidak mempermasalahkannya. Sudah jelas, ia sangat senang. Sebagai rakyat jelata yang berhasil melahirkan anak berbakat kaya, Ditti sungguh takjub melihat lingkungan sekolah yang akan menjadi tempat anaknya menimba ilmu.

Namun setelah tiga tahun anaknya berada di tempat itu, dengan orangtua-orangtua siswa yang berasal dari dompet yang sama tebal dengan bapaknya Seniorita. Ditti mulai memahami bahwa karakter orang-orang itu sungguh bermuka dua. Akan menyanjungnya bila berjumpa, namun hinaan langsung mengudara jika ia tidak ada.

Ponsel Ditti berdering kemudian. Dengan tampang ogah-ogahan, ia mengangkat walau cukup bimbang juga karena panggilan itu berasal dari nomor telepon yang tak dikenalnya.

Bagaimana kalau itu dari orang iseng?

Ah, tapi tidak masalah sih, kebetulan Ditti sedang ingin marah-marah.

“Hallo?”

“Selamat siang, Ibu. Benar, ini Maminya Agripina Seniorita Winara?”

“Eh, siapa, ya?”

Duh, kok bawa-bawa nama lengkap anaknya?

“Saya Miss Sarah, Ibu. Guru di kelas Neptunus.”

Neptunus?

Kayak pernah dengar sih?

Tapi di mana, ya?”

Ditti diam sejenak untuk berpikir.

“Neptunus? Maksudnya nama kelas di sekolah Sen, ya?”

“Benar, Ibu. Dan kebetulan, mulai hari ini sampai akhir semester depan, saya yang akan menjadi wali kelas Senorita. Jadi saya ingin menyampaikan beberapa—”

“Eh, tunggu-tunggu,” Ditti menjeda dulu si penelpon. “Bukannya wali kelasnya Sen itu Miss Eva, ya? Terus, kelasnya Sen di Saturnus, Miss.”

“Benar, Ibu. Sebelumnya, Sen berada di kelas Saturnus bersama Miss Eva. Tapi, pagi tadi, Pak Cakra Winara meminta kepada kepala sekolah untuk memindahkan Sen ke kelas Neptunus. Proses pemindahannya, sudah disetujui Ibu. Jadi, besok kalau Senorita sekolah, dia tidak lagi berada di kelasnya Miss Eva.”

Tunggu-tunggu.

Ditti perlu mengerjap dulu supaya sadar.

“Maksudnya, tadi suami saya ke sekolah dan minta Sen pindah kelas, Miss?”

“Benar, Ibu.”

Duh, kok nggak bilang?

“Miss, saya boleh hubungi suami saya dulu? Saya perlu konfirmasi dari suami saya. Setelah itu, nanti saya langsung hubungi Miss Sarah, ya?”

“Oh, silakan, Ibu.”

Setelah panggilan terputus, Ditti segera menghubungi suaminya tanpa berpikir dua kali.

“Kenapa sih, Dit?” tanya Teya penasaran.

“Bentar, Mbak. Gue juga belum ngerti ini maksudnya gimana. Gue perlu tanya langsung sama bapaknya Sen.”

Panggilan pertama, gagal.

Sambil berdecak, Ditti menghubungi kembali nomor suaminya.

“Dit, Mas lagi rapat. Nanti lagi, ya?”

Enak saja disuruh nanti-nanti.

“Nggak, Mas. Aku nggak bisa nunggu.”

“Dit—“

“Kamu tadi datang ke sekolah, Sen? Kamu minta Sen pindah kelas?”

Tak ada jawaban dari suaminya, samar-samar Ditti justru mendengar bahwa sang suami meminta jeda rapat sepuluh menit.

Wah, enaknya menjadi bos.

“Kenapa tadi, Dit?”

Tanpa bertanya mengenai rapat yang dijeda, Ditti segera melancarkan pertanyaannya. “Kamu tadi ke sekolah, Sen? Kamu minta dia pindah kelas, Mas?”

“Oh, iya. Aku lupa bilang sama kamu.”

“Kenapa kamu minta Sen pindah kelas, Mas?” tanya Ditti masih gregetan.

“Supaya kamu nggak perlu lagi ketemu sama orang-orang yang berpotensi menyakiti kamu.”

Aduh, manisnya.

“Tapi kamu bilang—“

“Aku nggak ada bilang apa-apa, ya, Dit? Kamu yang langsung marah-marah aja. Nggak ngasih aku kesempatan ngomong.”

“Masa sih?”

Ajaibnya, suara tawa suaminya justru terdengar hangat. Membuat Ditti mesem-mesem, persis seperti Sen ketika dipuji cantik.

“Mas?”

“Iya, Sayang? Udah dulu, ya? kita bahas nanti di rumah lagi. Aku masih ada meeting.”

Baiklah, Ditti sudah tidak ngambek lagi.

Akan ia tunggu suaminya pulang ke rumah,
lalu menawarkan senyum paling manis.

Duh, Ditti pulang saja, ah.

Kan, dia perlu mempersiapkan diri.

TUJUH

“Pagiku cerah, matahari bersinar.
Kugendong tas merahku, di pundak.
Selamat pagi semua, kunantikan dirimu.
Di depan kelasmu menantikan kami.”

“Mamiii”

Ditti mengabaikan protes anaknya. Ia sedang senang pagi ini. “Guruku tersayang, guruku tercinta ..., tanpamu apa jadinya aku,” ia terus melafalkan lagu itu di sela-sela mengantarkan Sen ke kelas barunya. Bahkan saking bahagianya, ia yang menawarkan diri untuk mengantarkan sang putri. Tak peduli nanti akan bertemu dengan *duo ratjun* itu. “Mami lagi seneng, Sen.”

Sen justru cemberut. “Nanti aku nggak sekelas sama Maria, Mami?”

“Oh nggak dong. Di kelasnya Miss Sarah banyak temen yang asyik.”

“Tapi Maria pelihara belalang, Mami.”

“Nanti di kelasnya Miss Sarah, ada yang ternak kodok kok, Sayang.”

“Bener, Mi?”

Tentu, tidak!

Orangtua mana sih yang akan membiarkan anaknya memelihara kodok?

Oh, tapi Pak Cakra pasti mau jika anak kesayangannya ini sudah merengek-renek.

Bukan apa-apa, suaminya itu sendiri pernah bilang andai Jurassic Park itu benar-benar ada, ia akan membawa anak-anaknya ke sana minimal sekali seumur hidupnya. Tak masalah bila letaknya di ujung dunia, suaminya akan menabung dan giat bekerja.

Hal yang sangat berbeda sekali bila Ditti yang meminta. Pernah Ditti bilang ingin berlibur ke Hawaii seperti Bunda Maia dan Om Irwan Mussry. Tahu apa yang dikatakan suaminya?

“Hawaii itu pantai ‘kan? Ngapain jauh-jauh ke sana cuma buat ngerasain air asin. Ke Anyer aja yang dekat.”

Ya, begitu.

Tetapi tenang saja, suaminya masih sangat mencintainya kok. Karena setelah mengatakan hal tidak romantis itu, besoknya sang suami membelikannya perhiasan. Katanya, sebagai pengganti liburan. Jadi, tidak usah panas-panasan melihat air. Cukup pandangi saja kilau berliannya.

Ck, orang kaya sombong.

Tenang saja, Ditti suka kok.

Bila lorong menuju kelas Saturnus ada di sisi kiri, maka kelas Neptunus di sisi kanannya. Ah, dari arahnya saja sudah jelas ‘kan, kalau kelas Saturnus itu neraka. Dan Neptunus adalah arah surga. Sudah paling benar memang anaknya pindah kelas. Di depan kelas, sudah ada Miss Sarah yang menunggu murid-muridnya. Sesuai yang Ditti prediksi, Miss Sarah lebih cantik daripada Miss Eva.

“Hallo, ini pasti Seniorita ‘kan?”

“Iya, Miss,” Ditti yang menjawab mewakili anaknya. Karena kini, Sen sudah bertingkah malu-malu seperti Zaenab sewaktu Doel datang ke rumahnya.

Eh, kok Zaenab sih?

Tapi bener kok.

Buktinya, Sarah sudah ada di depan mereka. Tinggal mencari saja siapa yang mirip dengan Haji Rano Karno.

Uhuy! Pagi-pagi, halusinasi Ditti sepertinya makin lancar saja.

Lalu, setelah berbincang sejenak dengan wali kelas anaknya yang baru, hati Ditti terus menghangat. Bahkan beberapa kali bertemu dengan wali murid di kelas Neptunus, mereka hanya saling bertegur senyum saja.

Astaga, Ditti menyukai ketentraman ini.

Baiklah, besok pun ia tidak keberatan mengantar Sen lagi.

Langkahnya benar-benar riang, Ditti bahkan mengelus perutnya terang-terangan. Sese kali, ia mengajak bayinya berbicara seraya melangkahkan kaki untuk pulang. Namun, tepat di pertengahan koridor, ia seperti seorang musafir yang berhasil menemukan teman seperjalanan.

“Mbak Magissa?!”

“Eh, Ditti? Ya ampuunn, belendung lagi lo, ya?”

Berbeda bila ibu-ibu *hits* di kelas Saturnus yang mengatainya, Ditti pasti tersinggung. Namun kali ini, Ditti sama sekali tidak merasa seperti itu. Ia justru tertawa, akan berlari bila tidak ingat pada kandungannya.

Mbak Magissa ini adalah salah satu teman arisan kakaknya juga. Pemilik asli dari bubur ayam Endolita yang selama ini dikelola Marta—eh, Bang Aga. Mbak Magissa menikah dengan pria kaya. Lalu tinggal di *cluster* mewah dan hidup sejahtera.

Eh, kok terdengar seperti hidup Ditti juga, ya?

Hm, jangan-jangan tempat tinggal mereka itu adalah surga bagi para rakyat jelata?

Hingga Tuhan menurunkan pria-pria yang memiliki banyak rupiah untuk mempersunting beberapa di antaranya. Menjadi lambang pemakmuran untuk penduduk yang ada di sana.

Duh, kan, Ditti ngawur lagi!

Tahu, ah! Sebel deh sama otak sendiri!

“Lo kok di sini?”

Oh, Mbak Magissa belum tahu, ya?

Padahal kemarin sore juga Ditti sudah di *invited* oleh Miss Sarah ke *chat* grup Neptunus. Kenapa, ya, dia lupa memberitahu Mbak Magissa?

“Anak gue pindah ke Neptunus, Mbak,” ungkap Ditti sambil bertepuk tangan. “Bakal sekelas sama Kano,” ia lirik anak laki-laki yang sedang digandeng Mbak Magissa. “Kano, udah pernah ketemu sama Senorita ‘kan? Nanti ajakin Sen main, ya?”

“Serius, Dit? Anak lo pindah?”

Ditti mengangguk antusias. “Akhirnya, gue bisa lepas dari derita di kelas Saturnus.”

“Derita apaan sih? Lebay lo kayak Marta. Eh, Aga.”

Lantas mereka tertawa bersama-sama.

Membuat janji untuk bertemu lagi nanti sekalian menjemput anak-anak. Ditti tentu saja mengiakan. Karena bertemu dengan teman senasib sepenanggungan di tengah-tengah kemewahan yang sulit diajak berkawan, merupakan berkah tak terkira.

“Pokoknya, lo harus ceritain semua ke gue, ya, Dit? Terus nanti lo tunjukkan orangnya yang mana. Gue pengen lihat senorak apa tuh orang.”

“Oke, Mbak. Nanti berarti kita *lunch* bareng ‘kan?’”

“Iya, di restonya laki gue, aja, Dit. Biar anak-anak main di ruangnya laki gue.”

Mereka sudah membuat rencana, dan Ditti tak sabar untuk bergosip ria.

Malam ini, suaminya pulang hampir jam sembilan malam. Ada *meeting* sekaligus makan malam dengan *klien* yang berasal dari Jepang. Jadi, sebagai ucapan selamat datang, suaminya itu menjadwalkan pertemuan sambil bersantap santai di sebuah restoran Jepang yang sebelumnya sudah mereka *reservasi* sehari sebelumnya.

“Terus tadi ngobrolnya pake translator atau bahasa inggris aja, Mas?”

“Bahasa inggris aja,” Cakra menjawabnya singkat. Bukan karena ia malas menanggapi

keingintahuan istrinya, hanya saja ia memang mengantuk. Namun, ia lupa bertanya tentang bagaimana hari pertama anaknya di kelas baru. “Sen gimana? Suka sama kelas barunya nggak?” anaknya sudah tidur ketika ia pulang tadi.

“Aku suka dong, Mas.”

“Aku nanya perasaan Seniorita, bukan kamu,” Cakra menyentil kening istrinya pelan. “Kalau kamu aku tahu pasti suka. Karena ada temen satu frekuensi ‘kan?’”

Ditti mengangguk bersemangat. “Banget, Mas. Kenapa coba nggak dari dulu aja sih? Jadi aku nggak perlu nambah dosa, karena ngedumelin ibu-ibu itu diem-diem.”

Ngomong-ngomong, Ditti sudah memberikan hadiah spesialnya pada sang suami kemarin malam. Sebagai tanda terima kasihnya karena merasa sudah sangat dicintai dan dimengerti tanpa perlu mengumbar dengan bujuk rayu. Cakra, benar-benar mengerti keinginan Ditti.

Untuk itulah, Ditti mencoba menyenangkan suaminya di ranjang dengan menggunakan kostum macan. Sayang saja, perut buncitnya justru membuat dirinya terlihat seperti macan

yang sedang busung lapar. Walhasil, bukannya memadu kasih, mereka malah terbahak-bahak bersama.

Endingnya, mood seksi Ditti luntur. Ia tak jadi menyenangkan suaminya. Berakhir dengan saling peluk, kemudian ditutup melalui percakapan antara suaminya dengan anak dalam kandungannya.

Dan mereka pun, terlelap hingga pagi.

Tamat.

Eh, belum dong, enak aja.

Ditti kan belum memberikan performa terbaiknya.

Maka dari itu, kini saatnya untuk melanjutkan kegiatan yang gagal kemarin malam. Tak ada *cosplay-cosplayan*. Ditti cukup mengenakan baju tidur super lembut yang nyaman digunakan untuk ibu hamil yang siap menyusui bapaknya.

“Mas, lagi capek banget, ya?”

Mata Cakra yang tadi sempat memejam, seketika saja terbuka. Ia memang mengantuk, tetapi melihat istrinya membuka jubah gaun tidurnya, Cakra berusaha keras mengenyahkan

perasaan ingin terlelap itu. Apalagi melihat sepasang payudara tanpa penyangga itu, sudahlah, Cakra langsung bangkit.

“Nggak jadi tidur?”

Cakra menggeleng.

“Kenapa?”

“Mau nidurin kamu dulu,” gelak Cakra yang langsung dihadahi pukulan oleh sang istri.

“Bapak, tolong ya, mulutnya di *filter*, bisa?”

“Nggak,” balas Cakra cepat. Lalu mengulurkan sebelah tangannya, menyapa sepasang puting yang mencuat menarik perhatiannya. Menariknya pelan, memilinnya dari luar pakaian. Tetapi seperti, efek yang ditimbulkan cukup mematikan. Buktinya, sang istri langsung memejamkan mata. “Makin seksi kalau udah ada asinya, ya, Dit?”

Ditti mengganggu membenarkan.

Pada saat payudaranya mulai memproduksi asi, volume dadanya akan semakin bulat. Rembesan asi di gaun tipis seperti ini, justru akan berakhir dengan jilatan basah dari lidah suaminya.

“Iya, Mas. Tapi sekarang ‘kan, belum.”

“Sini, Dit,” Cakra menarik istrinya mendekat. Ia renggangkan pahanya, untuk membawa istrinya berada di tengah tubuhnya. Meringis kala sang istri secara sengaja menggesek kelamin mereka, Cakra segera meremas pantat istrinya dan memajumundurkannya dengan gerak sensual. “Bajunya buka, Sayang,” bisiknya karena rangsangan itu sudah membuat bukti gairahnya berdenyut-denyut. “Sayang”

Membuat mimik wajah yang menggemaskan, Ditti menggigit bibirnya. Menyodorkan payudaranya pada wajah suaminya, lalu ia menurunkan wajah demi mengecup leher laki-laki itu. “Bukain, Mas,” ucapnya diiringi desah.

Dan Cakra menyanggupinya. Namun sebelum ia menanggalkan pakain sang istri, ia mengulum puting yang menantanginya dengan rakus. Mempermainkan lidahnya di area terluar, tak lupa ia berikan gigitan kecil menghantar desah lain yang mulai ramai mengisi kamar mereka.

“Mas, ih!”

“Apa, Sayang?”

Meremas pantat istrinya yang makin bulat, Cakra sengaja menekan-nekan bukti gairahnya. Lalu dengan tak sabar, ia menaikkan gaun tidur istrinya. Meloloskan dari kepala, hingga terlihatlah sosok Dittiya Larasati yang ia persunting beberapa tahun yang lalu. Tampak kian ranum dan menggairahkan.

Perut buncitnya bukan penghalang, justru Cakra senang.

“Maminya Sen, makin seksi,” puji Cakra sambil membenamkan seluruh wajahnya di dada istrinya. Kedua tangannya bekerja meremas payudara tersebut dengan gemas. Memilin, hingga membuat si empunya tubuh merintih. Tak lupa, ia tarik kuat, mengakibatkan jeritan Ditti memenuhi kamar.

“Mas, jangan ditarik gitu, ih,” protes Ditti setengah hati. Karena yang setengahnya lagi sungguh menyukai. “Nanti aku jerit-jerit, Ero bangun lho, Mas,” ujarnya sambil melirik pintu penghubung yang menghubungkan kamar mereka dengan kamar anak.

Well, kamar itu dulu ditempati oleh Sen. Sekarang, Ero yang menjadi penghuninya. Dan

bila adik mereka lahir nanti, tentu saja giliran si kecil yang menempatnya.

“Jangan gesek-gesek gini terus, Mas,” Ditti merengek lagi.

“Jadi mau gimana, Sayang? Mau langsung ditusuk-tusuk.”

“Mulutnya, Mas!” Ditti mengingatkan kembali. “Aduh, jangan kenceng-kenceng geseknya, Mas. Iiih, nanti tempat pipisnya lecet. Ah, Mas! Duh, tunggu dulu napa sih?!”

Cakra tak bisa menunggu, ia segera membuka bajunya sendiri. Menidurkan istrinya di ranjang, sembari memelorotkan celananya sendiri.

“Mas?”

“Sabar, Dit. Nyangkut nih celananya di kaki.”

Yaelah, jangan dibilang napa, Mas?

Kan jatohnya lucu. Nggak romantis.

Tak jadi meminta suaminya menurunkan celana dalamnya yang tersisa. Ditti menurunkan sendiri tanpa kendala.

Setelah drama lepas celana pendek yang nyangkut di kaki selesai, Cakra segera fokus pada istrinya. Ia menyentuh kedua pergelangan kaki Ditti. Menekuk bagian tersebut, kemudian merenggangkan pahanya, agar Cakra dapat melihat letak surga dunianya malam ini. “Dit,” ia mengulurkan satu jarinya.

“Ah, iya, Mas?”

“Makasih, ya, udah mau lahirin anak-anakku dari sini,” ia masukan kembali satu jari sebagai tambahan.

“Duh, jangan ngomong gitu dong, Mas!” protes Ditti sambil terengah-engah.

“Kenapa nggak boleh ngomong gitu, Dit?”

“Karena mendadak, aku pengen *ngejan*. Uh, jari-jari kamu kayak lagi ngukur pembukaan. *Ck*, ini sebenarnya kita mau ngapain sih, Mas? Mau *kawin* atau lagi simulasi lahiran anak ke tiga?”

Cakra terbahak-bahak, namun ocehan *absurd* istrinya tak pernah mampu memadamkan gairahnya. Menudungi wanita itu dengan tubuhnya, Cakra membuat tanda seperti remaja di mabuk asmara. Tenang saja, lokasi yang ia buat

adalah dada. “Kita nggak lagi simulasi lahiran kok, Dit.”

“Jadi?”

“Kita lagi mau reka ulang, kegiatan yang bisa bikin kamu hamil kayak gini.”

“Oh, kalau itu aku suka kok, Mas. Ayo lanjutkan!”

Bisa-bisanya, mereka melempar candaan, sembari mengatur ritme desahan.

Well, mereka sudah terlatih untuk itu.

Jadi, biarkan saja.

DELAPAN

Mungkin karena ini adalah kehamilan ketiga, jadi Ditti merasa lebih tangguh dibanding kehamilan-kehamilan lainnya. Jangankan mual-mual, mengidam apa pun juga tidak. Hanya saja, ia menjadi lebih *sensitive*. Selebihnya, ia baik-baik saja. Ia tak merengek bila sang suami tak sempat mengantarnya memeriksakan kandungan. Tidak juga mengeluh harus mengantri sendirian.

Eh, kalau diingat-ingat lagi, sudah empat kali ya, Pak Cakra membuahnya?

Benar.

Yang pertama, tentu saja kehamilannya di saat mereka sedang jatuh bangun menuju neraka. Sampai-sampai, ia harus kehilangan Mil di usia kandungan yang memasuki bulan ketiga. Ia didera stress berat kala itu. Astaga, mengingat

masa lalu memang menyakitkan. Tetapi hal itulah yang membuatnya bisa setegar sekarang.

Ngomong-ngomong, sel sperma Pak Cakra memang kualitas terbaik. Buktinya, sel telur Ditti sampai pasrah saja ketika diajak bergumul mesra.

“Miii”

“Iya, iya, bentar dong, Nak. Mami kesusahan ini buka biskuitnya,” Ditti mengupas bungkus biskuit dengan giginya. Lalu menyerahkan satu keping pada Ero yang duduk di atas *stroller*. “Enak, Sayang?”

Hari ini, Ditti tak sendirian memeriksakan kandungannya. Ia membawa Ero untuk menemani. Bapaknya Ero, jangan ditanya lagi. Jelas jawabannya sibuk ke sana kemari. Ah, maksud Ditti tentu saja bekerja. Mengumpulkan rupiah, supaya menjamin hidup mereka.

Oh, bukankah Ditti sudah terdengar seperti istri yang penuh welas asih?

Tentu saja.

Sebab ia tahu, biaya sekolah Seniorita tidaklah murah.

Makanya, suaminya harus kerja keras bagai kuda. Karena sebentar lagi, bapak itu akan

mempunyai tambahan satu anak lagi. Yang artinya, tabungan pendidikan untuk anak-anak harus setinggi Himalaya.

Ya, Ditti hanya hiperbola saja kok.

Baik, kembali lagi pada Ero yang menggantikan tugas bapaknya.

Awalnya sih, Ditti tidak ingin membawa anak laki-laknya itu. Tetapi, sewaktu Ditti akan pergi, Ero menangis-nangis ingin ikut. Tidak biasanya Ero seperti itu. Sudah dibujuk dengan mainan kesukaan pun tidak mempan. Ya, sudahlah, jiwa ibu-ibu pasti tak tega meninggalkan anaknya yang sedang tantrum, tetap pergi pun pasti tidak tenang. Akhirnya, ya, Ditti bawa saja.

“*Tuyun, Mi ...*”

“Nggak boleh, Ero duduk di situ aja. Di sini banyak orang.”

“*Mi ... tuyun, Mi*”

Astaga, ternyata Ero tidak seanteng bila sedang di rumah. “Turun mau ngapain, sih?” setelah menyimpan biskuit ke dalam tas yang ia letakkan di bawah *stroller*, Ditti mengambil air putih untuk anaknya dengan kepayahan.

Maklumlah, perut buncitnya bila dibawa menunduk memang sulit. “Minum dulu, baru turun.”

Harusnya, ia bawa saja tadi pengasuh Ero sekalian. Tapi nanti Sen pasti merengek kalau sepulang sekolah tidak ada siapapun di rumah selain dua asisten rumah tangga. Makanya, pengasuh Ero, Ditti *stand by* kan di rumah.

“*Tuyun*”

“Ngapain, sih? Udah sini aja,” Ditti menolak permintaan anaknya. Ia mengusap perut ketika merasa ada gerakan dari bayinya di dalam kandungan. “Ero, menurut kamu adiknya nanti laki-laki apa perempuan?”

Bulan kemarin, ia tidak jadi melihat jenis kelamin karena dokternya bilang si bayi sengaja menutupi organ *genitalnya*. Sekaranglah waktu yang tepat untuk mengetahui jenis kelamin anaknya. Supaya Ditti bisa *prepare*.

“Miiii”

Ero sudah mulai merengek kembali. Kulit wajahnya yang putih memerah, sebentar lagi akan menangis kalau Ditti tidak menurutinya.

“*Tuyun, Mii*”

Aduh, daripada kumat tantrumnya, baiklah Ditti kabulkan saja.

“Turun dari *stroller*, tapi duduk di sini sama Mami, ya?” ia menepuk-nepuk sofa tunggu di depan poli. “Ayo, turun pelan-pelan jangan lompat.”

Ditti belum mingkem, namun Ero sudah melompat.

Astaga, keturunan siapa sih ini?

“Yuk, sini duduk dulu sama Mami.”

“*No!*”

Lalu, Ero mulai berlari.

“Ero!”

Matilah Ditti bila membiarkan anaknya berkeliaran seenaknya begitu. Lantai ini sedang ramai. Dan rata-rata pasiennya adalah wanita dengan perut yang serupa dengannya. Bisa gawat kalau anaknya menabrak mereka.

“Aduh, Ero, ihhh ...,” desis Ditti sebal. Pasalnya, sekarang ia sudah mulai malas berdiri bila sudah keenakan duduk. Namun demi menarik anaknya agar kembali ke tempat duduk, Ditti terpaksa mengangkat bokongnya dari sofa empuk itu. “Ero! Sini! Jangan lari-lari, Nak!”

Terlambat.

Anaknya sudah berlari semakin jauh.

Membuat Ditti mengepalkan tangan, siap untuk memukul pantatnya nanti.

“Ero!”

Bocah-bocah dua tahun memang sedang kemaruk melangkahkan kaki. Mungkin, untuk membalas dendam karena sebelumnya mereka hanya berada di gendongan. Sering kali keinginan untuk melangkah ke sana dan ke sini tak sejalan dengan yang menggendong. Jadi, begitu bisa berjalan sendiri, mereka merasa bebas.

Bila di rumah Ditti akan membiarkan anaknya melangkah ke mana saja. Pun jika anaknya jatuh atau terjerembab, Ditti juga bukan tipe ibu-ibu yang memarahi lantai atau apa pun yang di tabrak anaknya. Dengan kecerewetannya, ia justru mengatakan pada anaknya harus berhati-hati. Kecerobohan hanya akan membuat mereka sendiri merasakan sakit.

Terbukti, Sen tidak lagi mau melompati dua anak tangga sekaligus setelah pernah terguling karena merasa sok keren.

“Ero!”

Anaknya berlari menuju *elevator*, hal yang tentu saja membuat Ditti belingsatan mengejar putranya itu. Hingga tanpa sadar, ia berlari kencang. Lupa pada kandungannya yang kian membesar. Walhasil, ketika menyadari apa yang ia lakukan dapat membahayakan janinnya, Ditti pun bermaksud memperlambat langkah.

Namun tak terduga, ia justru terjerembab langkahnya sendiri. Hingga membuatnya terhuyung. Beruntung saja, ia dapat menarik seorang perawat yang lewat di depannya. Perutnya memang tidak menghantam lantai, tetapi pantatnya terempas kuat di sana.

“Ibu? Ibu nggak apa-apa?”

Ditti menggerung merasakan sakit.

Namun ia tetap berusaha mencari keberadaan anaknya. Kepalanya berputar-putar saat orang-orang mulai mengelilinginya. Menanyakan keadaannya, sementara Ditti tidak bisa melihat di mana anaknya berada. “Ero!” kepalanya mulai menggelap. Dan mungkin, karena banyak orang yang mengelilinginya, Ditti justru merasa sesak.

Ya, sudahlah.

Ditti memilih pingsan saja.

Untungnya, Ditti tidak harus dirawat inap.

Kandungannya pun dinyatakan sehat.

Bayinya tidak cedera, justru kaki Ditti yang keseleo.

Ah, satu lagi, ternyata tekanan darahnya sedang naik. Makanya, ia merasakan berkunang-kunang tadi.

Ero sendiri baik-baik saja. Setelah mengetahui Ditti jatuh pingsan, anak itu langsung menangis kencang sambil berlari ke arahnya. Sayang sekali Ditti tidak melihat langsung bagaimana adegan penuh dramatis itu tersaji.

“Sekali lagi, Dit, kalau Cakra nggak mau nemenin kamu ke dokter kandungam kamu jangan mau dihamili sama dia. Enak aja dia, main pakai alasan sibuk kerja. Ngebiarin istri yang lagi hamil ngebawa anak kecil ke rumah sakit sendirian.”

“Aku kerja, Ma,” Cakra membela diri.

“Kamu udah jadi bos, Cakra. Pegawai kamu banyak. Kalau semua mesti kamu yang ngerjain, untuk apa kamu punya banyak karyawan? Pecatin ajalah semua. Biar kamu yang ngerjain sendirian.”

“Ya, nggak gitu juga kali, Ma,” Cakra meringis. “Tapi aku udah bilang Ditti, kalau memang nggak bisa anter dia cek kandungan. Ditti bilang nggak apa-apa.”

Nirmala memandang anaknya itu dengan gemas. “Buktinya, sekarang istri kamu kenapa-kenapa ‘kan?”

Ditti sibuk menonton.

Ia tidak akan bersuara demi melihat sang suami yang tengah dicerca ibu mertuanya.

Jadi saat ini, Ditti sudah berada di rumahnya.

Tadi, sewaktu ia pingsan, perawat berinisiatif menghubungi pihak keluarga. Dan kebetulan, dalam data diri, ia mencantumkan nomor ponsel sang suami di sana. Pihak rumah sakit yang menghubungi.

Dan mengapa ibu mertuanya bisa ada di sini juga?

Adegannya sangat dramatis sekali, dokter kandungan yang menanganinya sangat mengenal keluarga suaminya. Dan fakta bahwa Ero terus menangis karena papinya tak kunjung datang, membuat si dokter itu berinisiatif menanyakan keberadaan mertuanya. Lalu begitulah, mertuanya langsung datang ke rumah sakit. Mengomeli suaminya dari di ruang perawatan hingga sampai di rumah.

“Inget kata Mama ‘kan, Dit? Jangan mau dihamili Cakra lagi. Nggak bertanggung jawab dia.”

“Apa sih, Ma?” netra Cakra berpendar bosan. “Udah, Mama pulang aja deh, ya? Udah mau sore ini. Mama belum istirahat ‘kan?”

Nirmala memang segera berdiri, namun bukan untuk pulang. “Mama mau lihat cucu-cucu Mama dulu. Kamu urusin Ditti bener-bener, ya, Cak? Jangan mentang-mentang dia udah beberapa kali hamil, terus kamu abai sama kondisi istri kamu. Mama paling nggak suka sama orang yang seperti itu ke istrinya.”

“Iya Ma, iya,” sahut Cakra cepat.

Lalu pandangan Nirmala mengarah ke arah sang menantu. “Kamu juga, Dit, sekali lagi kalau

Cakra nggak mau nganterin ke dokter, kamu hubungi Mama. Biar Mama yang temenin kamu. Abis itu, kita langsung ke kantor dia. Biar Mama jewer itu telinganya.”

Ditti hanya tertawa menanggapi omelan sang mertua, sambil mengucapkan terima kasih sekali lagi, Ditti membiarkan ibu mertuanya keluar dari kamar mereka.

Setelah itu, dia pun menyorot sang suami dengan mata menyipit. “Denger itu, Mas?”

“*Ck,*” berdecak kecil, Cakra langsung merebahkan tubuh di atas ranjang. Memeluk perut Ditti, matanya benar-benar memejam. “Aku nggak balik kantor lagi deh, nemenin kamu aja di rumah.”

Ditti menepuk punggung pria itu dengan kuat. Tak peduli pada protes sang suami, Ditti menekuk wajahnya. “Tadi aku ajak kontrol bareng aja, nggak bisa. Sibuklah, *meeting* inilah, sekarang giliran udah kejadian aja baru mau nemenin,” ujanya sinis. “Sebenarnya, kamu tuh masih sayang nggak sih sama aku, Mas?”

Nah, bila sudah begini biasanya Ditti sedang kumat mendrama.

Ala-ala istri yang teraniaya, ia terus mencecar suaminya.

“Apa kamu pikir aku cuma media supaya kamu punya banyak anak, iya? Kamu anggap aku istri apa bukan sih, Mas?”

Cakra sudah hafal dengan fase-fase ini, jadi ia tidak perlu kaget lagi.

Ia diam saja, membiarkan punggungnya mendapat pukulan serta cubitan.

“Kamu pikir aku ini mesin pembuat anak, ya? Setelah tahu aku hamil, ya, udah. Berarti mesinnya berhasil. Gitu ‘kan, Mas?”

Drama dan Ditti adalah saudara kembar yang tak bisa terpisahkan.

Mereka harus terus bersama selamanya.

Dan Cakra merupakan penonton setia drama tersebut. Ia juga belum bosan, ketika pemainnya tetap itu-itu lagi.

“Mending kamu pulangin aja deh aku ke Ibu, Mas.”

“Eh, ada lagunya itu lho, Dit,” sambar Cakra santai.

“Lagu yang mana, Mas?” Ditti menyahut tak kalah polos.

Hingga diam-diam Cakra tertawa dalam hati.

Drama yang dimainkan Ditti selalu berakhir bila ia berhasil mengalihkan perhatian wanita itu. Contohnya ya, seperti sekarang ini.

“Masa kamu nggak tahu lagunya, Dit?”

“Yang mana sih, Mas?”

Walau pun lagunya sudah lawas sekali, Cakra harus mendendangkannya. Semua itu agar sang istri tidak melanjutkan dramanya ke *season* selanjutnya. “Pulangkan saja ... aku pada ibuku ... juga ayahku,” gumam Cakra malu-malu.

Dan reaksi Ditti, benar-benar seperti yang Cakra harapkan.

Wanita itu langsung tertawa lebar. Memukul-mukul lengannya dengan heboh. “Ya ampun, Mas! Kamu kok tahu lagu itu sih?” kekeh Ditti merasa geli. “Nggak cocok banget kamu nyanyi itu, Mas! Astaga, geli aku!” serunya heboh. Lalu mengusap-usap perutnya sambil membaca mantra yang ia pelajari dari ibunya. “Amit-amit jabang bayi. Amit-amit jabang bayi.”

Melihat istrinya sudah kembali tertawa, Cakra pun menghela napas dengan lega. Ia bangkit, kemudian memilih duduk bersila di depan sang istri. “Dit?”

“Ya, Mas?”

Ia merapikan rambut wanita itu. Sebelum kemudian menangkup wajahnya. Meraup bibir Ditti dengan bibirnya, mengelus rahang sang istri dengan ibu jari. Barulah, ia melepaskan cumbuan. Kini, ia tersenyum manis pada wanita yang telah ia pilih untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya. “Untuk sampai di saat ini, kita udah melewati banyak kejadian yang sulit ‘kan?” istrinya mengangguk dan Cakra membelai calon anak mereka. “Jangan pernah tanya lagi, apa aku masih sayang ke kamu atau nggak. Karena jawabannya kamu pasti tahu sendiri.”

Ditti mesem-mesem mendengar pernyataan itu.

Beringsut maju, ia menaiki pangkuan suaminya. “Aku nggak tahu jawabannya, Mas,” ujarnya sedang ingin bermanja. “Kasih tahu, dong?”

Cakra tertawa geli.

Sen itu sangat Ditti sekali. Makanya, mereka jarang akur karena sifatnya nyaris sama.

“Jawabannya,” Cakra pura-pura berbisik. “*I love you.*”

“Gombal.”

Parahnya, Ditti teramat suka digombali.

SEMBILAN

Ditti sudah pernah bilang ‘kan, kalau kegiatan di sekolah Sen itu ada-ada saja?

Nah, maka hari ini adalah kelas *Market Day At School*.

Atau bahasa kerennya, ‘*Fun Cooking, Fun Market, Fun Learning*.

Yes, intinya Sen disuruh berjualan. Dan kali ini, kelompok Sen yang terdiri dari empat orang anak TK *gemoy*, mendapatkan tema berjualan *dessert*. Harus yang *simple*, tidak boleh sesuatu yang ribet. Karena nanti di aula, mereka sendiri yang akan meracik jualannya.

Jadi, setelah berdiskusi dengan para wali murid di kelompok Sen, mereka memutuskan untuk menjual tiga *dessert* yang pasti akan sangat digemari anak-anak.

Nama bekennya, *Chocolate Covered Bananas*. Tapi Ditti lebih suka menyebutnya, pisang yang dicelup cokelat. Lalu, ada

Snowberries, yang kata Ditti lebih mirip stroberi dicelupkan cokelat putih. Ah, iya, memang semuanya dicelup cokelat sih.

Duh, mengingatkan Ditti pada Oreo saja.

Yang diputar, dijilat, dicelupi.

Hm, jajanan anak sultan pada masanya.

Kemudian *dessert* terakhir yang dipilih oleh *buibu* Neptunus adalah *Frozen Pineapple*. Sama seperti yang sebelum-sebelumnya, semua tetap dicelup cokelat.

Ck, Sen pasti menyukai semuanya.

Entah kenapa, Ditti merasa sangat khawatir bila Sen akan rela menjualnya. Karena anaknya itu adalah hantunya cokelat. Yang ada, Ditti yang disuruh memborong semua. Atau yang Ditti takutkan, anaknya itu menghabiskan seluruh dagangannya bahkan sebelum *stand* mereka buka.

“Maminya Sen, nggak apa-apa ini angkat-angkat buah begitu?”

Ditti menggeleng, *cooler box* ini memang cukup berat. Isinya ada pisang yang sudah dibekukan, stroberi, juga nenas yang sudah dikupas kulitnya. Kemudian dipotong menjadi

bulat-bulat, dengan bagian tengah yang bolong. Masing-masing buah juga sudah diberi *stick* es krim. Jadi, anak-anak hanya tinggal menyelupkannya saja ke cokelat yang sudah dilelehkan.

“Bundanya Zela sama Miminya Geo ‘kan, udah capek kemarin harus keliling supermarket buat cari bahan. Jadi nggak masalah kok kalau saya angkat ini. Nggak berat,” Ditti tersenyum meyakinkan. Kemudian pandangan Ditti beralih ke belakang. “Mamanya Bian, juga tadi pagi sibuk bikinin cokelatnya, ya? Maafin saya, lho, nggak bisa bantu ke sana tadi,” ujar Ditti merasa sungkan.

“Bukan masalah kok, Maminya Sen. Lelehin cokelat itu nggak capek kok. Lagian, saya juga dibantu sama Mbak di rumah. Jadi tenang aja.”

Kelas Neptunus, benar-benar surga untuk Ditti.

Ia menyukai para wali murid, meski ia hanya akrab dengan Mbak Magissa saja. Tetapi yang lain pun tidak ada yang *sentiment* padanya. Mereka juga tidak memiliki grup *chat* lain selain

grup *chat* yang dibuat oleh Miss Sarah. Benar-benar *no gossip gossip*.

Padahal Ditti yakin, sedikit banyaknya para wali murid yang ada di sana pernah mendengar skandal yang terjadi antara dirinya dan sang suami. Namun luar biasanya, tidak pernah ada yang sok akrab padanya demi mengorek informasi.

Ah, intinya Ditti sangat menyukai kelas Neptunus.

“Dit!”

Mendengar namanya dipanggil, Ditti berhenti sejenak. Ia lantas melambaikan tangan dan meletakkan *cooler box* di lantai. “Nin, sini!”

Anin memang berjanji akan datang melihat Senorita berjualan hari ini. Katanya, sekalian menunggu Nadi pulang sekolah. Walau pun anaknya sudah tidak berada ditingkat TK, namun Anin diperbolehkan masuk karena SD Nadi, masih berada dalam satu naungan yayasan yang sama. Sekolahnya pun berada di lahan yang sama, namun gedungnya saja yang berbeda.

“Ibu-ibu, kenalin ini adik ipar saya,” Ditti memperkenalkan Anin begitu wanita tersebut telah berada bersamanya.

“Oh, Mamanya Nadi. Saya kenal kok,” Mama Bian memberi tanggapan. “Kakaknya Bian tuh sekelas Nadi. Masih ingat nggak sama saya?”

Anin mengangguk. “Masih, Bu,” jawab Anin singkat. “Saya mau lihat Sen jualan hari ini. Kemarin, dia demo masak sama saya di rumah.”

Karena kemarin Ero demam, makanya Sen meminta Anin untuk mengajarnya cara mencelupkan buah ke dalam cokelat. Lalu menaburinya dengan meses berwarna-warni, yang berakhir dengan tak sabarnya Sen menghabiskan semua penganan itu.

Mereka lalu masuk ke aula bersama-sama. Anin membantu Ditti membawa *cooler box*. Sesampainya di sana, aula sudah ramai dengan para wali murid lain yang sudah menyiapkan *stand* dagangan anak-anaknya. Tak lupa keriuhan mulai terdengar tak manusiawi. Karena anak-anak, mulai berlarian dan menjerit-jerit.

“Mami!”

Oh, itu dia kriwil kesayangan Ditti.

“Tante Anin!”

Si gendut langsung berlari kegirangan.

Sudah mengenakan apron berwarna kuning dengan gambar planet Neptunus yang tercetak di bawah emblem namanya.

“Mami bawa *banananya*?” todong Sen langsung dengan mata berbinar-binar. “Aku bilang ke Zela kalau kemarin aku makan es *banana* yang banyak. Zela nggak percaya, Mi.”

“Kok rambutnya kusut gini, Sen?” Anin menyentuh rambut keponakannya yang sudah mencuat dari kuncirannya. “Mau jualan harus rapi. Sini, Tante kuncirin rambutnya lagi.”

Sen langsung lupa pada regekannya. Ia segera menatap Tantenya itu dengan binar ceria. “Aku mau dikepang seperti Elsa, Tante.”

“Mana keburu sih, Sen?” Ditti menyahut dengan gemas. “Udah dikuncir satu aja yang tinggi.”

“Nggak mau, Mami. Sen mau kepang seperti Elsa.”

“Oke, ayo kita duduk di sana, ya? Tante kepingin seperti Elsa,” putus Anin menengahi.

“Ayo Tante!” melupakan ibunya, Sen selalu *excited* pada siapa pun yang akan membuatnya menjadi cantik. “Nadi nggak ada, Tante?”

“Nadi masih belajar di kelasnya. Nanti, kita pulangnye bareng Nadi, ya? Mampir ke rumah Eyang dulu, mau? Sore baru Tante anter pulang. Kita mampir beli gelato nanti. Bareng Nadi juga.”

Tentu saja Seniorita mau.

Ia tidak berpikir dua kali untuk mengangguk.

Dan Anin pun mulai menyisir rambut sang keponakan menggunakan jari. Ia tidak pernah berpergian membawa sisir. Hanya parfum dan *lipstick* yang ada di dalam tasnya. Sambil memandang keriuhan di tengah aula, ia pun sibuk mendengarkan celoteh Sen tentang temannya yang memelihara kodok.

“Bukan pelihara kodok, Sen. Tapi, di kolam ikan temennya Sen itu memang ada kodoknya.”

“Nggak, Tante. Selina bilang, Papanya pelihara kodok. Kodoknya suka nyanyi kalau hujan, Tante. Aku mau minta Papi pelihara kodok

juga di kamar. Biar kalau hujan, kamar aku ada lagu dari kodok.”

Anin meringis, bukan karena keinginan Sen yang tidak masuk akal. Melainkan ia justru khawatir, bila sang kakak sedang kumat gilanya, jangan-jangan pria itu akan mengabulkan keinginan Senorita tanpa pikir panjang.

Sewaktu pembahasan mengenai konsep dari *Fun Cooking*, *Fun Market*, *Fun Learning*, Ditti tidak bisa hadir. Padahal, ia sudah mendapat surat undangan itu dari Miss Sarah. Pembahasan konsep dilaksanakan minggu lalu. Dan saat itu, kaki Ditti masih keseleo. Ia tidak dapat pergi ke sana. Sementara suaminya pun tidak punya waktu.

Wali kelas mengatakan tidak masalah. Lalu keputusan pembahasan pun dibagikan di grup. Ditti terima-terima saja saat mengetahui Sen masuk ke dalam kelompok yang menjual *dessert*. Beberapa hari setelahnya, ia pun janji dengan ketiga orangtua murid yang sekelompok dengan Sen. Mereka membahas banyak hal, namun tak satu pun menceritakan padanya bahwa pembeli

dari *fun market*, berasal dari kelas-kelas lain yang berada di tahun terakhir di TK ini.

Dan itu artinya, Ditti pasti bertemu dengan wali murid dari kelas Saturnus. *Duo ratjun* yang paling ia benci pun, pasti akan datang.

Ah, atau sebenarnya mereka sudah datang.

Ya, ampun, Ditti harus bagaimana sekarang ini?

Perutnya seketika saja mulas ketika ekor matanya menemuka orang-orang yang sangat ingin ia hindari. Karena setelah peristiwa itu, mereka makin beringas kala tak sengaja berpapasan dengan Ditti di gerbang sekolah.

“Maminya Sen, kalau capek duduk aja,” Bundanya Zela mengangsurkan sebuah kursi. “Ibu hamil nggak boleh lama-lama berdiri lho. Anak-anak juga udah bisa kok, celupin buah ke cokelatnya.”

Dalam kegamangannya, Ditti mengangguk. Tanpa melepas apron, ia bergeser sedikit ke belakang. Entah kenapa, ia khawatir akan ada yang berbuat ulah di *stand* putrinya. Entah itu lewat cibiran bernada menyindir atau justru langsung menghina terang-terangan.

“Bundanya Zela, saya boleh tanya?”

Wanita berhijab itu pun mengangguk. “Ngomong-ngomong, Maminya Sen boleh kok panggil aku Yura,” ia tertawa singkat.

“Kalau gitu, kamu juga boleh panggil aku, Ditti. Kita seumuran kayaknya, ya?” Ditti mencoba menerka-nerka.

“Kayaknya sih iya,” Yura kembali tertawa. “Gitu anak-anak masuk sekolah, nama kita udah jarang disebut, ya, Dit?” ia coba mengakrabkan diri. “Karena orang-orang mulai mengenali kita lewat anak-anak.”

Ditti mengangguk, setuju.

Semenjak ia menyekolahkan Sen di sini tiga tahun yang lalu, tidak ada yang memanggil namanya kala menyapa. Semua yang mereka sebutkan adalah gelar yang ia miliki setelah melahirkan. Nama Ditti, perlahan menghilang. Berganti dengan predikat sebagai “Mami Sen”.

Mendadak, Ditti merasa melankolis sendiri ketika memahami fakta itu. Eh, tapi ia tidak perlu bermelankolis sekarang. Kegiatan unfaedah tersebut, harusnya ia lakukan di rumah. Saat ini, ada yang haru ia tanyakan terlebih dahulu.

“Yura, kalau saya boleh tahu, kenapa anak-anak kelas Saturnus sama Merkurius bisa di sini juga? Bukannya *market day* ini khusus kelas Neptunus aja, ya?”

Karena memang begitu biasanya.

Setiap tahun, akan dibuat dua kali *market day* untuk tiap-tiap kelas. Jadi, acara semacam ini memang bukan hal yang baru bagi Ditti.

“Oh, kamu nggak hadir ya, sewaktu kita ngadain pembahasan konsep?”

Benar.

Ditti tidak hadir.

“Jadi, karena ini tahun terakhir anak-anak di sini, kepala sekolah pengen ngadain acara yang ngegabungin anak-anak di kelas terakhir di satu tempat. Mau bikin acara *outbond*, takut anak-anak malah *terdistract* sama hal-hal lain. Makanya, tahun ini *market day* ada di aula utama. Kan, biasanya di masing-masing koridor kelas aja.”

Benar juga.

Kenapa sih, Ditti tidak menyadari keanehan itu lebih awal?

Andai ia tahu, ia pasti tidak akan datang hari ini.

Menyuruh suaminya, atau kakaknya. Atau bahkan mertuanya saja yang menemani Sen di sini. Berdalih kurang enak badan, mereka pasti akan membiarkan Ditti beristirahat saja di rumah.

“Terus? Kenapa wali murid kelas lain juga ikut datang?”

“Ya, kepala sekolah maunya ada hubungan baik yang terjalin antar wali murid.”

Omong kosong!

Ditti mengeratkan rahangnya.

Jadi, bagaimana sekarang?

Haruskah Ditti pergi saja?

Karena sudah pasti, Ummanya Zais dan Mamanya Syahnaz dendam setengah mati pada dirinya.

“Eh, siapa nih yang di sini?”

“Oh, Seniorita ‘kan?”

Deg.

Ditti langsung mengangkat pandangan.

“Oalah, Seniorita pindah kelas toh, ya? Kirain pindah sekolah sekalian.”

Suara itu milik Ummanya Zais. Ditti langsung waspada, ia bangkit dari kursi untuk menuju ke depan. Mendampingi anaknya, yang ia yakini pasti berwajah polos.

“*Husshh*, kok sampai pindah sekolah sih, Ummanya Zais? Memang kenapa sampai harus pindah sekolah?”

Nada itu penuh ledekkan, dan tentu saja Mamanya Syahnaz adalah pelakunya.

“Ya, malu mungkin?”

“Malu kenapa?” sambar Ditti menyentuh bahu putrinya. Sementara orangtua teman sekelompok Sen hanya saling melempar pandangan. Mungkin, sama sekali tidak mengerti dengan aura ketegangan yang tercipta.

“Oh, nggak kenapa-kenapa kok,” sahut Umma Zais dengan sirat mata menantang. “Yuk, Mama Syahnaz, kita ke *stand* yang lain. Di sini nggak asyik.”

“Tapi Zais mau stroberi, Umma.”

Anak lelaki berusia enam tahun itu menahan lengan ibunya.

“Jangan beli di situ, ya, Nak? Stroberinya Sen, nggak halal. Hasil ngerebut ... *ups*, keceplosan.”

Kurang ajar!

Baik, minta dihajar lagi, ya?

Oke, Ditti akan mengabulkannya!

SEPULUH

Andai menjadi anak kecil bisa diabadikan, mungkin banyak orang dewasa yang ingin kembali ke masa-masa di mana masalah yang ada hanya berkutat dengan banyaknya pelajaran di sekolah dan omelan ibu kala tidak tidur siang.

Sayang sekali, ketika mental belum siap, gerbang yang ada di depan mata hanyalah terjun langsung pada dunia kedewasaan tanpa bimbingan. Dipaksa mengambil pelajaran dari tiap kejadian yang menimpa. Wajib menjadi tegar saat hati mulai goyah dan lelah. Kemudian hanya bisa terisak diam-diam saat malam datang menjelang.

Ah, dewasa, mengapa engkau terlalu menyulitkan?

Ditti melangkah keluar dari *stand*.

Wajahnya memperlihatkan geram, sementara dua orang dewasa yang menyulut

emosinya justru menampilkan ekspresi menjengkelkan. Dengan kedua tangan terkepal di masing-masing tubuh, Ditti berusaha menahan diri agar tak mencakar *duo ratjun* itu sekarang juga. “Nggak halal?” ia mempertanyakan hal yang menyinggungnya. “Sejak kapan stroberi jadi nggak halal?”

“Sejak anak pelakor yang ngejual. *Ups ...* aduh keceplosan lagi ‘kan?’”

Ditti menegang.

Ini kali pertama mereka menyerangnya dengan terang-terangan.

Pelakor?

Ah, tidak. Anak pelakor kata mereka.

Dan itu berarti sudah benar-benar menyinggung anaknya.

Pelakor?

Ya, label yang ia cap di masa lalu.

Bukankah semua itu sudah ia kubur dalam-dalam?

Kenapa sekarang justru muncul ke permukaan?

“Bukan pelakor, Ummanya Zais. Cuma naik jabatan aja, dari sekretaris bos jadi istrinya bos. Itu namanya pencapaian lho.”

Ditti harusnya mengajukan pembelaan.

Ditti tidak seharusnya diam saja.

Namun, ia tak bisa melakukan apa-apa.

Sorot penuh penghakiman di mata dua orang pembencinya itu, terasa tepat menusuk-nusuk jantungnya. Membuat Ditti lumpuh seketika. Mendadak, lidahnya pun keluh tak dapat bersuara.

“Istilah suami orang lebih menggoda memang bener, ya, ternyata Maminya Sen?” Umma Zais kembali menebas Ditti dengan lidahnya yang tajam. “Papinya Sen pasti ganteng banget, ya, dulu?”

“Oh, iya, papinya Sen sekarang masih pakai sekretaris nggak?” nada penuh cemooh itu berasal dari *ratjun* yang lain. “Eh, Maminya Sen harus hati-hati lho. Takutnya papinya Sen memang suka sama sekretaris-sekretaris gitu ‘kan? Nanti lirik-lirik ke yang lain.”

“Cukup.”

Ya, benar. Cukup sudah semua omong kosong ini.

Ditti merasa tak kuat.

Saat ia menarik napas panjang, ternyata matanya telah basah.

“Berhenti,” Ditti mengucapnya dengan suara letih.

Ia sangat ingin melawan, namun perkataan mereka berhasil melucuti harga dirinya. Membuat tenaganya tercabut dari raga. Ditti menatap sekeliling aula yang ramai. Ada beberapa orang yang memang memandangi mereka dengan heran. Namun sebagian lagi, tak menunjukkan tanda-tanda tertarik sama sekali.

Namun, dari banyaknya orang yang terlihat tertarik padanya, mata Ditti justru tertuju pada adik iparnya yang tengah berjalan ke arahnya. Anin luar biasa cantik. Pembawaannya yang dingin, membuat banyak orang segan bila ingin beramah-tamah dengannya. Termasuk juga Ditti. Tetapi kali ini, Ditti merasa ia sangat memerlukan seseorang di sisinya. Dan entah bagaimana Anin memahami tatap merananya, tiba-tiba saja ibu satu orang anak itu telah berdiri

di depannya. Menyembunyikan keadaannya dari mata-mata yang sedang bergerak ingin tahu.

“Ibu-Ibu, suaminya di kantor nggak punya sekretaris, ya? Sampai harus memusingkan sekretaris kakak saya,” Anin menyela dengan tatap tak ramah. Toh, ia memang tidak pernah merasa wajib beramah-tamah dengan siapa pun. “Oh, Ibu ini yang suaminya punya *travel* haji dan umroh, ya? Hati-hati terlena dengan banyaknya uang jamaah.”

“Hey, jangan asal nuduh, ya?! ”

Anin tidak terpengaruh dengan seruan itu. Tak berniat menanggapi, ia beralih pada salah seorang wanita lagi. “Kita pernah bertemu sebelumnya, ya, Ibu?”

Mamanya Syahnaz mendelik dengan gugup. Sebab, ia tahu persis siapa wanita di depannya ini.

“Suaminya masih betah bekerja di Hartala *Group*?” Anin bertanya sembari menyematkan senyum kecil. “Jabatannya apa, ya, Bu? *Manager HRD*, bukan?”

“Bu Anin, sa—saya nggak bermaksud—“

“Iya, nggak apa-apa kok. Saya tahu. Tapi yang baru saja Ibu hina adalah keponakan dan kakak ipar saya. Sebentar ya, Ibu, saya coba hubungi suami saya dulu.”

Kini, mereka semua resmi menjadi pusat perhatian.

Bahkan, kepala sekolah yang bertujuan memantau keberlangsungan acara pun, menjadikan pemandangan di *stand dessert* sebagai fokus utama.

“Fan?” panggilan telah tersambung.

“Ya, Sayang? Lagi di mana?”

“Lagi di sekolah, Sen. Mau lihat Sen di *market day*. ”

“Oh, ya? Sen jualan apa? Fotoin dong, Nin. Pakai apron kayak Nadi dulu, ya?”

“Iya. Tapi aku mau nanya sesuatu dulu sama kamu,” pandangan Anin tidak lepas pada wanita yang beberapa kali berjumpa dengannya saat ada acara-acara *gathering* di perusahaan keluarga suaminya. Biasanya, para karyawan diperkenankan membawa anggota keluarga. Lalu perusahaan akan menyewa nyaris satu hotel hanya untuk acara tersebut.

“Tanya apa sih?”

“Kamu tahu *manager HRD* yang anaknya satu kelas sama Sen?”

“Yang mana, ya? Aku lupa.”

“Setelah ini, coba kamu panggil aja *manager HRD* itu, Fan. Minta dia ajari istrinya sopan santun.”

“Lho kenapa sih? Ada masalah apa, Nin?”

“Baru aja, istrinya *manager HRD* kamu sama istrinya biro *travel* menghina Sen. Mereka bilang, stroberi yang Sen jual nggak halal.”

Anin yakin, suaminya mengerti bahwa ada masalah yang terjadi. Biasanya, ia memang tidak pernah seperti ini. Ia terbiasa merasa abai pada orang lain, namun Ditti dan Sen bukan orang lain untuknya. Mereka adalah keluarga, dan ia punya kewajiban melindungi keluarganya.

“Bu Anin, saya nggak bermaksud begitu.”

“Jangan main-main sama keluarga kami, ya?” Anin memperingatkan dengan bubuhan senyum tipis di bibirnya.

Terkadang, berbenah bukan untuk pergi. Tetapi lebih mengarah pada satu hal yang pasti. Yaitu, memperbaiki hati. Menambalnya dengan banyak ikhlas, supaya perih akibat realita yang tak sesuai harap tidak membuat bagian tersebut mati.

“Kamu bisa pulang sekarang, supir kamu udah jemput, Dit. Biar nanti, Sen sama aku. Kami nunggu Nadi pulang,” Anin memberikan air mineral yang telah ia buka tutupnya untuk sang ipar. “Atau kamu mau ikut kami juga? Kami mau ke rumah Mama dulu.”

Ditti menggeleng, ia terima minuman dari Anin sambil meneguknya dua kali. “Ya, udah kalau gitu, aku pulang aja deh,” ucapnya mengedarkan pandangan. Entah kenapa, baru kali ini ia sangat bersyukur dengan konsep sekolah Seniorita. Yang penuh dengan pepohonan teduh, juga rumput hijau di mana-mana. “Nin, makasih ya, soal yang tadi.”

Market day sudah selesai. Seharusnya, Ditti tetap berada di dalam aula untuk membantu para wali murid lain berbenah. Mereka juga harus menghitung keuntungan, lalu berdiskusi ke mana

hasilnya nanti akan disumbangkan. Atau bila anak-anak menginginkan uangnya, semua itu bisa dibagi sama rata. Untuk masalah modal, hal tersebut tetap urusan orangtua.

“Makasih ya, Nin, kamu ada di sana buat aku,” tambah Ditti sambil menyematkan senyum penuh kesyukuran. “Tapi, aku juga minta maaf. Karena aku nggak bisa ngebela diriku sendiri. Aku ngebiarin Mas Cakra juga dihina.”

Semula, Anin hanya berdiri. Ia pandang sekeliling halaman belakang sekolah yang sunyi. Ia selalu menyukai ketenangan seperti ini. “Sampai 28 tahun hidupku dulu, aku juga nggak bisa ngebela diriku sendiri, Dit. Jadi, aku paham betul perasaan kamu,” ungkap Anin tiba-tiba. Lantas, ia pun memilih duduk di samping kakak iparnya. Memejamkan mata, menarik udara yang teramat segar ke dalam rongga dadanya. “Sampai kemudian Affan datang. Dan dia ngerasa terluka karena aku diam aja saat ada yang menghina. Di situlah aku baru merasa perlu membela diri.”

Sewaktu masih menjadi karyawan PT. Duta Axana, yang Ditti tahu Bening Anindira adalah sosok paling misterius di keluarga atasannya itu. Tidak pernah muncul dalam acara-acara

perusahaan. Sangat tertutup. Anehnya, tidak juga masuk dalam jajaran ahli waris.

Dan begitu Ditti menjadi bagian dari keluarga ini, barulah ia paham mengapa Anin sangat tertutup. Karena ternyata, Anin bukanlah anak kandung ibu mertuanya. Ayah kandungnya tetap sang mertua laki-laki. Namun ibu kandung Anin adalah wanita yang berbeda. Ayah mertuanya sempat berselingkuh di masa lalu. Dan Anin merupakan hasil dari perselingkuhan tersebut.

“Kamu takut Affan makin terluka kalau kamu diam aja?” tanya Ditti hati-hati.

Anin mengangguk tanpa ragu. “Hinaan mereka benar. Aku memang anak yang nggak diharapkan. Jadi, buat apa aku membela diri ‘kan?” Anin tersenyum. Sama sekali tak ada kesedihan di matanya ketika mengatakan hal itu. “Sama seperti yang mereka katakan tentang kamu tadi. Kamu pasti membiarkannya karena diam-diam kamu menyetujui hinaan itu ‘kan?”

Iya.

Sudut hati Ditti tak bisa melawan karena kenyataan yang mereka paparkan tepat sasaran.

“Walau semua itu benar. Kamu nggak perlu menunggu puluhan tahun untuk membela diri, Dit,” Anin menyentuh tangan sang ipar dan menggenggamnya. Ingin memberi dukungan pada ibu hamil yang tengah terguncang itu, bahwa ia akan selalu ada dipihaknya. “Di masa lalu, kamu mungkin benar-benar seperti apa yang mereka tuduhkan. Tapi sekarang, kita hidup di masa kini. Dan saat ini, kamu adalah istri sah dari Direktur utama PT. Duta Axana. Status sosial kamu, lebih di atas mereka.”

“Tapi aku ngerasa nggak pantes ngomong begitu, Nin,” desah Ditti pesimis.

“Masa lalu memang merepotkan, ya, Dit?” Anin tertawa kecil. “Semua orang punya dosa. Semua orang punya salah. Tetapi waktu, membuat kita menebusnya dengan penyesalan yang nggak ada habisnya. Kamu udah melalui hukuman itu, Dit,” Anin mencoba meyakinkan. “Kalau kamu belum bisa membela diri karena keinginanmu sendiri. Paling nggak, lakukan itu untuk Sen, Ero dan si kecil ini,” Anin mengelus perut buncit kakak iparnya. “Dan untuk Mas Cakra.”

“Nin”

Anin mengangguk. “Ya, Dit. Lakukan pembelaan itu untuk orang-orang yang berharga dihidupmu. Kalau kamu belum bisa melihat seberapa berharga apa kamu saat ini, paling nggak lakukan itu suami dan anak-anak kamu. Karena mereka akan terluka bila terus menerus mendengar kamu dihina.”

Seperti Anin, saat itu.

Makanya, ia sangat paham mengapa Ditti diam saja.

Sebab, ia pun pernah ada di titik itu.

“Kamu sangat berharga untuk Mas Cakra dan anak-anak kalian. Jadi, jangan pernah biarkan orang-orang itu melukai kamu dengan terusan mengungkit masa lalu. Karena di masa kini, kamu bukan seperti apa yang mereka tuduhkan. Saat ini, kamu adalah seorang istri, seorang ibu, seorang menantu, juga seorang kakak perempuan, yang berharga untuk kami.”

Demi Tuhan, Ditti tak lagi bisa berkata-kata.

Netranya memanas, dan ketika ia mengedip, air matanya jatuh.

“A—aku boleh peluk kamu, Nin?” pintanya terbata.

Senyum Anin yang tipis benar-benar penuh ketulusan. Ia mengangguk dan merengkuh tubuh sang ipar yang getar.

“Makasih ya, Nin?” bisik Ditti terisak. “Makasih karena udah terima aku di keluarga kalian.”

SEBELAS

Besoknya, Ditti mendapat kunjungan tak terduga dari Mbak Magissa dan ketiga wali murid yang kemarin satu kelompok dengan anaknya di *market day*.

Ada Bundanya Zela, Miminya Geo, juga Mamanya Bian.

Duh, jadi ibu-ibu ini ribet, ya?

Eh, semenjak jadi wali murid di *kinder garden Shining Star*, panggilan Ditti pun berubah panjang. ‘Maminya Sen’. Ampun deh, padahal sudah bagus-bagus ia beri panggilan gampang.

Dit.

Ditti.

Ditdut.

Halah, ya, sudahlah.

Ia malas mengeluh-mengeluh lagi.

“*Surprise!*”

Begitulah kata Mbak Magissa begitu Ditti mendatangi tamunya.

“Lho, Mbak Magis?” serius, ia kaget dengan kunjungan ini. “Bundanya Zela, Miminya Geo sama Mamanya Bian kok bisa ke sini?” Ditti berjalan menyapa mereka semua. Tak lupa cium pipi kanan dan kiri. Bertukar kabar sejenak sambil berpelukan singkat. “Aku kaget lho,” aku Ditti sungguh-sungguh. “Nggak ada *ngechat*, tiba-tiba nongol di sini.”

Malah bawa buah tangan semua lagi.

Duh, Ditti jadi enak.

“Iya lho, Maminya Sen, kita memang mau ketemu Maminya Sen. Untung aja Magissa bilang, dia tahu alamat rumahnya Seniorita. Makanya, kita minta anter ke sini,” ujar Miminya Geo menjelaskan. “Tadi pagi, kita tunggu-tunggu di sekolah, tapi Sen malah di anter sama Papinya, ya?”

“Iya. Kebetulan tadi adiknya Sen, rewel. Kumat manjanya,” Ditti beralasan. Padahal, ia memang enggan datang ke sekolah Sen lagi. “Oh, ya, jadi anak-anak gimana? Kan udah jam pulang sekolah ini?”

“Anak-anak nanti dianter sama supir saya,” Miminya Geo menjawab pertanyaan itu.

Ditti mengangguk saja. Lalu, ia teringat belum menawari minuman untuk tamunya. “Oh, iya, mau minum apa ini semuanya? Bentar, biar saya panggil—“

“Santai aja, Dit. ART lo udah nawarin minuman kok tadi,” sambar Magissa cepat. “Btw, lo manggil mereka pakai nama aja deh, Dit. Ribet banget kuping gue dengernya,” keluh Magissa. “Nggak apa-apa ‘kan, ya, Ibu-Ibu? Kayak kita aja, saling sapa nama ya ‘kan?”

“Iya Dit, kamu udah tahu namaku Yura ‘kan? Nah, Miminya Geo ini namanya Mbak Gusti. Lebih tua dari kita,” Yura alias Bundanya Zela yang memperkenalkan. “Nah, kalau Mamanya Bian, Mbak Tasya namanya. Usianya juga diatas kita kok,” lanjutnya seraya bergurau. “Kita sama Mbak Magissa biasa saling sapa juga pakai nama aja. Mbak Magissa nggak suka perkara panggilan aja jadi ribet katanya.”

“Ho’oh,” Magissa menyetujui. “Beneran sakit kuping banget ‘kan, kalau manggilnya Maminya ini, Bundanya itu. Halah, udahlah panggil nama aja,” kata Magissa sambil

mengibaskan tangannya. “Lagian, iya kalau anak kita cuma satu? Kalau yang anaknya dua, tiga, atau empat, gimana? Kayak gue deh, pas di kelas Saka, dipanggil Mamanya Saka. Terus di kelas Kano, dipanggil Mamanya Kano. Nggak konsisten ‘kan, tuh panggilan?”

Alhamdulillah.

Ditti pun lebih suka begitu.

Dipanggil dengan namanya saja, sudah beres.

Ditti.

Cukup.

Tak lama kemudian, asisten rumah tangga Ditti datang untuk menjamu tamunya dengan minuman juga camilan. Ditti mempersilakan mereka semua. Sembari meminta asisten rumah tangganya mengangkut bingkisan-bingkisan yang dibawa oleh tamunya ke dapur.

“Jadi, ada apa ini ibu-ibu sampai repot-repot datang ke sini?” Ditti bertanya dengan nada jenaka. Namun demi Tuhan, ia sungguh berdebar menunggu.

Apakah para wali murid datang untuk meminta anaknya meninggalkan kelas Neptunus karena insiden kemarin?

Apakah mereka ke sini setelah mengadakan rapat internal karena malu ternyata salah satu siswinya merupakan anak dari seorang wanita yang mempunyai masa lalu kelam?

Otak sinetron Ditti sedang bekerja keras mengoptimalkan khayalan.

Astaga, walau netranya jelas-jelas melihat mereka tersenyum padanya. Namun, Ditti tak bisa berhenti berprasangka.

Jangan-jangan—

“Kita ke sini mau minta maaf sama kamu Dit,” Yura mewakili kedua temannya yang berbicara terlebih dahulu.

“Minta maaf kenapa, ya?” tanya Ditti gamang.

Jangan-jangan, minta maaf karena terpaksa harus mengeluarkan Sen dari kelas Neptunus?

Aduh, lalu Sen harus ke kelas mana lagi?

Haruskah ia pindahkan ke sekolah lain juga?

“Kami ada di sana. Tapi kami nggak bisa membela dan melindungi kamu, Dit. Padahal, kamu lagi hamil. Seenaknya saja wali murid dari kelas lain ngomongin kamu yang nggak-nggak begitu.”

Eh, tunggu?

Apa tadi kata Mamanya Bian?

Ditti tidak salah dengar ‘kan?

“Iya, Dit. Salahnya tuh ya, *standnya* Kano jauh sama *stand* kalian, makanya gue nggak *ngeh* kalau ada yang ngata-ngatain lo gitu. Gue pahamnya, pas tadi mereka-mereka ini pada nanyain alamat lo. Rumpilah kita sebentar. Duh, gemes gue sama tuh *buibu* dari kelas Saturnus,” omel Magissa menggebu-gebu. “Pengin gue jambak aja tuh mulut mereka yang *lemes*. Ngatain orang seenaknya aja.”

Tunggu sebentar.

Ditti ingin mencerna.

“Jadi, maksud kedatangan Mbak Magis sama Mama-Mama yang lain ini bukannya nyuruh Sen pindah kelas, ya?” Ditti suarakan asumsinya tadi.

“Hah? Pindah kelas? Memangnya Sen salah apa?” Mbak Gusti bertanya dengan heran.

Lalu Ditti pun mengerjap. “Ya, karena kalian malu sama aku gitu,” cicitnya merasa tak enak.

“Ya ampun, Ditti. Kita semua punya masa lalu. Jodohnya siapa sama siapa kita juga nggak urus,” Mbak Tasya alias Mamanya Bian yang menyahut. “Nggak ada yang berhak menilai seseorang, Dit. Kamu punya dosa, kita juga sama. Yang penting *mah*, kamu bukan teroris, kamu bukan pengedar narkoba. Jadi kita *mah*, nggak ada masalah sama kamu. Apalagi sama Sen, anaknya manis, rambutnya lucu banget.”

Ah, hati Ditti menghangat.

“Iya. Yang kurang kerjaan juga ibu-ibu kemarin,” Mbak Gusti juga terlihat gemas. “Tapi, Dit, jangan diambil hati omongan mereka itu. Anggap aja, mereka cuma sirik sama kamu. Orang sirik itu, kadang senjatanya ya cuma bikin *down* mentalnya lawan. Makanya, jangan kamu pikirin sampai sakit kepala. Inget, kamu lagi hamil. Yang hepi-hepi aja, yang dipikirin.”

Tahu-tahu saja matanya memanas, sepertinya kehamilan kali ini memicu *hormone*

cengeng yang ada pada dirinya. Karena sering kali, Ditti menangis tiba-tiba.

“Duh, aku terharu banget lho ini,” tuturnya tertawa. “Sampai beneran mau nangis,” imbuhnya seraya menekan sudut matanya yang merembes basah. “Makasih banyak lho semuanya. Ternyata bener, ya, kelas Neptunus itu surga.”

Karena Ditti tak hanya memperoleh kedamaian di sana.

Namun juga teman.

Sesuatu yang sudah sangat lama tidak ia dapatkan.

Hingga tak lama berselang, Sen pulang bersama Anin juga Nadi.

“Eh, ada calon mantu,” Magissa bertepuk tangan begitu melihat teman sekelas anaknya yang sudah ia tandai sebagai calon masa depan sang sulung. “Nadi, apa kabar, Sayang? Tadi main sama Saka nggak sih di sekolah?”

“Mas, seandainya kamu dikasih kesempatan buat memperistri Kendall Jenner atau Gigi Hadid, kamu pilih yang mana, Mas?”

Menonton Met Gala 2021, membuat jiwa iri dengki Ditti berkibar tak menentu.

Tak hanya itu saja, khayalannya menjadi bagian dari acara bergengsi itu pun terus menari-nari di kepalanya.

Andai ia seorang penyanyi Hollywood yang berteman dengan Selena Gomez, Ariana Grande, Lady Gaga juga Katy Perry. Sudah dipastikan ia akan datang ke acara itu dengan kostum paling menawan. Akan ia gandeng Tom Holland dan membiarkan bumi Hollywood gonjang-ganjing karena pesonanya.

Sayang sekali, jangankan menyanyi. Bersuara saja, Ditti sudah *fals*.

Nasiblah.

“Mas? Kok nggak jawab, sih?”

“Oh, kamu masih nungguin? Aku pikir kamu udah tenggelam sama daya khayal kamu,” celetuk Cakra yang sudah sangat mengenal istrinya.

Ditti hanya mencubit pria itu. Mereka sedang berada di atas ranjang, menonton The Crown. Tapi tentu saja, dengan banyak adegan yang Ditti skip sedari tadi.

Pembahasan mengenai politik Inggris, sama sekali tidak membuatnya pintar.

Yang ada, Ditti juga makin pusing.

“Jawab, ih, Mas!”

“*Ck*, ”Cakra berdecak. Namun tak lama berselang, ia justru menguap. “Kamu serius mau ngajak nonton ini, Dit?”

“Kamu mau nonton yang lain, Mas?”

“Nggak ada,” ungkap Cakra jujur. “Aku nggak suka nonton.”

Ditti langsung berdecih. “Halah, dusta,” cibirnya meremehkan. “Nontonin aku telanjang kamu doyan, ya, Mas?” tudingnya seketika.

“Oh, itu beda,” Cakra tertawa. “Soalnya abis ditonton, langsung bisa dirasakan. Aku suka yang kayak gitu memang.”

Ditti mencibir, tetapi selebihnya ia tak mengatakan apa-apa. “Jadi gimana, Mas? Kamu pilih Kendall atau Gigi?”

“Nggak dua-duanya.”

“Kenapa?” Ditti antusias. “Karena udah punya aku ‘kan?” tebaknya percaya diri.

“Bukan. Karena nggak kenal,” celetuk Cakra yang kontan meringis begitu mendapati cubitan dari istrinya. Pria itu lagi-lagi tertawa, sambil merebut *remote* dari tangan sang istri, Cakra menyentuh tombol merah untuk menutup apa pun yang saat ini sedang mereka tonton.

“Mas, kok dimatiin sih?” protes Ditti. “Aku lagi mau lihat Putri Diana lho,” ia cemberut. Karena alasan melihat serial *The Crown* memang untuk mengetahui bagaimana kehidupan Putri Diana setelah menikah. “Iiuh, kamu nyebelin banget sih, Mas?”

Cakra menangkap tangan Ditti yang akan kembali melayangkan pukulan padanya. Ia tidak marah, sorot matanya justru penuh keteduhan. “Dit?” panggilannya pun berubah mesra. “Aku udah udah bilang ‘kan, kalau aku sayang banget sama kamu?” ungkapinya tiba-tiba.

Hal yang kontan saja membuat kening Ditti mengerut curiga. “Ada apa nih, kok mendadak manis gini? Mau minta nambah istri, iya?”

“Apa sih kamu?” Cakra menarik hidung istrinya. “Aku masih suka serem lho sama imajinasi kamu yang kadang terlalu liar ini,” ia ketuk-ketuk kening istrinya.

“Habisnya, kamu berubah manis gini pasti ada sesuatu ‘kan, Mas?” ia memicing makin curiga.

Cakra enggan menjawab, sebagai gantinya ia justru memeluk istrinya erat. Mengecup kening wanita itu dua kali, sebelum kemudian mengelus punggungnya dengan perlahan-lahan. “Maaf karena nggak selalu ada di saat seharusnya aku bisa melindungi kamu dan anak-anak, ya?”

“Eh?” Ditti merenggangkan pelukan. Keningnya masih berlipat-lipat mencoba untuk mencerna perkataan suaminya. Sampai kemudian, ia teringat pada satu peristiwa. Dan hal itu membuatnya manggut-manggut saja. “Anin udah cerita sama kamu, Mas?”

Pasti mengenai *market day*.

Ketika suaminya menganggut, Ditti pura-pura mencibir.

“Telat kamu, Mas. Aku ini *wonder woman* yang sesungguhnya. Andai Gal Gadot nggak

terlahir ke dunia, bisa aja aku yang dapat tawaran itu.”

“Iya, kamu beneran *wonder woman* kok,” Cakra menyetujuinya dengan bangga. “Tapi buat duniaku. Kalau untuk dunia luar, kamu cuma dianggap bakteri pengganggu.”

“Iiishhh” Ditti sangat ringan tangan sekali semenjak menikah. “Ngomong-ngomong, tumben banget Anin mau cerita masalah begitu sama kamu, Mas?”

Cakra pun tidak tahu.

Adiknya itu memang bukan tipikal wanita yang suka mengadukan hal-hal yang sekiranya tidak penting. Dan kemarin, Cakra cukup kaget saat Anin menemuinya di kantor.

“Mungkin menurut Anin, apa yang terjadi sama kamu kemarin itu adalah hal penting. Sampai dia harus bersusah-susah minta aku untuk ngebuat kamu nyaman,” Cakra tersenyum sambil membelai pipi Ditti yang semakin bulat. “Baik itu di rumah maupun di luar rumah. Maaf, ya, kalau ternyata kamu benar-benar nggak nyaman sama sekolahnya Sen.”

Ditti mengangguk. “Tapi sekarang, aku ngerasa nyaman kok, Mas.”

“Serius?”

Kembali, Ditti mengangguk penuh semangat. “Nggak peduli sekelam apa masa lalu kita. Yang terpenting sekarang, di masa kini kita bersama. Aku satu-satunya istri kamu. Satu-satunya perempuan yang melahirkan anak-anak kamu. Terserah orang mau bilang apa aja di belakang aku. Dan mereka juga nggak tahu, secinta apa kamu sama aku, ya, kan?”

“Betul,” Cakra menjawab hidung istrinya. “Dan yang paling penting, dirancangan masa depanku juga ada kamu. Dengan status yang sama kayak sekarang.”

“Manisnya, bapaknya Seniorita ini, ya?” goda Ditti sambil tergelak. “Kalau kayak gini, rela deh dihamili lagi,” kekehnya yang mendapat hadiah ciuman dari suaminya. “Kamu tenang aja, Mas. Mulai sekarang, aku akan balas siapa pun yang nyakitin aku. Karena bukan hanya egoku aja yang butuh dibela. Ada kamu sama anak-anakku, yang pasti nggak mau ngelihat aku terluka ‘kan?’” ketika suaminya mengangguk, Ditti menggigit hidung laki-laki itu. “Makanya, aku nggak akan

biarin orang lain nyakitin aku. Karena aku sadar, aku ini istri bos,” kelakarnya terbahak-bahak.

“Memang iya. Kamu istrinya bos kok. Jadi, jangan malu buat akuin aku, ya?”

“Apa sih kamu, Mas? Alay banget sumpah,” kekeh Ditti merasa geli.

Tapi gimana, dong?

Ia memang cinta pada bosnya ini kok.

Baik dulu, sekarang, atau nanti.

Pokoknya, Pak Cakra, *aku padamulah*.

DUA BELAS

*K*andungan Ditti sudah genap tujuh bulan.

Ia tidak mengadakan acara meriah.

Hanya syukuran sederhana saja yang diadakan di rumah. Ngomong-ngomong, sederhana versi Ditti itu adalah sebenar-benarnya sederhana. Ala rakyat biasa saja, bukan ala suaminya yang bergelimang harta.

Entahlah, kehamilan ketiga ini Ditti benar-benar senang merepotkan diri sendiri. Ditti terjun langsung ke dapur dari pagi buta. Menggelung rambut, juga mengenakan daster seperti Sarwendah. Ia duduk beralaskan tikar, mengupas bawang, memisahkan cabai dari batangnya, juga mengupas kentang.

Ia ingin membuat nasi kuning komplit dengan ayam bakar, sayur urap, perkedel, sambal

hati ampela campur kentang, juga tak ketinggalan rendang daging sapi dan bihun goreng.

“Dit?”

“Ya, Bu?”

Ibunya sudah menginap sejak kemarin malam. Ditti memang sengaja meminta ibunya menginap untuk membantu kelancaran acara masak-masak ini. Asisten rumah tangga yang ia miliki hanya dua orang. Ditambah pengasuh Ero yang tidak bisa *full time* membantu, Ditti akan keteteran kalau ibunya tidak ada.

“Perut kamu itu udah besar banget lho, Dit. Yakin apa anaknya nggak kembar?”

Dengan daster bunga-bunga yang tipis, perut Ditti memang tampak *jembling* sekali. Alias mancung abis. Bahasa kerennya, bulat-bulat telur ayam negeri. Puser Ditti pun, menonjol tidak kira-kira. Kadang-kadang kalau suaminya sedang kumat usil, puser Ditti akan ditarik-tarik. Atau bumil *shamming* dengan mengatakan bahwa Ditti punya hidung baru di perut.

Bapaknya Sen memang begitu.

Di kantor saja kelihatan seram dan berwibawa. Kalau sudah di rumah tetap saja

seperti bapak-bapak pada umumnya yang menyukai *jokes* garing.

“Nggak ah, Bu. Ini isinya cuma satu kok,” Ditti mengelus perutnya. “Mungkin karena udah tiga kali belendung kali, ya, Bu, makanya perutnya makin elastis gini.”

Tapi serius, kehamilan ini memang tampak lebih besar dibanding kehamilan-kehamilan sebelumnya. Suaminya pun pernah berpikir seperti ibunya juga. Apalagi kalau Ditti sudah telentang pasrah di atas ranjang, maka perutnya tampak seperti gunung.

Halah, tapi biasanya, bapaknya Seniorita itu paling suka mendakinya.

“Terus ‘kan, Bu, masa sekarang tuh *aerolanya* makin gelap sama makin lebar gitu lho, Bu,” Ditti jadi curhat. “Putting aku juga jadi gede, Bu,” ceritanya sungguh-sungguh. “Asinya malah sama sekali belum ada, Bu,” lanjutnya sambil mengelap dahi dengan lengan daster. “Mas Cakra udah aku suruh pancing-pancing terus ‘kan, dia nggak mau.”

Stimulus mempercepat pengeluaran Asi ala Ditti adalah dengan dihisap-hisap oleh suaminya. Tetapi Cakra, tidak menyukai bagian tersebut.

Laki-laki itu, tipe-tipe yang lebih suka menjilat dan memilin. Soalnya, waktu pertama kali hamil Sen dan suaminya sedang asyik *menyusu* di dadanya yang penuh, pria tersebut malah harus dikejutkan dengan munculnya Asi yang tak disangka-sangka. Cakra kaget. Dan rasa Asi tidak sesuai dengan lidahnya.

Yaiyalah, wong doyananya kopi.

“Kalau bagian *aerola* hitam ya nggak masalah. Faktor kehamilan itu pemicunya, Dit. Nenenmu ‘kan udah mulai produksi asi tuh,” jelas Ibu Ditti sambil leye-leye duduk di lantai. Acara makan-makannya baru akan dimulai dua jam lagi. Mereka masih memiliki banyak waktu untuk mandi dan berbenah diri nanti. “Terus, Dit, kamu itu udah nggak cocok bilang puting. Itu mah sekarang cocoknya dipanggil pentil.”

“Iiisshh,” Ditti langsung misuh-misuh. “Ini Mbak Teya kok nggak dateng-dateng sih, Bu? Kayak tamu aja sih dia, datengnya tinggal makan doang,” gerutu Ditti yang sedari tadi menunggu kakaknya yang tak kunjung tiba.

“Iya, kebiasaan banget Teya ini. Coba kamu hubungi sana, Dit. Tanya di mana dia sekarang.”

“Duh, mager banget mau bangkit, Bu,” Ditti mengeluh sambil mengelus perutnya. “Kalau udah duduk gini bawaannya males aja ngapa-ngapain,” Ditti mengatakan yang sejujurnya. Semakin tua usia kandungannya, semakin seperti kerbau saja Ditti rasanya. “Aku makin gendut ‘kan, Bu? Issh, udah mirip Sen aja kayaknya.”

Bagaimana tidak semakin mirip dengan Sen, ketika anaknya itu sedang ngemil, maka Ditti akan ada di sebelah. Mencomot dua atau tiga cokelat *favorite* Sen. Bila anaknya tengah membuka sebungkus keripik, Ditti tak ketinggalan meraupnya juga. Bahkan, beberapa es krim Sen pun sudah ia klaim sebagai miliknya.

Tak lama berselang, Cakra muncul.

Dalam gendongannya, ada Ero yang tampaknya baru saja merajuk.

“Kenapa anaknya, Mas?”

“Berantem sama, Sen,” jawab Cakra sembari menyerahkan putra mereka pada istrinya. “Bu, istirahat aja dulu,” pandangan Cakra beralih ke arah mertuanya. “Sekali lagi, maaf ya, Bu. Buat Ibu capek-capek gini. Ibu sengaja menginap di sini, malah diajak capek sama Ditti.”

“Kamu nggak ngerti, Mas. Yang namanya syukuran sederhana itu ya, kayak gini,” gerutu Ditti sambil menepuk-nepuk pantat anaknya. “Mana ada syukuran sederhana tapi semua makanannya hasil *catering*?” ia menyindir suaminya.

“Tapi ‘kan, jadinya capek, Dit.”

“Capek itu biasa, Mas,” Ditti menyahut dengan gaya sok keren. “Apalah arti capek, dibanding sama kepuasan masak sendiri,” imbuhnya makin jemawa.”

“Halah, gayamu, Dit,” celetuk Ibu Ditti sembari meringis melihat kelakuan anaknya. “Cakra, itu Ditti kalau suka ngeyel atau dibilangin suami bantah, jewer aja kupingnya.”

Masih menjadi misteri, mengapa orangtua dari pihak istri pasti sangat menyayangi menantu laki-laknya. Sementara orangtua dari keluarga suami, biasanya selalu saja mencari-cari kekurangan menantu perempuan mereka. Walau tidak semuanya demikian.

“Assalamuallaikum, Ditdutku tersayang!”

Ditti memutar bola mata mendengar seruan cempreng khas kakaknya itu.

Akhirnya, ya, kakaknya datang juga.

“Lo lama banget sih, Mbak?” tembak Ditti segera. “Ngapain aja lo di rumah, hah? Ngambil jatah nggak selesai-selesai gitu?” cerocosnya sewot.

“Eh, tuh mulut, ya?” omel Teya menanggapi. “Gue bukan lo kali, yang pantang lihat laki nganggur,” balasnya sambil tertawa.

“Apaan deh lo.”

Lalu selama belasan menit kemudian, hanya terdengar suara Ditti dan Teya yang saling bersahutan. Mengatai ini dan itu, saling melempar cibiran, sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak.

Saudara memang seperti itu. Seribu kali pun mengucap benci sampai mati. Namun kasih sayang yang ada di hati tetap abadi.

Semenjak usia kandungan Ditti makin tua, maka Cakra melarang Ditti untuk mengantar jemput Seniorita. Ditti pun, kembali malas bangun pagi. Jarang mandi. Pokoknya, ia benar-benar

terlihat seperti sapi yang kerjanya hanya memamabiak saja.

Iya, Ditti terus mengunyah tiada henti.

Keinginan ngidam yang aneh-aneh selalu terjadi di waktu malam. Ditti menjengkelkan dengan meminta ini dan itu di jam-jam yang sebenarnya tidak lazim. Tak jarang, Cakra mengabaikan keinginan Ditti itu. Mengakibatkan Ditti menangis berjam-jam. Lalu, akhirnya mereka bertengkar. Diam-diaman berhari-hari.

Hah, kehidupan setelah menikah tidak seindah yang Ditti bayangkan.

Dan laki-laki yang katanya mencintai kita sampai mati pun, tak jarang yang membuat makan hati.

Tujuh tahun berumahtangga membuat Ditti menertawakan bagaimana remaja-remaja sekarang bercerita mengenai kekasihnya yang katanya rela menyeberangi samudera demi membuktikan cinta.

Prett

Untuk permulaan sebelum menyeberangi samudera, coba saja suruh mereka membelikan bakso di jam tiga dini hari. Kalau mereka

bersedia, maka pertahankan sampai menikah. Sebab lelaki yang seperti itu, pasti titisan dewa.

Tetapi bila mereka tidak bersedia dengan alasan mengantuk dan tanda kutip “BELI DI MANA!!” sudahlah, terima nasib saja. Karena pria yang seperti itu, sudah pasti merupakan manusia yang sesungguhnya.

Hm, begitulah Cakra Winara.

Nanti, ketika Ditti baru saja membangunkan suaminya dengan panggilan, “mas”, maka suaminya itu langsung menutup telinga dengan menggunakan bantal.

Padahal, ya, Ditti membangunkan tengah malam itu, bukan serta merta untuk meminta dibelikan ini dan itu. Ada kalanya, justru ia ingin memberi jatah. Karena merasa kasihan pada suaminya yang sudah giat bekerja bagai kuda.

Tapi, karena dicurigai terus menerus begitu, Ditti jadi malas memadu kasih. Biar saja itu, bapaknya Sen dan Ero jarang dibelai. Suruh siapa menyebalkan begitu?

Sudahi dulu membahas suaminya.

Karena kini, Ditti sedang memusatkan perhatian pada Senorita yang pulang-pulang menangis tak mau diam.

“Kenapa sih, Kak?” ia harus lembut pada anak gadisnya itu bila sedang sedih. Mungkin, di rumah ini dia adalah ratu. Tetapi Senorita jelas tuan putri kesayangan raja. “Kakak kok nangis? Mang Ujang nyetir mobilnya ugal-ugalan, iya?”

“Nggak, Mami”

“Terus kenapa anak cantiknya Mami nangis gini sih?” ia tarik tangan anaknya agar duduk di sebelahnya. Namun tampaknya terjadi kesalahpahaman antara mereka. Hingga Senorita, justru menjatuhkan pantatnya di pangkuan Ditti.

Makjleb!

Ditti mengerang dalam hati.

Astaga, untung saja Sen tidak duduk di atas perutnya.

“Kak, geseran dikit, dong,” ia mati-matian menahan keinginan untuk memarahi anaknya. Atau mereka akan berakhir dengan pertengkaran jilid kesekian. “Duduk samping Mami sini,” ia geser tubuh anaknya pelan-pelan. Lalu mendesah lega, ketika Sen sudah benar-benar berpindah.

“Kakak kenapa?” ia belai-belai pipi montok Sen yang sudah banjir air mata. “Ada yang jahat sama Kakak?”

“Iya, Mi, huhuhu,” Seniorita tersedu.

“Siapa yang jahat, Kak?”

“Kano, Mi. Dia jahat.”

Kano?

Sepertinya Ditti pernah dengar nama itu. Tapi di mana, ya?

“Kano? Yang mana sih orangnya, Kak?”

“Itu lho, yang mamanya sering ngobrol sama Mami. Rekano lho, Mi.”

Oh, anaknya Mbak Magissa toh!

“Kano yang ganteng itu ‘kan, Kak?”

Plak.

Eh?

Kok malah Ditti yang dipukul, sih?

“Ih, Kak, kok Mami dipukul?”

“Karena Mami bilangin dia ganteng. Dia jahat, Mi. Dia suka ejek-ejek Kakak.”

“Iya, ngejek apa, Kak?”

Mengelap air matanya dengan tisu di atas meja, Sen menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca. “Dia bilang rambut Kakak kayak mie instan,” bibir Senorita mengerucut. “Dia bilang rambut Kakak jelek.”

“Enak aja ngomongin anak orang begitu,” Ditti ikut terbakar emosi. “Terus, dia ngomong apa aja Kak?”

“Iya, dia bilang yang cantik itu rambutnya lurus, Mi.”

Duh, kurang aja—Eh, tunggu!

Ditti harus tenang.

Ia tidak boleh ikut terbakar emosi dan menjadi ibu-ibu bersumbu pendek.

Baiklah, Ditti segera menarik napas.

Ia tatap anaknya yang cantik jelita versi suaminya. Merangkum wajah bundar itu, kemudian menatap rambut sang putri yang kriwil panjang. Tapi tadi pagi, Ditti sudah menguncirnya ala-ala *pony tail*. “Biarin aja kalau ada yang bilang rambut Kakak kayak mie instan. Harusnya, Kakak bilang, mie instan itu enak. Bisa bikin kenyang—“

“Tapi nggak sehat, Mi,” potong Seniorita. “Miss Eva dulu bilang kalau kita nggak boleh makan mie instan sering-sering. Karena mie instan itu nggak sehat. Terus tadi, Kano bilang rambut Kakak kayak mie instan. Itu artinya, rambut Kakak nggak sehat ‘kan, Mi?”

Lha, nggak gitu konsepnya, Nak!

Duh, memang ya, anaknya Mbak Magissa itu minta diiket mulutnya!

Bikin gara-gara aja, sih?

TIGA BELAS

Ketika mendapati anak perempuannya kembali menangis saat pulang ke rumah seusai sekolah, Ditti sudah meyakinkan diri bahwa apa yang diterima oleh anaknya bukan sekadar bercanda semata. Bila hanya sekali, mungkin Ditti tak akan resah. Tetapi faktanya, Seniorita sudah menangis sebanyak empat kali dalam kurun waktu seminggu ini. Hal itu tentu saja membuat Ditti benar-benar dirundung gelisah.

Anaknya sudah termasuk dalam korban *bully*, tanpa disadari. Menghina fisik seseorang bukanlah tindakan yang bisa dimaafkan. Terlebih, bila itu menyangkut anak sendiri.

“Aku nggak mau sekolah lagi, Mi, huhuhu”

“Nggak boleh gitu, Kak. Temen—“

“Dia bukan temenku, Mi!” tangis Senorita makin kencang. “Aku nggak mau ke sekolah lagi. Aku mau pindah sekolah aja. Mau ke sekolah Umi Fatinnya Kak Revan.”

Kak Revan yang dimaksud Sen adalah anak dari kakak perempuan Ditti. Mbak Teya memang memiliki dua anak. Yang pertama laki-laki sementara yang kedua perempuan. Yang laki-laki itu, seusia Sen. Bersekolah di Raudhatul Afthal Al- Fitrah, dan di sana seluruh guru yang mengajar dipanggil Umi.

“Kano itu jahat, Mi. Dia terus ejek aku. Katanya tadi, rambut aku makin mirip sama mie instan yang keriting. Pokoknya aku nggak mau sekolah, Mi.”

Sudah.

Ditti tahu, sudah saatnya ia menegur si pelaku.

Well, tangisan Sen tetap bersumber dari ejekkan yang serupa dengan sebelum-sebelumnya. Dan pelakunya pun tetap orang yang sama.

Rekano Aldera Smith.

Anak keduanya Mbak Magissa.

Karena itu, Ditti tak perlu berpikir dua kali ketika memutuskan untuk menghubungi orangtua dari anak yang mengganggu putrinya. Tapi tenang saja, Ditti akan mencoba menegur dengan cara baik-baik.

“Hai, Dit, tumben nelpon? Eh, atau ada chat elo yang nggak gue buka, ya?”

Menarik napas, Ditti menggeleng tanpa sadar. “Nggak, Mbak. Gue memang mau nelpon aja. Karena ada yang mau gue bilang sama elo.”

“Oh, ya? Apa tuh?”

Ditti memijat pelipisnya, setelah memastikan anaknya benar-benar jatuh tertidur setelah kelelahan menangis, pelan-pelan ia tutup pintu kamar anaknya.

Astaga, bahkan Sen juga belum sempat makan.

Berganti pakaian pun belum.

Bayangkan saja, ibu mana yang rela bila buah hatinya disakiti oleh orang lain. Hinaan fisik itu tak hanya membekas, namun juga bisa menghancurkan mental seseorang. Dan demi Tuhan, Ditti tidak ingin anaknya yang mengalami hal itu.

“Mbak Magissa, gue sebenarnya nggak tahu harus gimana ngomong sama elo,” desah Ditti sembari berjalan menuju balkon di lantai dua rumahnya. Ia bisa saja langsung marah-marah seperti ibu-ibu pada umumnya. Namun, karena merasa ia mengenal Magissa sudah sejak lama, makanya ia bingung bagaimana cara menyampaikan tegurannya dengan cara halus tetapi tetap menohok dan dimengerti. “Gue tahu, mungkin anak lo cuma bercanda aja ke anak gue, Mbak.”

“Eh? Gimana maksud lo, Dit? Anak gue kenapa?”

Ditti mengembuskan napas. Mengelus perutnya yang baru saja merasakan tendangan si kecil, Ditti sibuk menyusun kata yang terdengar pas. Namun rasanya, sia-sia. Ya, sudahlah, ia memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri saja. “Kano bercandain Sen kelewatan, Mbak,” ujar Ditti sambil menyebutkan nama si pelaku pada orangtua si anak itu sendiri. “Bercandanya Kano ke Sen, udah sampai menghina-menghina fisik. Beberapa hari ini, Sen selalu pulang dalam keadaan nangis, Mbak. Dan barusan, dia bilang nggak mau sekolah lagi karena terus diledek sama Kano.”

“Hah? Kano ada ngomong apa, Dit? Astaga, mana ini ya, Kanonya? Bilang, Dit, dia menghina Sen apa aja? Biar gue tatar nanti anak gue.”

“Dia bilang, Sen jelek karena rambutnya keriting, Mbak,” terdengar sangat biasa memang. Tetapi, tidak semua mental kuat menerima hinaan seperti itu. “Kano juga bilang, kalau rambut Sen kayak mie instan yang keriting. Dia terus ngulang-ngulang ledekan itu berhari-hari. Puncaknya, Sen selalu nangis tiap pulang sekolah.”

“Wah, apaan sih itu Kano, ya? Bentar, Dit, gue cari dulu anaknya ini.”

“Mbak, nggak usah marah-marah langsung. Takutnya, dia makin menjadi-jadi ngebully Sen di sekolah. Cuma, gue minta tolong banget, Mbak, kasih dia pengertian, Mbak. Gue tahu, anak laki-laki itu biasanya memang suka iseng. Dan kebetulan banget, bahan ledekannya kali ini tuh, anak perempuan gue, Mbak. Makanya, gue sakit banget lihat Sen pulang sekolah nangis. Terus mulai benci sama rambutnya sendiri. Endingnya tadi, dia sampai bilang nggak mau sekolah lagi, Mbak.”

“Ya, ampun, Dit. Gue minta maaf banget, ya, Dit, sama kelakuan anak gue. Sumpah, Dit, gue nggak pernah ngajarin Kano buat ngehina fisik orang. Tapi, memang gue akui kalau Kano itu lebih bandel daripada Saka. Dit, nanti gue ke rumah elo bawa dia buat minta maaf ke Sen. Tunggu bentar, ya, Dit, gue mau cariin dia dulu.”

Ditti tahu, tidak mungkin ada orangtua yang sengaja mengajari anaknya untuk berbuat buruk. “Oke, Mbak,” ia mendesah pendek. “Sekali lagi gue minta maaf ya, Mbak. Gue cuma nggak mau, Sen, jadi *insecure* bahkan sampai malas ke sekolah.”

“Iya-iya, Dit, gue ngerti. Sekali lagi, gue minta maaf, ya, Dit. Gue bakal negur Kano setelah ini. Dan gue akan pastikan Kano minta maaf langsung ke Sen.”

Baiklah, Ditti akan menunggunya.

Lalu Ditti pikir, masalah sudah selesai.

Ia telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu yang baik.

Ia beranjak untuk istirahat. Berencana tidur siang karena kedua anaknya pun tengah

memejamkan mata. Sebentar saja, pikir Ditti. Karena sejam lagi ia berencana untuk membangunkan Sen dan mengajak anak perempuannya itu makan siang.

Namun, belum lama rasanya Ditti terlelap. Ketukan di pintu kamarnya yang bertubi-tubi membuat ia terbangun seketika.

“Bu! Bu Ditti!”

“Iya?” Ditti menyahut mengganti posisi yang semula berbaring menjadi duduk di tepi ranjang. “Masuk aja, Mbak,” ia mengenali suara itu sebagai suara dari pengasuh Ero.

Ditti sudah berpikir, bahwa Ero yang menangis mencarinya. Tetapi ia salah, hal buruk justru terjadi pada anak sulungnya.

“Bu Ditti! Seniorita, Bu!”

“Sen? Kenapa sama Sen?” Ditti berdiri kepayahan. Ia memegang perutnya bagian bawah, lalu setelah memastikan mengenakan sandalnya, ia pun berjalan menuju pintu. “Kenapa sama Sen, Mbak?”

“*Anu*, Bu. Seniorita ... *euhm*, ngerendam rambutnya pakai air panas.”

“Hah?!”

“Sen, ada di dapur, Bu. Barusan dia rendam rambutnya di baskom besar yang isinya air panas.”

Astaga

Dalam keadaan biasa, mungkin Ditti akan tertawa.

Ia juga akan mengatakan bahwa pengasuh anak keduanya itu sedang berdelusi parah.

Tetapi sekarang, tentu saja ia tidak bisa mengabaikan hal itu.

“Apa?! Kamu bilang apa?” Ditti ingin berlari andai ia bisa. Namun keadaan perutnya, tak memungkinkannya untuk berbuat demikian. “Sen!” ia memanggil anaknya selagi menuruni tangga. “Sen!”

“Mamiii! Huhuhu ...! Kepala Kakak panas, Mi”

Ya, ampun itu benar-benar suara anaknya.

Ditti ingin berlari ke sana sesegera mungkin.

Ia harus menenangkan anaknya yang kembali menangis secepat yang ia bisa.

“Kakak?” barulah ketika ia sudah menjejakkan kaki di lantai dasar, ayunan langkahnya mempercepat tubuhnya untuk segera menyambangi dapur. Dan di sana ia menemukan Senoritanya tengah berada di pangkuan salah seorang asisten rumah tangganya. “Kak?”

“Mami!”

Ditti tak mampu menyembunyikan tangisnya lagi.

Walau dokter berkata anaknya tidak terluka sama sekali, namun entah bagaimana hati Ditti terus berdenyut nyeri. Padahal, anaknya pun sudah ceria-ceria saja. Bermain dengan para sepupunya yang sore tadi datang menjenguk begitu mendapatkan kabar tentang peristiwa yang terjadi pada anaknya itu.

“Kamu bener, kita bakal pindahin Sen sekolah.”

Ditti memandang suaminya dengan raut sendu di wajah. Terus mengikuti tiap gerak laki-laki itu yang sedari tadi sibuk menelpon entah pada siapa saja.

“Kita cari sekolah yang pakai kerudung aja. Astaga, aku pengen banget ngelaporin anak itu ke polisi andai bisa,” keluh Cakra sambil mengusap wajahnya.

Suaminya itu telah menghubungi pihak sekolah. Menelpun langsung kepala yayasan, mempertanyakan bagaimana mungkin ada kasus perundungan di Taman Kanak-Kanak yang seharusnya menjadi surga bagi putri kecilnya. Tak lupa, ia salahkan guru-guru di kelas anaknya itu, sampai tidak bisa memberi pengertian pada murid-muridnya terkait masalah yang bila mereka biarkan akan terus menjadi momok menakutkan di masa depan.

“Kamu bener, Dit, nggak seharusnya kita sekolahin Sen di sana. Maaf, aku terlalu egois dengan mikirin keinginanku sendiri. Karena aku pikir, sekolah itu memang bagus. Nadi dan Aarav lulus dari sana. Mereka pintar dan bijak, jadi aku pikir, Sen pun pasti bisa seperti sepupu-sepupunya.”

Ditti membiarkan suaminya mengeluarkan uneg-unegnya. Bagaimana pun juga, Seniorita adalah anak mereka. Ditti saja gusar, apalagi untuk ukuran suaminya yang tak pernah

menggunakan nada tinggi bila sedang marah dengan anak-anak mereka. Sudah pasti, pria itu amat sangat terluka.

“Aku tadi udah telpon ibunya anak itu, Mas.”

“Oh, bagus. Aku juga udah hubungi papanya anak itu. Biar orangtuanya tahu, dampak apa yang udah diberikan anaknya untuk anak kita.”

Bila Ditti mengenal Magissa karena pernah tinggal di pemukiman yang sama dengannya di masa lalu. Maka, Cakra mengenal Dylan—suami Magissa—dari nama besar keluarga pria itu. Tipikal *old money* yang menggunakan nama keluarga sebagai identitas. Cakra jelas mengenal nama besar keluarga pengusaha itu. Lagipula, beberapa kali mereka memang pernah bertemu. Baik di acara formal atau pun saat mengantar anak-anak ke sekolah.

“Jahat banget sih anak itu sama Sen,” Cakra mengusap dadanya. Berusaha menghimpun sabar yang rasanya benar-benar sulit dilakukan. “Salah apa anak kita sama dia?”

Ditti bangkit dari ranjang, air matanya sudah mengalir membasahi pipi. Inginnya,

mendekap tubuh sang suami dari belakang. Tetapi ia sadar diri, perutnya yang besar, tentu saja akan menghalangi. Jadi, yang Ditti lakukan adalah memeluk sebelah lengan suaminya. Ia tak mengatakan apa-apa. Namun yang terpenting adalah meyakinkan pria itu, bahwa mereka merasakan luka karena alasan yang sama.

Bayangkan saja, Seniorita merendam kepalanya ke dalam baskom berisi air panas yang didapatkan putrinya itu dari dispenser di dapur. Anaknya tersebut, termakan omongan teman sekelasnya yang mengatakan agar rambutnya menjadi lurus, harus direndam ke dalam air panas.

Filosofinya seperti mie instan yang direbus.

Mie keriting akan menjadi lurus bila direbus lama ke dalam air mendidih.

Dan Sen, mengikuti saran sesat itu.

Pelakunya, juga masih orang yang sama.

Hal tersebutlah yang membuat suaminya meradang, ketika Ditti menghubungi siang tadi. Ditti sudah dalam perjalanan membawa anaknya ke dokter. Dan di jalan, ia pun menelepon sang

suami. Ia menceritakan semuanya, lalu meminta suaminya tersebut menyusul mereka.

Tok ... tok ... tok ...

“Pak, Ibu, ada tamu yang mau ketemu.”

Ditti dan suaminya kompak menoleh ke arah pintu.

“Siapa?” Ditti yang menyahut sembari melepaskan diri dari sang suami. Ia berjalan menuju pintu, kemudian membukanya. “Siapa, Bik?”

“Orangtua temennya, Kakak, Bu.”

Ditti kembali menatap sang suami. “Mas?”

Cakra mengangguk. “Ayo, kita temui.”

EMPAT BELAS

Senorita sedang bermain dengan Nadi juga Aarav, saat dua sosok anak laki-laki menyambangi mereka di *gazebo* belakang. Nadi yang sedang mengajari Sen mewarnai dengan benar, terpaksa menghentikan sejenak aktivitasnya itu. Memandang keheranan pada teman sekelasnya yang tiba-tiba berada di sini. Namun, begitu pandangannya beralih pada anak laki-laki lain yang berada di belakang teman sekelasnya tersebut, Nadi pun paham.

“Mau minta maaf sama Sen?” tanyanya langsung.

Saka—kakak laki-laki Kano—mengangguk menjawab pertanyaan Nadi. “Kano mau minta maaf sama Senorita.”

Mendengar namanya disebut, Sen langsung mengangkat pandangan. Namun tak lama

berselang, ia manyun sambil melengoskan tatapan. “Aku nggak mau maafin Kano,” ujung bibirnya berkerut-kerut. “Dia jahat,” ujar Sen tidak mau memandang tamunya. “Kano jahat, dia bikin kepala aku panas. Jadi, aku nggak mau maafin dia.”

“Eh, nggak boleh nggak maafin orang, Sen,” Kano—si badung itu pun berkata. “Kamu mau jadi monyet?” ucapnya dengan tangan berada di pinggang.

“Jadi, kamu mau bilang aku mirip monyet?” Sen melipat kedua tangannya di atas dada. Gayanya sangat menggemaskan bila sedang marah. “Aku makin nggak mau maafin kamu. Kamu jahat!”

“Iiishh, ya, udah! Aku juga nggak mau kok dimaafin kamu,” Kano ikut-ikutan ngambek.

“Kano, jangan gitu,” Saka menegur adiknya.

“Dia yang duluan, Mas,” Kano membela diri. “Aku udah minta maaf. Tapi dia nggak mau maafin.”

“Nggak ada ya, kamu minta maaf,” sambar Seniorita masih dengan bibir mengerucut. “Yang minta maaf itu Saka. Bukan kamu!”

“Eh, iya, juga,” Kano manggut-manggut. “Ya, udah, aku minta maaf, ya? Aku janji nggak ejek-ejek kamu lagi.”

“Tapi aku tetap nggak mau maafin kamu,” Senorita mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

“Kan, Mas, dia memang nyebelin!” Kano berseru sambil mengentak kakinya dua kali. “Ya, udah. Biar aja, nanti kan kamu jadi monyet.”

“Tuh, kan! Kamu ngejek aku lagi!”

“Bukan, Sen,” Saka menengahi perkelahian adiknya. Ia sekarang sudah duduk di bangku kelas dua SD, sementara yang bertengkar sekarang adalah anak-anak TK. “Maksud Kano, bukan bilang kamu mirip monyet. Tapi, orang yang nggak mau maafin orang lain itu, nanti dikutuk jadi monyet.”

“Kata siapa gitu?” Sen masih memperlihatkan wajah sebalnya. “Aku benci sama Kano. Dia jahat. Dia bilang rambutku seperti mie instan. Terus, dia nyuruh aku ngerebus rambutku di air panas. Aku lakuin itu. Tapi kulit kepalaku jadinya sakit.”

“Siapa suruh kamu ikutin kata-kataku,” celetuk Kano masih berwajah sebal. Tadi, ia

sudah ditegur ibunya berkali-kali. Tetapi yang membuatnya takut, tentu saja ketika ayahnya mendadak pulang ke rumah dan bertanya padanya apa yang sebenarnya ia lakukan. Ia tidak mau mendapat hukuman. Makanya, ia pun mencoba mengalah saja. “Oke, aku salah. Aku minta maaf, Sen. Aku bercanda.”

“Tapi, tadi kamu bilang nggak bercanda ‘kan? Makanya, aku percaya,” Sen masih ngotot.

“Aku udah dimarahin Papa. Kamu jangan marah-marahin aku lagi,” balas Kano masih bertampang kesal. “Aku udah minta maaf.”

“Aku nggak mau maafin,” Sen membalas cepat.

“Ya, udah. Biar kamu dikutuk jadi monyet,” ledek Kano dengan ketengilan seperti biasa.

“Kano,” Saka menegur adiknya lagi. Lalu, kembali memandang Senorita yang berdiri di *gazebo*. “Maafin Kano, ya, Sen. Dia janji nggak akan nakal lagi.”

“Kok kamu tahu dia nggak akan nakalin Sen lagi?” Nadi bertanya setelah sedari tadi hanya menjadi penonton saja. “Kan, yang tahu isi hati seseorang itu, ya, orang itu sendiri.”

“Kano udah janji tadi sama Papa dan Mama.”

“Tapi kenapa kamu yang janji ke Sen? Kenapa nggak langsung Kano sendiri aja?”

Saka memandang teman sekelasnya itu sebentar, ada kesal yang turut di antara tatapannya itu. Tetapi, ia tidak mengatakan apa-apa pada Nadi. Sebagai gantinya, ia justru menyenggol lengan sang adik. “Kano, bilang maaf yang benar ke Sen. Terus, ucapin janji kamu tadi.”

Kano tak bereaksi sama sekali.

Anak laki-laki itu malah memutar matanya, mencebik bibirnya. Sama sekali tidak terlihat menyesali perbuatannya.

Hingga lagi-lagi, Saka harus menegur adiknya. “Kano?”

“Aku malu,” cicitnya pelan. Kemudian menunduk, pura-pura tidak melihat Seniorita.

Saka mengangguk mengerti. Kemudian, ia lempar lagi tatapannya pada Nadi. “Nad, aku mau ke toilet.”

“Terus?”

“Kalian bisa antarkan aku?”

Nadi melirik pada Aarav, lalu menatap Saka sebentar. Menimbang keadaan Sen sekarang, kemudian ia pun mengangguk. “Oke. Ayo, Rav,” ia ajak sepupunya itu juga.

Sementara itu, para orangtua mengintip interaksi anak-anak mereka dari ruang bersantai yang berada tak jauh dari halaman samping. Sengaja memang, mereka membiarkan Kano meminta maaf langsung pada Sen. Namun setelah melihat bagaimana menjengkelkannya Kano saat ini, Magissa justru meringis.

“Dit, maaf banget, ya? Kano memang gitu. Gayanya selangit abis,” tutur Magissa merasa tak enak. “Dia itu sok keren, sok oke, padahal ya, jiwanya itu melankolis abis,” imbuhnya lagi berusaha menerangkan sifat anaknya yang terkadang membuat banyak orang salah paham.

Ditti tidak tahu harus merespon bagaimana. Jadi, ia lirik suaminya. Pria itu sedang bicara dengan suaminya Mbak Magissa. Dan tampaknya, kemarahan sang suami pun sudah mereda.

Sejak pertama kali satu keluarga itu datang ke sini, suami Mbak Magissa sudah meminta maaf berkali-kali atas kesalahan anaknya. Lalu,

meminta anaknya untuk melakukan hal serupa. Dan Kano, memang melakukannya. Secara tak terduga, bungsu dari dua orang bersaudara itu segera meminta maaf kepadanya dan juga sang suami. Mengatakan tak akan pernah mengulangnya lagi. Kemudian mengemukakan alasan mengapa ia senang mengganggu Seniorita.

“Dia itu lucu, Tante. Dia bilang mau pelihara kodok di kamar, supaya hujan nanti ada yang nyanyiin dia.”

Benar.

Sen pernah mengutarakan keinginannya itu pada sang suami.

Tentu saja, Ditti langsung mencak-mencak.

“Terus, dia juga sok cantik. Dia suka kibas-kibas rambut. Rambutnya kena ke mataku, Tante. Tapi dia nggak mau minta maaf.”

Oh, kalau itu memang ajaran Ditti.

Aduh, perasaan Ditti makin tak keruan saja.

Pasalnya, ia menjadi bingung. Antara ingin tertawa ngakak atau justru meringis. Toh, kebiasaan Sen mengibas rambut, memang dipelajari darinya.

“Aku kesel, Tante. Makanya, aku bilang rambutnya kayak mie instan.”

Memang, ya, harus ada api dulu sebelum adanya asap.

Dan ternyata, memang Sen yang memaatiknya. Lalu, Kano yang keras kepala justru menyulutnya menjadi makin besar saja.

“Tapi, aku minta maaf, Tante. Aku janji nggak akan bilang gitu lagi ke Sen. Makanya, jangan pindahin Sen sekolah, ya, Tante? Aku udah menyesal.”

Anak-anak sekarang memang lebih dewasa daripada anak-anak seusianya dulu, ya?

Faktor apa sih?

Kok, Ditti jadi terharu melihat anak-anak sekarang dipenuhi oleh tata krama yang baik. Sen juga begitu kok. Kalau sudah merasa bersalah, akan meminta maaf terlebih dahulu. Rasanya, tidak sia-sia, Ditti membiarkan suaminya merogoh kocek dalam-dalam selama menyekolahkan Sen tiga tahun ini. Toh, hasilnya memang tidak mengecewakan.

“Mas?” Ditti memanggil suaminya. “Jadi gimana itu?” ia menunjuk anaknya yang hanya berdua saja dengan Kano.

“Ya, udah, nggak masalah. Memang seharusnya mereka menyelesaikan masalahnya berdua.”

Ditti mengangguk, baiklah, ia akan coba berpikir positif sekarang ini.

Terlalu fokus memata-matai anaknya, Ditti hampir melonjak kaget begitu mendengar suara Mbak Magissa yang berseru heboh.

“Aduh! Mas Saka bawain Mama calon mantu, ya?!” Magissa kegirangan. “Nad, sini dong, salim dulu sama Papanya Saka,” ia langsung berpindah dari sisi Ditti ke sisi suaminya.

Ditti menatap keponakannya itu sambil meringis. Sedikit merasa beruntung karena kedua orangtua Nadi tidak berada di sini. Karena kini, Nadi benar-benar berjalan ke arah mereka semua. Menyalami Mbak Magissa juga suaminya, yang berakhir dengan pekik heboh lain dari ibu dua orang anak itu.

“Jadi nggak sabar banget mau punya mantu,” celetuk Magissa tertawa. Kemudian, pandangannya beralih kepada Ditti. Senyumnya masih secerah matahari. “Eh, Dit, gimana kalau Kano kita jodohin sama Seniorita aja? Terus, Saka sama Nadi. Kan, kita bisa jadi keluarga, Dit. Terus, nanti kita bisa jadi besan yang akur. Gimana?”

Ditti meringis.

Yang Ditti khawatirkan bukan hanya sang suami yang mungkin saja akan terkena *stroke* karena ide tersebut. Tetapi juga Affan, yang mungkin setelah ini benar-benar memasukkan Nadi ke dalam pesantren. *Well*, suami adik iparnya itu terlalu khawatir pada Nadi. Maklumlah, sudah cantik jelita, Nadi juga merupakan anak tunggal kaya raya.

Jadi, bisa dibayangkan seperti apa *protektivanya* orangtua Nadi ‘kan?

LIMA BELAS

Banyak orang yang hanya tertarik dengan kesalahan orang lain, hingga lupa membenarkan hal-hal keliru dalam hidupnya. Tak sedikit pula, yang suka melihat tawa kesuksesan. Namun enggan, mengetahui bagaimana tangis perjuangan mengiringi semua itu.

Seperti kehidupan Ditti, misalnya.

Banyak sekali yang mengelukan, bagaimana ia hidup enak sekarang ini. Menjadi istri dari pewaris PT. Duta Axana, tinggal ongkang-ongkang kaki saja di rumah. Menikmati peran sebagai ibu dari tiga orang anak, siapa pun mengira hidupnya terlalu makmur sejahtera. Makanya, orang-orang itu berpikir, mengapa ia sangat senang dihamili lagi dan lagi.

Ditti mengaminkan saja ucapan-ucapan sumbang itu.

Tak mau lagi mencoba meluruskan kekeliruan yang terjadi akibat pergunjungan. Ia biarkan saja, semua gosip-gosip di belakangnya tetap menyebar.

Ditti masa bodoh saja.

Ia tak mau membuang-buang tenaganya untuk hal yang percuma. Karena sekarang, ia butuh tenaga-tenaga itu, guna mengurus tangis bayi yang mulai terdengar lagi.

Oh, iya, anaknya yang ketiga telah lahir ke dunia. Berjenis kelamin laki-laki, yang membuat Seniorita mencebik karena tak jadi memiliki teman. Mereka memainnya, Arsenino Meridian Winara. Ditti suka sekali memanggilnya, Meme.

Tapi, ya, untung saja anaknya ini laki-laki lho. Karena Ditti tidak bisa membayangkan bagaimana repotnya menjawab pertanyaan Seniorita, terkait rambutnya yang berbeda. *Well*, Meme lahir dengan rambut halus dan lurus. Sama seperti Ero dulu. Hanya Seniorita saja, yang begitu lahir rambutnya sudah mengikal.

Eh, begitu selesai digundul, rambutnya malah tumbuh keriwil-keriwil gitu.

Jadi, sebelumnya pun, Seniorita sudah mulai bertanya mengapa hanya rambutnya saja yang berbeda. Dan berhubung, Ditti melahirkan anak laki-laki lagi. Ia bisa berdalih, menggunakan jenis kelamin anaknya.

“Ya, karena adiknya cowok lho, Kak. Makanya, rambutnya beda sama Kakak.”

Begitulah Ditti berkilah.

Dan untung sekali, Sen bisa menerimanya.

“Inget, Dit, langsung KB kamu setelah nifas.”

“Iya, Bu, iya,” cebik Ditti kesal.

Tidak ibu mertuanya, tidak juga ibu kandungnya, semua selalu mengingatkannya untuk segera memilih kontrasepsi. Ditti tahu sih, maksud mereka itu baik. Tapi, ya, nanti dululah. Ditti saja baru selesai mempertaruhkan hidup dan mati untuk mengeluarkan gabungan sperma suaminya dan juga sel telur genitnya yang kemudian membentuk satu kesatuan yang mereka sebut bayi. Mana kepikiran buat *iya-iya* dulu.

Aduh, memikirkannya saja membuat Ditti ngilu.

“Kamu jangan *iya-iya* aja, Dit.”

“Ya, terus masa aku bilang nggak-nggak gitu, Bu?” Ditti manyun. “Lagian belum kepikiran buat ngasih jatah ke Mas Cakra, Bu. Dia juga ngertilah, nggak mungkin dia gila, Bu,” imbuhnya yang sebenarnya tak yakin.

Pasalnya, sewaktu melahirkan Sen dulu, suaminya sering minta ditemani bila tengah masturbasi. Katanya, tidak tahan lama-lama melihatnya mengeluarkan payudara untuk menyusui anak mereka. Hasilnya, justru pria itu yang *pengin*. Namun cukup bisa ditahan. Tetapi sebagai gantinya, beberapa kali Ditti pernah memuaskan sang suami dengan jari dan mulutnya.

Duh, jangan dibayangkan.

Kasihannya.

Astaga, Ditti memang istri yang berbudi luhur, ya?

Makanya, Pak Cakra sayang.

“Udahlah, pasang IUD aja, Dit. Jangka waktunya bertahun-tahun. Haid kamu juga lancar. Efek sampingnya juga minim.”

“Tapi aku takut ih, Bu, masa dipasangnya lewat sini,” ia menunjuk liangnya yang tertutup

selimut tebal dan daster kebanggaan kaum berpayudara. “Serem ngebayanginnya.”

“Ya, jangan dibayangin, Dit. Halah, tapi ya, kebobolan lagi juga bapaknya mampu toh? *Yowes*, terserah kalian aja. Tapi awas aja kamu nangis karena keteteran nanti.”

“Ibu ngomongnya kok serem sih?” keluh Ditti sambil menimang Meme dalam dekapan. “Bu, Meme ganteng ‘kan?”

“*Ck*, panggilnya Nino aja, Dit. Nggak usah aneh-aneh deh kamu.”

Anehnya Ditti menurut. “Iya-iya,” ucapnya walau cemberut. Karena, suaminya pun sudah mewanti-wanti dirinya untuk memanggil anak mereka ini dengan sebutan Nino. Ditti yang kini sudah waras, sangat paham bahwa keanehan sedikit saja yang ia berikan pada anaknya, bisa menjadi *boomerang* untuk anaknya sendiri ketika besar nanti. Khawatir anaknya akan mendapat *bullyan* yang disebabkan oleh panggilan nyeleneh itu, Ditti segera sadar. “Nino kesayangan Mami,” gumamnya sambil mencium sang putra. “Jangan minta-minta adik, ya, Nak? Biar kamu jadi anak bungsu aja, ya?”

Dulu, mereka percaya memang Ero yang meminta adik.

Mitosnya, kalau anak kecil suka menungging-nungging begitu, katanya dia minta adik.

Well, itu mitos dari para leluhur di masa lalu. Yang anehnya, Ditti justru percaya. Padahal, memang ia dan suaminya saja yang rajin bersenang-senang di atas ranjang. Mereka juga suka gagap *protection*. Mengandalkan insting suaminya saja yang kadang-kadang suka meleset waktu menarik keluar.

Ya, sudahlah, Nino juga terlahir dengan selamat kok.

“Enak lho, kalau jadi anak bungsu, Nak. Nanti disayangi Mami. Dimanjain Papi. Terus dijagain sama kakak-kakaknya. Jadi, udah ya, Sayang. Kamu nggak usah minta-minta adik segala.”

Ya, mereka sudah membuat perjanjian.

Semoga saja tidak ada rintangan.

Amin.

Lho, kok?

Ah, sudahlah, Ditti memang kadang-kadang suka *kedeng-kedeng*.

“Ya, jadi gimana sih, Dit?”

“Pakai dulu, Mas!”

“Alah, aku lupa nyimpen di mana, Dit.”

“*Ck,*” Ditti berdecak. Ia mendorong tubuh suaminya yang sudah telanjang menudungi dirinya. “Cari, Mas! Nino baru 41 hari lho! Kamu mau, langsung terjadi pembuahan?”

Ditti sudah menyelesaikan nifasnya kemarin.

Dan sejak pagi tadi, suaminya sudah membuat kode-kode manja lewat sentuhan ringan atau juga kecupan yang membuat desah Ditti tak mampu tertahan. Mereka juga sudah bertukar *chat* mesum selama suaminya berada di kantor siang tadi. Kata-kata seperti *kangen*, *pengin kamu*, *sayang kamu*, *cinta kamu*, *mau makan apa*, *nanti malem ya*, pokoknya sudah bisa dipastikan suaminya ingin buka puasa malam ini.

Sebagai istri yang baik, Ditti tentu saja mengabdikan.

Ia juga sudah bersiap-siap sebaik mungkin.

Dari mulai mencukur bulu ketiak, menggunting bulu kemaluan, sampai luluran, terakhir Ditti berendam di *bathup* untuk merelaksasikan otot-otot tubuhnya. Dirinya sih, ingin ke salon. Namun tidak bisa. Bukan karena berat meninggalkan Nino dengan pengasuhnya, tetapi kini Ero mulai secerewet Sen bila ditinggal. Jadi, ya sudahlah, Ditti perawatan di rumah saja.

Intinya, mereka sudah bersiap penuh untuk malam ini. Namun, lupa pada keberadaan kondom yang seharusnya *ready* dekat dengan mereka. Hingga seharusnya, tidak perlu ada adegan menggantungnya keperkasaan Cakra di depan wajah istrinya, sementara mereka sibuk mengingat-ingat tempat penyimpanan *protection* itu.

“Udahlah, Dit, nggak tahan ini,” ringis Cakra sembari memijat bukti gairahnya sendiri. “Nanti aku janji langsung tarik, Dit.”

“Halah, dusta,” cebik Ditti mencoba menggapai-gapai laci di sisi ranjangnya.

“Minggir dulu, napa, Mas? Coba, kamu geledah laci yang satunya.”

Pasrah, Cakra pun merangkak melewati istrinya. Tangannya terulur mencari benda sialan yang begitu mereka perlukan saat ini. “Nggak ada, Dit,” lapor Cakra lesu.

“Di sini juga nggak ada, Mas,” Ditti mendesah.

Yang lucunya, mereka berdua sudah nihil busana. Tetapi justru sibuk ke sana kemari. Biasanya, bercinta tidak pernah semerepotkan ini. Hanya saja, Ditti sudah diwanti-wanti agar tidak hamil di dalam waktu dekat.

“Dit?”

“Bentar, Mas, aku nyari di kamar mandi dulu,” Ditti melesat turun. “Kalau nggak salah, kita pernah simpen beberapa di sana.”

Lagi-lagi, Cakra mendesah. Ia memutuskan tetap berada di ranjang saja. Ia telentang sambil terus memijat bukti gairahnya. Merintih perlahan, karena rasanya sudah tak kuat lagi menunggu lama. “Ada, Dit?”

“Nggak ada, Mas.”

“Ya, udahlah, yok! Aku bisa kok.”

“Bisa ngehamilin lagi maksudnya?”

“Ck, bisa tarik keluar sebelum tumpah.”

Wajah Ditti kontan bersemu. Sambil melirik-lirik manja pada bagian yang dirindukan pusat tubuhnya, akhirnya Ditti mengangguk juga. “Awat aja, kalau nambah,” ancamnya yang hanya omong kosong belaka.

“Ya, udah, makanya sini!”

“Iya-iya,” Ditti sudah bisa berlari sekarang.

Mereka sudah persis seperti pemain *porn comedy*. Karena tak lama berselang, Ditti justru tersandung langkahnya sendiri. Membuat tubuh telanjangnya jatuh terjerembab. Dan Cakra tertawa melihat istrinya.

Karena tawa Cakra yang tidak bisa dikontrol, membuat tidur Nino terganggu. Bayi itu lantas mulai menangis. Dan kini, giliran Ditti yang menertawakan suaminya.

“Sumpah, Mas, kamu kayak suku Asmat yang lagi pakai koteka,” gelaknya terbahak-bahak.

Dan bisa dipastikan, mereka gagal berbuka puasa malam itu.

TAMAT